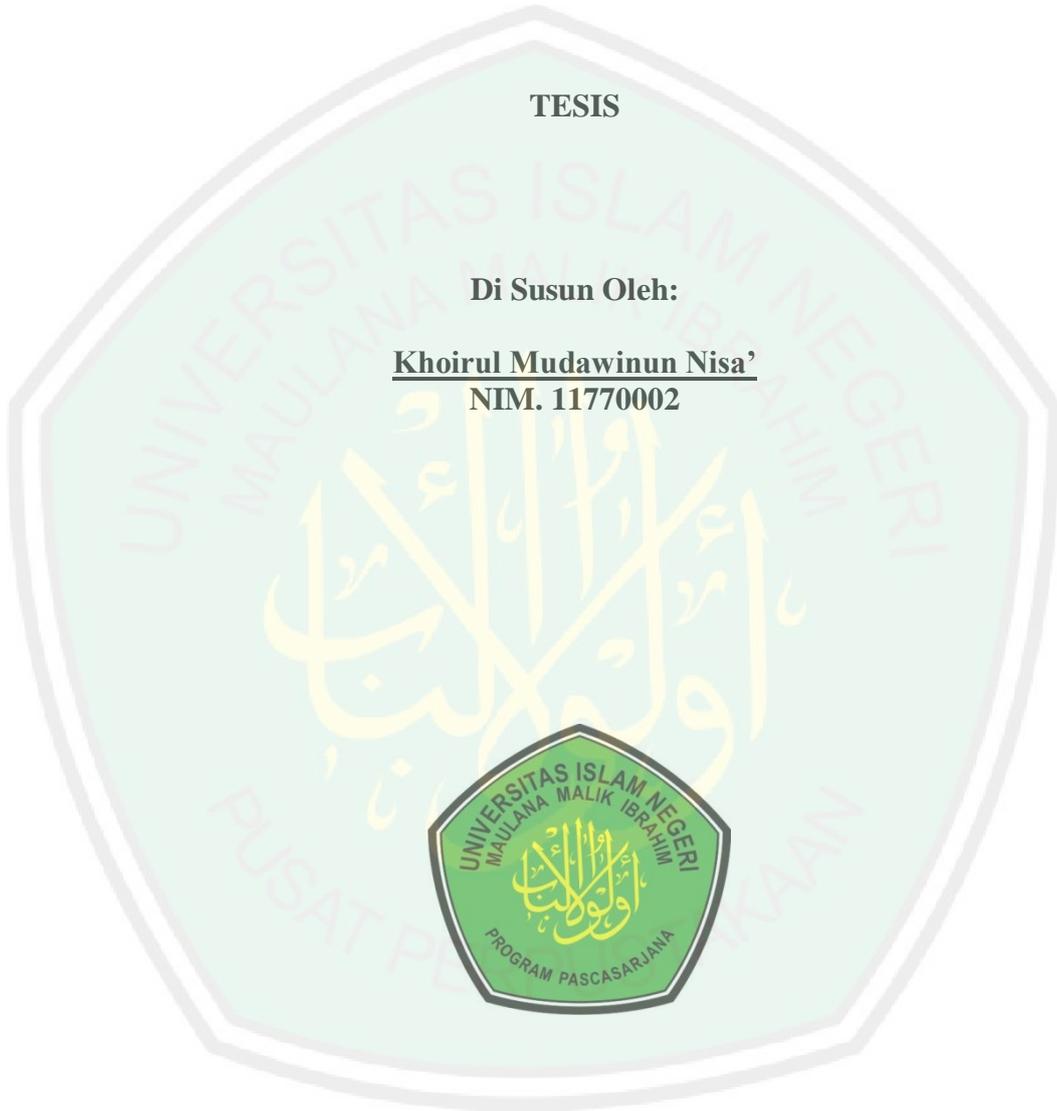


**PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN DAN
RELEVANSINYA BAGI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Sejarah Sosio - Intelektual)**

TESIS

Di Susun Oleh:

Khoirul Mudawinun Nisa'
NIM. 11770002



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2013**

**PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN DAN
RELEVANSINYA BAGI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Sejarah Sosio - Intelektual)**

TESIS

**Diajukan sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Pada Sekolah Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Di Susun Oleh:

**Khoirul Mudawinun Nisa'
NIM. 11770002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2013**

**PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN DAN
RELEVANSINYA BAGI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Sejarah Sosio - Intelektual)**

TESIS

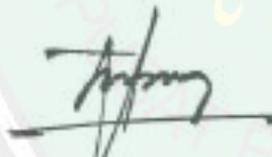
*Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam*

OLEH:
KHOIRUL MUDAWINUN NISA'
11770002

Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2013**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN DAN
RELEVANSINYA BAGI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM
(Analisis Sejarah Sosio - Intelektual)**

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh
Khoirul Mudawinun Nisa' (NIM. 11770002)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 25 April 2013
dan dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar stata dua
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

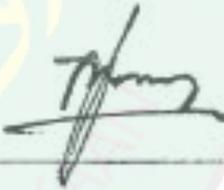
Penguji Utama,
H. Aunur Rofiq, Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

: 

Ketua Sidang,
Dr. H. Rasmianto, M.A
NIP. 19701231 199803 1 011

: 

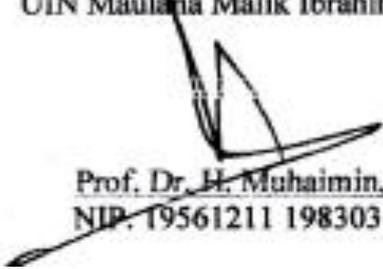
Penguji / Pembimbing I,
Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

: 

Sekretaris Sidang / Pembimbing II,
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

: 

Mengesahkan,
Direktur Sekolah Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 19561211 198303 1 005

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan Almarhumah Ibunda

Syukur alhamdulillah dengan motivasi dan do'anya, akhirnya perjalanan yang begitu sulit ku tempuh walau terkadang, harus ku hadapi berbagai rintangan, namun semangatku tak pernah pudar untuk meraih cita-cita. Terima kasih ayah dan almarhumah ibuku tercinta atas semua yang telah engkau berikan. Semoga apa yang telah ku raih dapat berguna bagiku, agama dan bangsaku serta menjadi kebahagiaan bagimu ayah dan almarhumah ibuku

For All of My Family

Especially for my Big Brother "Syahrial Yuan Nizamuddin" and my sister in law "Nur Aisyiah", yang tak pernah lelah memberikanku motivasi hingga mengantarkanku menuju gerbang kemenangan, dan tak lupa for my cutest nepew "Muhammad Azam Aryadillah" yang selalu memberikanku semangat dengan senyum dan tawanya

Tulisan ini adalah Ucapan terima kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guru dan Dosen-dosenku, Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Teruntuk sahabat - sahabatku Kelas A Prodi Magister PAI angkatan 2011

yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku dikala suka maupun duka, memapahku di kala aku terjatuh dalam keputusasaan sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar

Keluarga Besar KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang
Pengisi hari-hariku antara cita dan asa semangat juangku serta yang mengajarkanku arti kekeluargaan yang begitu kokoh
"The Blue Eagles Always In My Sholder"

**Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Pengasih.....!!!!
Jadikanlah karyaku ini sebagai amal ibadahku, Aamiin...!!!**

MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An-Nisa’/4:124)¹

¹ Ayat sebagai landasan dalam mengemukakan bahwa pria dan wanita mempunyai peluang yang sama untuk berpotensi meraih prestasi. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Juma’atul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 99

Dr. H. Samsul Hady, M. Ag / Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
Dosen Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tesis
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 13 April 2013

Kepada Yth.
Ketua Prodi Magister PAI Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Khoirul Mudawinun Nisa'
NIM : 11770002
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Intelektual)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Pembimbing I



Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II



Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Mudawinun Nisa'
NIM : 11770002
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Intelektual)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 April 2013

Hormat saya,



Khoirul Mudawinun Nisa'
NIM. 11770002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'Alamin, segala puji bagi Allah swt, atas segala nikmat, karunia, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini dengan tanpa aral yang berarti. Shalawat dan salam-Nya semoga senantiasa tercurah kepada kekasih-Nya Muhammad saw, pembawa pelita hati bagi manusia, para sahabat serta kepada orang-orang yang mengikuti *sunnah*-nya hingga hari kiamat.

Penulis menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini selain berkat petunjuk-Nya, juga karena keterlibatan banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian tugas mulia ini.

Rasa terimakasih yang tak terhingga, penulis haturkan kepada kedua orang tua, Bapak Moh. Thoha, S.Pd.I dan Ibu Siti Komariyah (alm) dengan kasih sayangnya telah membesarkan dan memberikan pengorbanan segalanya untuk kesuksesan studi penulis. Tak terkecuali materi, dorongan dan motivasi.

Penulis sampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. H. Samsul Hady, M.Ag dan Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag selaku pembimbing yang telah tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan dan koreksi yang sangat bermanfaat bagi tesis ini.

Adalah merupakan keharusan pula bagi penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H.

Imam Suprayogo (selaku rektor domisioner), dan Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo (selaku rektor baru), serta direktur sekolah Pascasarjana UIN Maliki (Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A), yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh proses studi S2 di UIN Maliki Malang.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada H. Aunur Rafiq, Ph.D (selaku penguji) dan Dr. H. Rasmianto, M.A (selaku penguji dan sekaligus Ketua Prodi Magister PAI) yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.

Demikian pula, penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pejabat dan dosen-dosen sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang atas segala ilmu yang telah diberikan. Tak lupa pula kepada seluruh karyawan pascasarjana dan petugas perpustakaan pusat UIN Maliki Malang atas bantuan dan kerjasamanya dalam melayani dan membantu pengumpulan data tesis ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada teman-teman kelas A Prodi Magister PAI angkatan 2011 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat memohonkan kepada Allah swt., semoga semua jasa, bantuan, bimbingan, arahan maupun kontribusi mereka semua mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah swt., *jazâhum Allâh ahsan al-jazâ'*.

13 April 2013
Malang, _____
02 Jumadil Akhir 1434H
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

أَيُّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah.....	14

H. Metode Penelitian	17
I. Sitematika Pembahasan	23
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Wanita.....	25
B. Landasan Emansipasi Wanita	27
C. Pengertian Pendidikan Wanita.....	30
D. Proses Pendidikan Wanita	34
E. Kurikulum Pendidikan Wanita	38
1. Tujuan Pendidikan Wanita.....	38
2. Lingkup Materi Pendidikan Wanita.....	43
3. Metode Pengajaran Pendidikan Wanita.....	52
BAB III: BIOGRAFI DAN SEJARAH SOSIO – INTELEKTUAL QASIM AMIN	
A. Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual Qasim Amin.....	56
B. Pemikiran dan Aksi Qasim Amin.....	59
1. Latar Belakang Pemikiran Qasim Amin; Tinjauan Sosio-Historis Wanita Mesir Akhir abad ke-19 hingga awal Abad ke-20	59
2. Pokok-pokok Pemikiran Qasim Amin.....	61
3. Corak pemikiran Qasim Amin.....	66
4. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Qasim Amin.....	71
C. Karya-karya Qasim Amin.....	73
BAB IV: PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Qasim Amin.....	76

1. Wanita dalam Perspektif Qasim Amin	76
2. Proses Pendidikan Wanita	81
3. Kurikulum Pendidikan Wanita	86
a. Tujuan Pendidikan Wanita.....	86
1) Tujuan Pendidikan Wanita Bagi dirinya.....	88
2) Tujuan Pendidikan Wanita keluarga.....	92
3) Tujuan Pendidikan Wanita Bagi Pembangunan Negara dan Masyarakat	97
b. Lingkup Materi Pendidikan Wanita.....	102
c. Metode Pengajaran Pendidikan Wanita.....	113
B. Relevansi Pemikiran Qasim Amin tentang Pendidikan Wanita Bagi Pemikir Pendidikan Islam	118
1. Relevansi Bagi <i>Feminist Movement</i>	119
a. Tahir Haddad	120
b. Syaikh Muhammad Al-Ghazali	122
c. Nasr Hamid Abu Zayd	124
d. Quraish Shihab.....	126
e. Fatima Mernissi	128
2. Relevansi Bagi Dunia Pendidikan Wanita Kontemporer	129
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
DAFTAR RUJUKAN.....	137
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	12
1.2 Tabel Data dan Sumber Data	18
2.1 Tabel Perbedaan <i>Tarbiyyah</i> , <i>Ta'lim</i> , dan <i>Ta'dib</i>	33



DAFTAR GAMBAR

2.1 Lingkup Materi Pendidikan Wanita.....	44
3.1 Corak Pemikiran Qasim Amin.....	71
4.1 Tujuan Pendidikan Wanita menurut Qasim Amin.....	102
4.2 Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin.....	118



ABSTRAC

Nisa', Khoirul Mudawinun. 2013. *Women Education in Qasim Amins Perspective and the Implication for Islamic Education's Thinkers (History of Socio-intellectual analysis)*. Thesis, Master of Islamic Education Graduate School of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Dr. H. Samsul Hady, M.Ag and Supervisor II: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Keywords: Women Education, Qasim Amin

Social construction that distinguish human based on gender (sex), resulting in discrimination against women. Meanwhile, al-Qur'an as the primary source of Islamic teaching explain about the status of women at the same height as the position of men. These disparities (das sain and das sollen) which become background of Qasim Amin (Egyptian intellectuals 20th century) have risen to the idea of women's emancipation. The focuses on improving the quality of education, especially in improving the position of women and the role of women in that day. Due to end, this research want to examine the concept of women's education in the perspective of Qasim Amin and for comparison in the present, the researchers conducted a research to analyze the significance of the feminist movemen Qasim's thinking and education for the world of women contemporary.

This qualitative research study modeled character study as well as categories of literature (library research). Data collection using the documentation study. The primary source is the book of Qasim "*Tahrir al-Mar'ah and al-Mar'ah al-Jadidah*", while the secondary source containing a secondary notion studies related material and relevant to the theme of writing this review. The data will be analyzed using a text analysis.

According to Qasim Amin, education for women is important for them as well as in order to develop the country, in terms of its status as a member of society as well as housewives. Therefore, Qasim argued about the concept of women's education that passed off a lifetime with the same materials which given to the male that is physical education, health education, moral education, and the education of the mind (intellectual) including knowledge and art education which emphasize methods of observation and experimentation. Qasim's thinking affecting impact on feminist movement among a list of names which are populer such as Tahir Haddad from Tunisia, Sheikh Muhammad al-Ghazali and Nasr Hamid Abu Zayd from Egypt, Fatima Mernissi from Morocco, and Quraish Shihab from Indonesia. However, when viewed in the world of contemporary women's education, his efforts for free women from the shackles of tradition, who voiced by Qasim is irrelevant, regarding on women who easily to get the right well educated. The agenda that is still relevant today is "empowering women" was no longer "women's liberation".

ABSTRAK

Nisa', Khoirul Mudawinun. 2013. *Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-intelektual)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. H. Samsul Hady, M.Ag dan Pembimbing II: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Wanita, Qasim Amin.

Konstruksi sosial yang membedakan manusia berdasarkan gender (seks), mengakibatkan adanya pendiskriminasian terhadap wanita. Sementara itu, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam banyak menjelaskan tentang kedudukan wanita yang sama tingginya dengan kedudukan pria. Kesenjangan (*das sein* dan *das sollen*) inilah yang melatarbelakangi Qasim Amin (cendekiawan Mesir abad ke 20) memunculkan gagasan emansipasi wanita. Pemikirannya fokus pada peningkatan kualitas wanita terutama sektor pendidikan wanita dalam upaya peningkatan kedudukan dan peranan wanita dimasa itu. Untuk itu, studi ini ingin menelaah konsep pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin dan untuk perbandingan di masa sekarang, maka penulis melakukan penelitian dengan menganalisa relevansi pemikiran Qasim bagi *feminist movement* dan bagi dunia pendidikan wanita kontemporer.

Penelitian kualitatif ini mengambil model kajian tokoh sekaligus kategori kajian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Sumber primernya buku karya Qasim yaitu *Tahrir al-Mar'ah* dan *al-Mar'ah al-Jadidah*, sedangkan sumber sekundernya karya tulis yang berisi gagasan sekunder yang materinya berkaitan dan ada relevansinya dengan tema tulisan kajian ini. Data tersebut akan di analisis menggunakan analisis teks. Menurut Qasim Amin, pendidikan bagi wanita merupakan suatu yang sangat penting bagi dirinya serta dalam rangka memajukan suatu bangsa, baik ditinjau dari statusnya sebagai anggota masyarakat maupun sebagai ibu rumah tangga. Maka dari itu, Qasim mengemukakan tentang konsep pendidikan wanita yang berlangsung seumur hidup dengan materi yang sama seperti materi yang diberikan kepada pria yakni pendidikan jasmani, pendidikan kesehatan, pendidikan moral, dan pendidikan akal (intelektual) yang meliputi pendidikan pengetahuan dan pendidikan seni dengan menekankan metode observasi dan eksperimentasi. Pemikiran Qasim ini berdampak dan berpengaruh besar terhadap *feminist movement* diantara sederet nama yang populer adalah Tahir Haddad dari Tunisia, Syekh Muhammad al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd dari Mesir, Fatima Mernissi dari Maroko, dan Quraish Shihab dari Indonesia. Namun, jika ditinjau dalam dunia pendidikan wanita kontemporer, usahanya membebaskan kaum wanita dari belenggu tradisi, yang disuarakan Qasim sudah tidak relevan, mengingat sudah mudahnya wanita saat ini dalam mendapatkan haknya untuk berpendidikan. Agenda yang masih relevan saat ini adalah “pemberdayaan kaum wanita” bukan lagi “pembebasan kaum wanita”.

الملخص

النساء، خير المدون. 2013، تربية المرأة في المنظور قاسم أمين وصله للمفكرين التربوية الإسلامية (تحليل التاريخ الاجتماعي والفكري). أطروحة، ماجستير في مدرسة الدراسات العليا في التعليم الجامعة الإسلامية الدولية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأولى: دكتور شمس الهادي ، المشرف الثانية: دكتور فتح ياسين.

كلمات البحث: تربية المرأة، قاسم أمين.

البناء الاجتماعي الذي يميز البشر على أساس الجنس (الجنس)، مما أدى إلى التمييز ضد المرأة. وفي الوقت نفسه، آل القرآن باعتباره المصدر الأساسي للتعاليم الإسلامية شرح الكثير عن وضع المرأة هو نفس الارتفاع موقف الرجال. الفوارق بين *das sollen* و *das sein* هو ما يكمن وراء قاسم أمين (المتقنين المصريين القرن 20) أدت إلى فكرة تحرير المرأة. التركيز على المرأة التفكير بشأن تحسين نوعية التعليم، وخاصة في تحسين وضع المرأة ودور المرأة في ذلك اليوم. وتحقيقا لهذه الغاية، يريد هذه الدراسة إلى النظر في مفهوم تعليم المرأة في وجهة نظر قاسم أمين وللمقارنة في الوقت الحاضر، أجرى الكتاب دراسة لتحليل أهمية النسوية حركة التفكير قاسم والتعليم بالنسبة للمرأة المعاصرة.

هذا البحث دراسة دراسة الشخصيات على غرار النوعية فضلا عن فئات من الأدب (البحث في المكتبة). جمع البيانات باستخدام وثائق الدراسة. المصدر الرئيسي هو الكتاب من قبل القاسم التحرير و آل والعمرة العمرة آل الطريق الجديدة، في حين أن أوراق مصدر ثانوي تحتوي على دراسات مفهوم المواد الثانوية وذات الصلة لموضوع كتابة هذا الاستعراض ذات الصلة. وسوف يتم تحليل البيانات باستخدام تحليل النص.

ووفقا لقاسم أمين والتعليم للمرأة هو مهم جدا بالنسبة له وكذلك من أجل المضي قدما أمة، سواء من حيث مكانتها باعتبارها عضوا في المجتمع، وكذلك ربات البيوت. لذلك، جادل قاسم حول مفهوم تعليم المرأة التي تستمر مدى الحياة مع نفس المواد المعطاة للتربية البدنية من الذكور، والتنظيف الصحي، والتربية الأخلاقية، والتربية والتعليم للعقل (الفكرية) المعرفة والتعليم الذي يشمل تعليم الفنون من خلال التأكيد على أساليب الملاحظة والتجريب. التفكير قاسم وأثر تأثيرا على الحركة النسوية من بين قائمة من الاسماء المشهور هو طاهر حداد من تونس، الشيخ محمد الغزالي ونصر حامد أبو زيد من مصر، وفاطمة المرنيسي من المغرب، وقریش شهاب من اندونيسيا. ومع ذلك، عندما ينظر إليها في العالم تعليم المرأة المعاصرة، وجهوده لتحرير المرأة من أغلال التقليد، الذي أعرب قاسم غير ذي صلة، نظرا لسهولة بالفعل النساء اليوم في الحصول على حقهم في التعليم. جدول الأعمال التي لا تزال صالحة اليوم هو "تمكين المرأة" لم يعد "تحرير المرأة".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia Islam mengalami proses enkulturasi dengan mengadopsi kultur androsentris, sistem budaya yang berorientasi pria. Setelah Nabi wafat, wilayah Islam meluas ke bekas-bekas wilayah jajahan Persia, Romawi, yang membentang dari Spanyol di Barat sampai ke anak Benua India di Timur. Kultur yang berlaku disepanjang wilayah tersebut, masih kuat dipengaruhi oleh kultur patriarchal yang memperlakukan wanita sebagai *the second sex*. Dengan membaca pandangan dan hasil ijtihad para ulama yang berasal dari wilayah-wilayah tersebut, tidak sulit untuk menjelaskan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh tradisi dan kebudayaan lokalnya dalam menafsirkan teks-teks ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan relasi pria dan wanita.¹

Akibatnya, kedudukan wanita pasca-Nabi bukanlah semakin membaik, malah semakin menjauh dari kondisi ideal. Tidak lama setelah Nabi wafat, wanita kembali mengalami eksklusi dari ruang publik. Lebih parah lagi, Islam ditempatkan sebagai salah satu variabel utama pembentukan kesadaran sosial dan determinan atas berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat saat itu.²

Berbagai upaya pembebasan dan pemberdayaan wanita telah coba dilakukan selama ini. Asumsinya, jika wanita berdaya, merdeka, dan mampu tampil

¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis; Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan Pustaka, Cet: I, 2005), 44-45

² *Ibid.*, 45

memberikan kontribusi positif dalam ranah sosial, politik maupun ekonomi, niscaya dunia Islam akan tampil lebih berjaya.

Adalah Qasim Amin (1 Desember 1863 - 23 April 1908), (salah seorang) tokoh reformis dari Mesir yang menggelorakan semangat pembebasan wanita. Meskipun sebelumnya sudah muncul tokoh-tokoh yang membela hak-hak wanita seperti Rifa'ah Thahthawi (1801-1873 M), Ahmad Faris As-Syidyaq (1804-1888 M) di Turki, dan Muhammad Abduh (w. 1905 M) di Mesir, Qasim Amin melejit, antara lain, karena dua bukunya yang "menghebohkan", yaitu *Tahrir al-Mar'ah* (Emansipasi Wanita) dan *al-Mar'ah al-Jadidah* (Wanita Baru).

Qasim menganalisis kehidupan sosial, terutama mengenai hak-hak wanita di Mesir dalam berbagai aspek. Ternyata wanita dalam pandangan Qasim memang jauh tertinggal, diikat dengan tradisi-tradisi yang tertutup, hingga tidak bisa mengenal kemajuan. Dalam hal ini Qasim mengadakan perubahan dengan memberikan hak wanita itu yang relatif sama dengan pria.

Qasim mengungkapkan bahwa kebodohan wanita Mesir pada khususnya diterima sebagai faktor utama yang membawa mereka dalam posisi lemah pada masa lampau. Ia menambahkan lagi bahwa kebodohan wanita sebenarnya berarti hilangnya setengah kapasitas produksi yang dimiliki Negara, yang menghancurkan ekonomi Mesir itu sendiri. Pendidikan wanita selain mempersiapkan mereka dengan basis etika yang akan menjamin kesucian mereka, juga menjamin wanita lajang, wanita yang dicerai dan janda dapat membantu diri-diri mereka sendiri daripada sekedar menjadi parasit, mudah jatuh pada praktik-praktik yang tidak beretika dan tidak bermoral. Qasim melihat hal-hal yang

mendorong cepatnya proses pembangunan di Barat terletak pada keikutsertaan kaum wanita. Di Barat, wanita memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana kaum pria. Dengan argument tersebut, Qasim berusaha membebaskan wanita Mesir dari belenggu tradisi melalui jendela pendidikan.³

“Pendidikan wanita sebagai *blueprint* bagi masa depan dunia Islam itu sendiri, baik dalam kaitannya dengan tatanan agama, ekonomi, ataupun politik. Negara-negara Islam di Timur tidak akan pernah berhasil maju dan berkembang pesat, apalagi berhasil menyaingi kedigdayaan bangsa-bangsa Amerika dan Eropa, jikalau tidak memperhatikan faktor pendidikan wanita. Sebab, wanitalah etentitas keluarga yang terpenting, yang sering berkomunikasi dengan anak-cucunya (termasuk pria), yang memberikan pengaruh signifikan bagi watak dan pemikiran gerakan masa depan itu. Tentu saja bila wanita yang berinteraksi dengan anak cucu itu adalah manusia-manusia bodoh lantaran selalu dipingit di rumah, maka watak dan pemikiran anak-cucunya pun seketika sangat sempit dan serba terbatas demikian sebaliknya. Walhasil, kecerdasan wanita (ibu rumah tangga) menjadi *kartu as* bagi kecerdasan bangsa yang *notabene* terbentuk dan terangkai dari elemen-elemen kecil keluarga hingga berakumulasi sebagai tatanan masyarakat dan akhirnya bangsa.”⁴

Dengan argument di atas, Qasim mendongkrak tradisi masyarakat Mesir pada waktu yang menjadikan wanita sebagai budak dan pemuas nafsu kaum pria serta selalu dipingit dalam rumah. Menurut Qasim tradisi tersebut harus dimusnahkan karena ajaran Islam tidak pernah mendiskriminasikan wanita.⁵ Bersama kedua karyanya yang fenomenal yakni “*Tahrir Mar’ah* dan *al-Mar’ah al-Jadidah*”. Qasim menampilkan ide-ide tentang kebebasan wanita dan daya-daya untuk mencapai kemajuan. Meskipun karya Qasim menuai kritik dan protes dari berbagai pihak karena ide pembaharuannya telah menghapus tradisi yang sudah

³ Qasim Amin, *Tahrir Al-Mar’ah*. Kairo: Al-Majlis al-‘Ala Li al-Tsaqafah, 18-20

⁴ Edi Ah Iyubenu, *Kata Pengantar* dalam buku Qasim Amin, *Al-Mar’a Al-Jadidah*, terj. Syaiful Alam dengan Judul “*Sejarah Penindasan Perempuan; Menggugat Islam Pria, Menggugat Perempuan Baru*” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 7-8

⁵ Qasim Amin, *Al-Mar’ah Al-Jadidah* (Kairo: Al-Majlis al-‘Ala Li al-Tsaqafah, 1911), 35

berkembang di masyarakat, namun ide pembaharuannya tersebut berhasil membawa wanita Mesir pada saat itu pada derajat yang sesungguhnya. Keberhasilan Qasim Amin memperbaiki sektor pembangunan masyarakat Mesir melalui pembaharuan pendidikan wanita pada saat itu, menginspirasi peneliti untuk menelaah pemikiran-pemikirannya.

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji pemikiran Qasim Amin, diantaranya: *Pertama*, meskipun Qasim bukan pionir bagi pejuang feminisme dunia Islam karena telah ada feminis-feminis muslim yang mendahuluinya, namun perjuangan Qasimlah yang sangat menggaung dan diakui banyak orang karena pada saat berbicara tentang gerakan feminisme di Arab, maka tidak akan lepas dari pembicaraan tentang Qasim Amin.

Kedua, Dalam pemetaan argumentasinya, hal lain yang membedakan pemikiran Qasim dengan para feminis lainnya (sebutlah Rif'at Hassan, Asghar Ali Engineer ataupun Fatima Mernissi) ialah dalam hal perspektif. Qasim melihat masalah wanita adalah bagian yang tak terpisahkan dari doktrin agama. Pemikiran Qasim, berangkat dari analisa sosial kemudian mengkritisi teks-teks agama hingga dipahami sebagai tradisi yang profan dan tunduk pada nilai-nilai sosial dan sejarah.⁶ Fokus perjuangannya dalam membela hak-hak wanita adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan.⁷ Qasim memperbarui pola pikir masyarakat Mesir terhadap wanita pada saat itu melalui jendela pendidikan, sebagaimana cuplikan pemikiran Qasim dalam buku *al-Mar'ah al-Jadidah* dibawah ini:

⁶ Fandi Ahmad Nurdiansyah, *Pemikiran Feminis dalam Novel-novel ZM Karya Naguib Mahfouz*. (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008), 35.

⁷ Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Banyumedia, Cet I, 2003), 45

“ولم يمض على ذلك زمن طويل حتى اختفت من عالم الوجود تلك الإثني تلك الذات البهيمية التي كانت مغمورة بالزينة متسر بلة بالأزياء منغمسة في اللهو وظهر مكانها امرأة جديدة هي المرأة شقيقة الرجل وشريكة الزوج ومربية الاولاد ومهذبة النوع. هذا التحويل هو كل مانقصد. غاية مانسعى اليه هو ان تصل المرأة المصرية الى هذا المقام الرفيع وأن تخطو هذه الخطوة على سلم الكمال اللائق بصفتها فتمنح نصيبها منالرقى في العقل والادب ومن سعادة الحال في المعيشة وتحسن استعمال مالها من النفوذ في البيت. اذا تم ذلك فنحن على يقين لا يزعهه ادنى شك من ان هذه الحركة الصغيرة تكون أكبر حادثة في تاريخ مصر”⁸.

“Dalam masa yang lama, wanita diumpamakan mirip dengan binatang piaraan, dekorasi dengan beberapa ornament, sebagai pakaian dalam mode *fashion*, yang terbenamkan dalam dunia hiburan. (dengan pemikiran Qasim) wanita telah terposisikan kembali sebagai wanita baru yang sederajat dengan pria, bekerja sama dengan suaminya, sebagai pendidik yang baik bagi anak-anaknya dan pembenahan individual. Transformasi inilah yang kami (Qasim) maksud. Kami berharap wanita Mesir mencapai status yang tinggi dan mempunyai peluang yang terbuka untuk memperoleh intelektualitas dan pembangunan moral, kebahagiaan dan otoritas dalam keluarga. Kami meyakini, jika metode ini dapat tercapai, maka hal tersebut akan terwujud sebagai sebuah perkembangan yang paling signifikan sepanjang sejarah Mesir”⁹.

Alasan *ketiga*, berdasarkan penggalan karyanya, dapat diketahui bahwa Qasim mereformasi kondisi wanita Mesir secara total. Mulai dari keterbelakangan wanita Mesir sampai pada kemajuannya, sehingga pengaruhnya begitu besar terhadap *feminist movement* (gerakan feminis) yang berkembang di dunia Islam, artinya Pemikiran Qasim banyak mempengaruhi para pejuang pergerakan feminisme yang datang setelah zamannya.¹⁰ Sehingga, karena corak pemikiran Qasim lebih mengarah pada “Pembaharu Pendidikan Feminis”, maka peneliti juga ingin menganalisis relevansi pemikiran Qasim bagi pemikir pendidikan Islam

⁸ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah* (Kairo: Al-Majlis al-'Ala Li al-Tsaqafah, 1911), iii

⁹ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru*. Terj. Syariful Alam dari “*The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism* (Yogyakarta: Ircisod. Cet. I, 2003), 21

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 33

yang datang setelahnya dengan tujuan agar lebih menarik dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman seperti saat ini.

Studi ini sangat penting, karena menurut hemat penulis, persoalan wanita di Mesir masih banyak menyimpan problem sejarah, problem sosial, problem politik, dan problem feminisme yang kemungkinan akan terjadi kembali. Sumbangan terbesar pemikiran Qasim, ia mampu menciptakan perbaikan sosial (*Islah Ijtima'i*) terutama terkait dengan eksistensi wanita Mesir dan bahkan mampu mengangkat martabat wanita di dunia Islam.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio - Intelektual)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita bagi pemikir pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Menemukan dan menelaah konsep pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin.
2. Menemukan dan menganalisis relevansi pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita bagi pemikir pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan yang mencakup:

- a. Melahirkan teori-teori yang berkenaan dengan pendidikan wanita yang dapat dijadikan acuan teoritik dalam rumusan pendidikan. Selain itu, penulisan tesis ini diharapkan dapat memiliki arti dalam lingkungan akademis (*academic significance*) yang dapat memberikan informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, terutama yang berkaitan dengan ilmu pendidikan wanita.
- b. Memberikan tolak ukur bagi penelitian tokoh feminis terutama yang mengkaji tentang pendidikan wanita, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *guide* (pedoman) bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan wanita. Untuk kepentingan akademik dan sosial, diharapkan hasil penelitian dan penulisan tesis ini mempunyai arti bagi masyarakat (*social significance*), khususnya bagi masyarakat muslim yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan pendidikan wanita, begitu pula bagi mereka yang bergelut dalam dunia pendidikan pada umumnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi penelitian untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian dan menentukan metode, sampai pada tahap pelaporan.

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan perluasan masalah, karena ini adalah kajian tentang tokoh, sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan tesis ini dibatasi pada pemikiran Qasim Amin tentang konsep pendidikan wanita yang mencakup: wanita dalam perspektif Qasim Amin, proses pendidikan wanita, kurikulum pendidikan wanita yang meliputi: tujuan, lingkup materi dan metode pendidikan wanita berdasarkan karyanya. Sedangkan, untuk relevansi pemikiran Qasim bagi pemikir pendidikan Islam adalah mencakup pemikiran tokoh-tokoh baik tokoh feminis sendiri maupun tokoh lain yang mana pemikirannya mengacu atau mengutip dari

pemikiran Qasim Amin seperti: Tahir Haddad dari Tunisia, Syekh Muhammad Al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd dari Mesir, Fatima Mernissi dari Maroko, dan Quraish Shihab dari Indonesia, serta dalam hal ini peneliti juga akan menjelaskan relevansi pemikiran Qasim Amin bagi dunia pendidikan wanita kontemporer.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penyusunan proposal tesis ini, maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan tiga kajian penelitian terdahulu terkait dengan pemikiran Qasim Amin sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti:

1. Tesis dari Umar Ali Aziz pada tahun 2010, *Hak - Hak Wanita dalam Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Qasim Amin)*,¹¹ yang menjadi pokok masalah dalam pembahasan tesis ini ialah, sebagai berikut: (a) Apa hak-hak wanita dalam Islam menurut Qasim Amin?, (b) Bagaimana perbedaan dan persamaan pendapat Qasim Amin dibandingkan dengan pendapat fiqh mazhab Hanafi, mazhab yang dianut secara luas di Mesir waktu itu?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak-hak wanita yang paling pokok dan diutamakan adalah hak dalam berpendidikan, menurut Qasim pendidikan pada dasarnya harus diberikan sama antara wanita dan pria ternyata tidak berbeda dengan pendapat ulama mazhab Hanafi. Kritik yang dilemparkan

¹¹ Umar Ali Aziz, *Hak - Hak Wanita dalam Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Qasim Amin*. Tesis, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2010.

ulama madzhab Hanafi pada Qasim Amin lebih banyak mengenai cara-cara yang ditawarkan oleh Qasim Amin dalam pelaksanaan pendidikan bukan karena hukum dasarnya. Pernyataan Qasim Amin bahwa hijab (pingitan) yang berlangsung di Mesir tidak sesuai dengan ajaran Islam ternyata sejalan dengan anutan ulama Hanafi karena mereka pun mengakui bahwa muka dan telapak tangan bukan aurat; namun mereka mewajibkan menutupnya untuk menghindari kemungkinan terjadi kerusakan moral. Sedangkan idenya tentang poligami ternyata berbeda dengan pendapat ulama Hanafi dan tidak mudah dikompromikan karena Qasim Amin tidak mempertimbangkan hadis dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga penafsirannya tidak dapat diterima oleh ulama Hanafi dan ulama-ulama sezamannya. Selanjutnya pernyataan Qasim Amin tentang talak baru dianggap sah apabila disertai niat dan dipersaksikan di hadapan dua orang saksi ternyata berbeda juga dengan ulama mazhab Hanafi, akan tetapi pendapatnya ini punya dalil yang kuat dan tidak bertentangan dengan Al Quran dan sunnah.

2. Tesis dari M. Sidi Ritaudin pada tahun 2010 tentang *Konsep Hijab Menurut Qasim Amin Dan Abul A'La Maududi (Suatu Kajian Perbandingan)*.¹² Fokus dalam penelitian tesis ini adalah untuk menganalisis tentang konsep hijab yang bersifat komparatif antara pemikiran Qasim Amin dan Abul A'la Maududi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dengan berpedoman pada surat an-Nur ayat 30-31, Qasim Amin mengatakan bahwa ayat tersebut mewajibkan

¹² M. Sidi Ritaudin, *Konsep Hijab Menurut Qasim Amin Dan Abul A'La Maududi; Suatu Kajian Perbandingan*. Tesis, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2010

kepada pria dan wanita mukmin supaya menahan pandangan mereka. Hal ini menurut Qasim Amin suatu indikasi bahwa ayat tersebut membolehkan wanita membuka muka dan telapak tangan di hadapan pria asing (bukan muhrim), serta dapat berbaur dengan mereka tanpa adanya pembatas, atau pemisah (hijab). Jadi, wanita tidak perlu dipingit di sisi lain, Abul A'la Maududi seorang pemikir Pakistan kontemporer, dikenal sebagai tokoh agama yang bersikukuh mempertahankan hijab. Qasim Amin mengatakan bahwa hukum hijab itu berlaku umum, meliputi semua wanita mukmin hingga hari kiamat. Akan tetapi bagi Maududi pendapat ini tidak mutlak dan masih ada pengecualian, yaitu dalam keadaan darurat wanita boleh melepaskan hijab. Pada akhirnya penelitiannya M. Sidi Ritaudin menyimpulkan, bahwa mereka (Qasim Amin Dan Abul A'La Maududi) mempunyai pengertian yang sama tentang hijab, yaitu sasarannya adalah menutup muka beserta seluruh anggota tubuh dan pingitan. Perbedaan yang menonjol terlihat hanya pada “boleh atau tidaknya” melepaskan hijab. Dalam hal ini mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat. Qasim Amin bersifat kontekstual, sedangkan Maududi justru sebaliknya, bersifat tekstual. Mereka sama-sama melihat fakta sosial yang berbeda.

3. Tesis Ahmad Zayyadi pada tahun 2010 tentang *Pemikiran Qasim Amin: Sebuah Tinjauan Historis tentang Perempuan dan Pengaruhnya terhadap*

*Gerakan Feminisme Arab di Mesir tahun 1885-1908 M.*¹³ studi ini menganalisis tentang: (1) Sejarah pemikiran Qasim Amin tentang perempuan, dan (2) Pengaruh pemikiran Qasim Amin terhadap gerakan Feminisme di dunia Arab-Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Qasim Amin mereformasi kondisi perempuan Mesir secara total, mulai dari keterbelakangan perempuan Mesir sampai pada kemajuannya, sehingga pengaruhnya begitu besar terhadap gerakan feminisme yang berkembang di dunia Islam. (2) Pemikiran Qasim Amin berdampak dan berpengaruh besar di dunia Arab-Islam pada tahun 1885-1908 M.

Dari ketiga penelitian di atas, maka persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1:
ORISINALITAS PENELITIAN

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Umar Ali Aziz (2010) / Tesis	Hak – Hak Wanita dalam Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Qasim Amin)	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya merupakan jenis	Pada penelitian terdahulu, yang diteliti adalah hak-hak wanita secara umum dalam perspektif Qasim (hak berpendidikan, hak poligami serta hijab baik	Judul Penelitian: Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi

¹³ Ahmad Zayyadi, *Pemikiran Qasim Amin: Sebuah Tinjauan Historis tentang Perempuan dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Feminisme Arab di Mesir tahun 1885-1908 M.* Tesis. S2 Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2010.

			penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) yang mengkaji tokoh yang sama yaitu Qasim Amin	dalam konteks aurat maupun pingitan). Sedangkan pada penelitian sekarang, lebih terfokus pada pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita.	Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio – Intelektual)
2.	M. Sidi Ritaudin (2010) / Tesis	Konsep Hijab Menurut Qasim Amin Dan Abul A'La Maududi (Suatu Kajian Perbandingan)	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya merupakan jenis penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) yang mengkaji tokoh yang sama yaitu Qasim Amin	Fokus Penelitian terdahulu adalah konsep hijab yang bersifat komparatif antara pemikiran Qasim Amin dan Abul A'la Maududi. Sedangkan pada penelitian sekarang, lebih terfokus pada pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita.	Fokus Penelitian ini adalah Pemikiran Qasim Amin tentang Pendidikan wanita serta relevansi pemikirannya bagi pemikir pendidikan Islam saat ini
3.	Ahmad Zayyadi (2010) / Tesis	Pemikiran Qasim Amin: Sebuah Tinjauan Historis tentang Perempuan dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Feminisme Arab	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya merupakan jenis penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) yang	Penelitian terdahulu mengkaji pada latar belakang pemikiran Qasim yang kemudian dicari pengaruh pemikirannya terhadap Gerakan feminisme Arab di Mesir tahun 1885-1908 M. meskipun agaknya fokus penelitian	

		di Mesir tahun 1885-1908 M	mengkaji tokoh yang sama yaitu Qasim Amin	terdahulu tentang pengaruhnya terhadap gerakan feminis hampir mirip dengan penelitian sekarang, yang membedakan adalah penelitian terdahulu gerakan feminis hanya dibatasi di dunia Arab-Islam pada tahun 1885-1908 M, sedangkan penelitian sekarang lebih luas cakupannya yakni gerakan feminis di dunia Timur yang tidak dibatasi rentan tahun	
--	--	----------------------------	---	--	--

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus meneliti pemikiran Qasim Amin dalam aspek pendidikan dan yang membahas relevansi pemikirannya bagi pemikir pendidikan Islam yang relevan dengan masa sekarang masih belum ada, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada kajian **“Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio - Intelektual)”**.

G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaannya secara istilah:

1. Pendidikan Wanita

Usaha sadar yang dilakukan untuk mengarahkan wanita pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan wanita dalam tulisan ini mengacu pada pendidikan Islam yang sengaja diupayakan untuk membela kepentingan wanita serta mengangkat harkat dan martabat wanita, sehingga posisi dan kedudukannya setara dengan pria.

2. Perspektif

Sudut pandang. Pemberi faham yang menekankan acuan kepada segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh suatu gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang merupakan paradigma.

3. Relevansi

Secara umum arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung. Relevansi berarti kaitan, hubungan.¹⁴

¹⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 666

4. Pemikir

Orang yang mengeluarkan hasil berupa penalaran yang diakui oleh masyarakat secara luas.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengambil model kajian tokoh sekaligus menempatkannya pada kategori kajian kepustakaan (*library research*). Selaras dengan sebutannya penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan, atau dengan mengambil *setting* perpustakaan sebagai tempat dan menjadikan objek penelitiannya bahan-bahan kepustakaan. Dengan karakteristik ini, maka studi ini lebih memfokuskan pada upaya penyelidikan secara intensif terhadap objek berupa suatu gagasan atau pemikiran (*ide*) yang telah terekspresikan dan terwadahi ke dalam suatu lambang berupa teks-teks tertulis berbentuk kitab atau buku dan sejenisnya. Yakni gagasan-gagasan atau pemikiran (*ide*) mengenai suatu teori pengetahuan atau epistemologi.

Penelitian dengan jenis studi tokoh ini menggunakan pendekatan sosio-historis yaitu mendeskripsikan sejarah masa lalu sejauh mana dimensi sosial, budaya, dan politik pada masanya, turut mempengaruhi perkembangan pemikiran Qasim Amin. Hal tersebut disebabkan karena setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya terkait dengan sejarah wanita Mesir akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan.¹⁵ Relevan dengan karakter dasar studi-riset kualitatif kategori *Library research*, dokumen tertulis atau karya-karya tulis merupakan sumber data dalam studi ini. Sumber data dalam studi ini diklasifikasikan menjadi dua macam yakni:

- a. Data Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Sumber primernya, karya tulis yang memuat gagasan orisinal Qasim Amin. Akan tetapi, dari berbagai banyak karya ilmiah Qasim, namun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 buku karya Qasim Amin yang fenomenal yaitu “*Tahrir Mar’ah*” dan “*Al-Mar’ah Al-Jadidah*”.
- b. Data Sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Sumber-sumber sekundernya adalah karya-karya tulis yang berisi gagasan sekunder, yakni dokumen tertulis dalam berbagai bentuknya (buku, kamus, jurnal, artikel dan semisalnya) yang disusun oleh bukan Qasim Amin, tentu saja yang materi kajiannya masih berkaitan dan ada relevansinya dengan tema tulisan kajian ini.

Untuk menggambarkan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225

¹⁷ *Ibid.*, 225

Tabel 1.2:
DATA DAN SUMBER DATA

No.	Data	Sumber Data	
		Data Primer	Data Sekunder
1.	Biografi dan Sejarah Sosio-intelektual Qasim Amin	Karya yang ditulis langsung oleh Qasim Amin, yaitu: “ <i>Tahrir Mar’ah</i> ” dan “ <i>Al-Mar’ah Al-Jadidah</i> ”,	Berupa karya-karya orang lain yang membahas tentang biografi Qasim Amin
2.	Pendidikan wanita dalam prespektif Qasim Amin	serta sebagai penunjang pemahaman peneliti, maka peneliti menggunakan	Karya-karya orang lain yang ada kaitannya dengan pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita
3.	Relevansi pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita bagi pemikir pendidikan Islam	terjemahan buku tersebut kedalam bahasa Indonesia yakni dengan judul: “Sejarah Penindasan Wanita: Menggugat Islam Pria, Menggurat Wanita Baru”.	Karya-karya orang lain berupa buku-buku atau tulisan-tulisan tentang pendidikan Islam yang mengutip pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita.

Pelacakan dan pengumpulan bahan kepustakaan (sumber data) yang selengkap mungkin merupakan langkah operasional yang sedari mula penulis lakukan. Sudah tentu sumber data primer berupa “*Tahrir Mar’ah*” dan “*Al-Mar’ah Al-Jadidah*”, karya tulis intelektual orisinal berbahasa Arab dari Qasim Amin sendiri, merupakan vahan kepustakaan yang pertama kali penulis lacak. Setelah itu baru penulis lakukan pelacakan dan penghimpunan naskah-naskah lainnya selengkap mungkin, yang berstatus sebagai sumber data sekunder, dalam berbagai ragamnya, baik berupa buku (kitab), kamus, jurnal, artikel dan naskah-naskah lainnya, tentu yang masih mempunyai relevansi dengan tema kajian ini.

Mengingat sumber data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa karya-karya tulis atau dokumen tertulis (naskah), maka data yang diperlukan di dalam penelitian ini digali dan dihimpun melalui suatu penelaahan teks tertulis (naskah) atau studi dokumentasi. Dengan kata lain, bahan-bahan kepustakaan yang telah berhasil di himpun kemudian penulis telaah secara intensif untuk diketahui informasi yang terkandung di dalamnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Tema sentral dalam kajian ini adalah “Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio – Intelektual)”. Karena berkaitan dengan pemikiran tokoh, maka objek kajian ini adalah ide-ide, konsep, dan pemikirannya.

Mengingat tokoh yang menjadi sentral kajian telah meninggal, maka ide-ide, konsep, dan pemikirannya akan ditelaah menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat

kar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.¹⁸ Jadi untuk menelaah berbagai ide-ide, konsep, dan pemikirannya, akan ditelaah melalui 2 buku sentral karya Qasim Amin yaitu *Tahrir al-Mar'ah* dan *Mar'ah al-Jadidah*. Disamping itu, penulis juga berusaha merujuk karya tulis orang lain tentang Qasim Amin.

Oleh karena penelitian ini mengkaji pemikiran seseorang tentang sosial dan intelektualnya, maka biografi tokoh ini turut diperhatikan sebagai objek kajian.

Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Qasim Amin. Disamping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas pemikiran Qasim Amin.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang suntansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 22

- e. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

4. Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Artinya, studi teks yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian teks dengan olahan filosofis dan teoritis.¹⁹ Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang relevan dalam pembahasan ini, yaitu tentang konsep dan teori pendidikan wanita, baik dari Qasim Amin maupun penulis lainnya sebagai bandingan dan pisau analisis.
- b. Penulis mulai mencari unsur-unsur yang penting dalam pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin, seperti: tujuan, ruang lingkup materi pembelajaran dan metode pembelajaran pendidikan wanita. Dari sini, penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teori pendidikan wanita yang telah ada.
- c. Karena tipe pemikiran Qasim lebih mengarah pada pembaharu pendidikan feminis, maka penulis akan menampilkan relevansi pemikiran Qasim bagi pemikir pendidikan Islam dengan cara merujuk karya tulis pemikir pendidikan Islam yang pemikiran mereka mengacu pada pemikiran Qasim. Dari sinilah penulis dapat menarik kesimpulan tentang pemikiran pendidikan Qasim Amin dan relevansinya bagi pemikir pendidikan Islam.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996), 159

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendukung relevansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.²⁰

Untuk menjamin kesahihan data, teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi data dengan cara membandingkan: (1) data-data yang ditulis langsung oleh Qasim Amin yaitu dalam buku *Tahrir Mar'ah* dan *Mar'ah al-Jadidah*, (2) data-data yang ditulis langsung oleh Qasim Amin dengan data-data yang ditulis oleh orang lain yang meneliti atau mengkaji tentang pemikiran beliau.

6. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah pemikiran Qasim Amin tentang konsep pendidikan wanita, yang mencakup: Wanita dalam Perspektif Qasim Amin, Seklusi terhadap Wanita dalam Pendidikan, tujuan, proses, ruang lingkup materi dan metode pembelajaran pendidikan wanita.
- b. Mengadakan penilaian secara kritis dan objektif terhadap pemikiran Qasim Amin tentang konsep pendidikan wanita.

²⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76

- c. Mencari relevansi pemikiran Qasim Amin bagi pemikir pendidikan Islam.
- d. Menarik kesimpulan tentang pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin dan relevansinya bagi pemikir pendidikan Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan tesis ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini, akan membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini mendeskripsikan tentang teori-teori yang terkait dengan tema besar yang diteliti oleh penulis. Dalam kajian pustaka ini, membahas tentang: (1) Pengertian Wanita, (2) Landasan Emansipasi Wanita, (3) Pengertian pendidikan Islam, (4) Proses Pendidikan Wanita, (5) Kurikulum Pendidikan Wanita yang meliputi: a) Tujuan pendidikan Islam; b) Lingkup Materi pendidikan Islam; c) Metode pembelajaran pendidikan Wanita.

BAB III Biografi dan Sejarah sosio Intelektual Qasim Amin

Pada Bab ini dibahas tentang: (1) riwayat hidup dan perkembangan intelektual Qasim Amin; (2) Pemikiran dan Aksi Qasim Amin, meliputi pembahasan: (a) latar belakang pemikiran Qasim Amin; tinjauan sosio-historis wanita Mesir akhir abad ke-19 hingga awal abad ke- 20, (b) pokok-pokok Pemikiran Qasim Amin, (c) Corak Pemikiran Qasim Amin, (d) tokoh yang mempengaruhi pemikirannya; (3) Karya-karya Qasim Amin.

BAB IV Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan judul “Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio – Intelektual” yang dipaparkan secara naratif deskriptif tentang: (1) Pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin yang meliputi: Wanita dalam Perspektif Qasim Amin, Proses pendidikan wanita, dan Kurikulum pendidikan wanita yang meliputi: tujuan, lingkup materi dan metode pendidikan wanita berdasarkan karyanya. (2) Relevansi pemikiran Qasim Amin tentang pendidikan wanita bagi pemikir pendidikan Islam.

BAB V Penutup

Pada bab V atau bab terakhir dari tesis ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinya dan saran penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Wanita

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita diartikan sebagai perempuan yang sudah dewasa. Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk *homo sapiens* berjenis kelamin betina. Lawan jenis dari wanita adalah pria. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa.²¹ Sebagaimana penafsiran Qurtubi dalam firman Allah QS. An-Nisa': 3

مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: “wanita-wanita (lain) yang kamu senangi”.²²

Berdasarkan penafsiran Qurtubi, Ayat diatas merupakan dalil bahwa seseorang tidak dapat dikatakan wanita, kecuali jika telah balig. Bentuk singular kata *nisaa* adalah *niswah*. Tidak ada bentuk *singular* bagi kata *niswah* yang berasal dari kata tersebut, sehingga bentuk *singularnya* adalah *imra'ah*.²³

Dalam bahasa Arab, wanita diterjemahkan dengan kata “*an-nisa*” yaitu bentuk jama' dari kata “*Mar'ah*” berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata “*al-Untsa*” yang berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai yang sudah berusia lanjut. Kata “*al-Mar'u/al-Imru'u*” berasal dari akar kata “*maro'a*” yang berarti “baik,

²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita>. Diakses pada tanggal 04 Februari 2013

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 78

²³ Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyatul Banaat fil Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi dengan judul, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. II: 2006), 7

bermanfaat”.²⁴ Kata “*al-mar’ah*” juga berasal dari akar kata “*Ro’a*” yang berarti melihat atau memandang. Dari kata ini muncul kata “*al-mar’ah*” (dengan memanjangkan bacaan hamzah yang berarti pemandangan, pantas atau layak) dan kata “*mir’ah*” (berarti cermin). Dari kata tersebut dapat dipahami secara negative bahwasanya wanita hakikatnya adalah pandangan pria. Bisa juga dipahami secara positif, bahwa wanita merupakan makhluk terpancang yang dapat menentukan baik buruk kondisi moral suatu bangsa. Oleh karenanya, ia menjadi cermin bagi anak bangsa dan sosial masyarakatnya.²⁵

Sedangkan menurut ahli filsafat UGM Damardjati Supardjar mengungkapkan bahwa kata “wanita” berasal dari kata *wani* (berani) dan *tanpa* (menderita). Artinya, wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Sebagaimana yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui wanita menjalankan kehidupannya dengan berpantang demi anak dan suaminya.²⁶

Penggunaan kata “wanita” dalam penelitian ini, karena peneliti menilai bahwa penggunaan kata “perempuan” lebih mengarah keeksistensi seseorang dilihat dari bentuk fisik atau jenis kelamin. Sebagaimana dijelaskan dalam wikipedia, perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia.²⁷ Selain itu, penggunaan kata “perempuan” lebih menggambarkan kenyataan normatif dari pada kenyataan praktis sehari-hari.²⁸

²⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender; Prespektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 175

²⁵ Sudarwati dan D. Jupriono, *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*. Dalam Jurnal FSU Vol. 5, No. 1 Juli 1997. <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>. Diakses pada 29 Januari 2013

²⁶ Chrisna S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKiS, Cet: I, 2004), 24

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita...>

²⁸ Chrisna S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita...*, 24

B. Landasan Emansipasi Wanita

Islam menempatkan kedudukan wanita pada proporsinya dengan mengakui kemanusiaan wanita dan mengikis habis kegelapan yang dialami wanita sepanjang sejarah serta menjamin hak-hak wanita. Untuk menjelaskan kedudukan wanita dalam hukum Islam, dasar hukum yang harus dipegangi adalah kedua sumber utama hukum Islam, yaitu Alquran dan Sunnah (hadis).

Al-Qur'an berbicara tentang wanita dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan, mulai dari asal-usul kejadian dan hak-hak wanita yang tidak dibedakan dengan pria.

QS. Nuh / 71: 17-18

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۖ

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.

Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.”²⁹

QS. Al-Hajj / 22: 5

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَالِ الْأَعْمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 572

الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجٍ

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”³⁰

QS. Al-Hijr / 15: 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”³¹

QS. Al-Furqan / 25: 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.”³²

³⁰ Ibid., 333-334

³¹ Ibid., 264

³² Ibid., 365

Menurut ayat-ayat tersebut di atas, manusia sebagaimana halnya makhluk biologis lainnya, berasal dari jenis tanah tertentu, bukannya berasal dari air. Namun, tidak berarti manusia tidak termasuk makhluk biologis yang menjadikan air sebagai sumber kehidupan vital. Tanah yang merupakan asal-usul kejadian manusia, bertempat di salah satu planet yang mengandung air. Dengan menyebut unsur tanah, maka dengan sendirinya tercakup unsur air di dalamnya. Air sebagai sumber vital dalam kehidupan manusia dijelaskan lebih jelas di dalam proses reproduksi manusia.

Sampai disini pria dan wanita tidak ditemukan ada persoalan, karena keduanya dinyatakan bersumber dari unsur yang sama dan dalam mekanisme yang sama. Tidak terdapat perbedaan secara substansial dan secara kultural antara keduanya.³³

QS. Ali Imron / 03 : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”³⁴

Kuntowijoyo menangkap makna yang terkandung dalam QS. Ali-Imron ayat 110 di atas, dengan konsep-konsep yang dikenal umum yaitu humanisasi dan

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, 210-213

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 65

emansipasi untuk istilah “*amr ma’ruf*”, leberasi untuk “*nahiy munkar*”, dan transdensi untuk “iman kepada Allah”.³⁵

C. Pengertian Pendidikan Wanita

Untuk mengetahui pengertian dari pendidikan wanita, maka peneliti akan memaparkan terlebih dahulu pengertian pendidikan Islam baik secara etimologi maupun terminology.

Secara bahasa, pendidikan Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riadloh*, *irsyad* dan *tadris*. Namun, pendidikan yang umum digunakan *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Masing-masing term memiliki titik tekan yang berbeda dari segi makna. Diantaranya adalah:

1. Istilah *tarbiyah*, berakar pada tiga kata:
 - a. *Rabba – yarbu – tarbiyyatan* yang berarti tumbuh dan bertambah, pengertian ini didasarkan pada QS. Ar-Ruum/30:39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah”.³⁶

- b. *Rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa* berarti menjadi besar atau menjadi dewasa.
- c. *Rabba – yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan menjaga.³⁷

³⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, Cet: I, 2008), 28

³⁶ *Ibid.*, 409

Kata *Tarbiyyah* menurut Muhammad al-Naquib al-Attas pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.³⁷

Penggunaan kata *robba* atau *tarbiyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an pada dasarnya mengacu pada gagasan "pemilikan" seperti pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban *tarbiyyah*, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis rasional saja. Sedang "pemilikan" yang sebenarnya hanya pada Allah.³⁸ Beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kata *tarbiyyah* adalah firman Allah yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Isra': 24)⁴⁰

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

(Berkata Fir'aun kepada Nabi Musa): "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Al-Syu'ara: 18)⁴¹

Kata *rabbayani* pada ayat pertama mempunyai arti *rahmah* yakni "kasih sayang". Hal ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang,

³⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24-25

³⁸ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang, UIN-Malang Press, 2007), 2

³⁹ *Ibid.*, 2

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 285

⁴¹ *Ibid.*, 368

pakaian dan tempat berteduh serta perawatan. Pendeknya perawatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Sedangkan kata *nurabbika* pada ayat kedua berarti “kami telah mengasuhmu” yang walaupun kenyataannya Fir’aun melakukan *tarbiyyah* kepada Nabi Musa, secara sederhana berarti “membesarkan” tanpa mesti mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.⁴²

2. Istilah lain *Ta’lim*, merupakan masdar dari kata “*Allama*” yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengertian *ta’lim* hanya sebatas proses pentransfer seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.⁴³ Penunjukan kata *ta’lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya...*⁴⁴

3. Selanjutnya istilah lain adalah *ta’dib*, Lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi, pakerti, akhlak, moral dan etika. *Ta’dib* yang sekaar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang

⁴² Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, 3

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 14

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 7

berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁴⁵

Tabel 2.1
PERBEDAAN *TARBIYYAH*, *TA'LIM*, DAN *TA'DIB*⁴⁶

<i>Tarbiyyah</i>	<i>Ta'lim</i>	<i>Ta'dib</i>
Menekankan pada proses bimbingan agar anak atau yang dididik memiliki potensi atau sifat dasar asli (<i>fitrah</i>) dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna.	Menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada seorang atau subyek didik.	Menekankan pada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.

Sedangkan secara terminology, definisi pendidikan Islam banyak dipaparkan oleh beberapa tokoh dan pakar pendidikan, akan tetapi pada hakikatnya pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengarahkan manusia pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manusia akan mengetahui tugas dan kewajiban sebagai *Abdullah* dan *kholifatullah fil ard*.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berarti membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi insaniah (jasmaniah dan ruhaniah) berdasarkan nilai-nilai *normatif* (ajaran) Islam. Karena Islam sendiri memandang manusia sebagai satu kesatuan integral antara jasmaniah dan ruhaniah, pendidikan

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), 20

⁴⁶ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*,8

Islam pada hakikatnya ingin mengembangkan dan mengarahkan kedua dimensi tersebut secara seimbang.⁴⁷

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan wanita adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengarahkan wanita pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

D. Proses Pendidikan Wanita

Proses pendidikan wanita sama dengan hakikat proses pendidikan yakni berlangsung sepanjang hayat (*life long education*) yakni tidak mengenal usia, status, ruang dan waktu serta yang lainnya. Konsep belajar sepanjang hayat sesungguhnya telah lama ada dalam ajaran Islam sesuai dengan hadis yang berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”.

Dengan memperhatikan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dan kehidupan kaum muslimin. Sedangkan secara umum, gerakan belajar sepanjang hayat itu baru dipublikasikan sekitar tahun 1970, ketika UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutnya sebagai tahun Pendidikan Internasional (*International Education Year*). Karena pada tahun itu dilontarkan berbagai isu pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Latar

⁴⁷ Burhanuddin dan M. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 112

belakang munculnya gagasan ini ialah rasa kurang puas terhadap pelaksanaan belajar melalui sistem sekolah, yang dikatakan memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin. Secara eksplisit gagasan ini dilontarkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to life Long Education* yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO.⁴⁸

Berangkat dari pemikiran tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan, yakni: (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to be*, dan (4) *Learning to live together*. Berikut ini ulasan mengenai ke empat pilar pendidikan tersebut.

1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Untuk mengimplementasikan “*learning to know*” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

⁴⁸ Vembriarto. *Kapita Selektta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1981), 100

2. *Learning to do* (belajar untuk menerapkan)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogjanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*Learning to do*" (belajar untuk menerapkan) dapat terrealisasikan. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan, namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal: bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati

dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama)

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Berdasarkan keempat pilar di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan manusia seutuhnya dan pendidikan sepanjang hayat adalah (1) mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan

demikian secara potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar, dan (2) dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.⁴⁹

E. Kurikulum Pendidikan Wanita

Anak, pria, dan wanita dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Untuk mengetahui bagaimana hidup dan kehidupan di dunia ini anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Pengetahuan yang bertebaran di lingkungan sekitar anak dapat dipelajarinya melalui jendela yang berupa telinga dan mata yang kemudian diolah oleh hati. Peran orang tua dewasa yaitu: orang tua anak, guru di sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat sangat besar dalam membantu anak untuk belajar. Hasil belajar dapat menentukan taraf kehidupan anak dikemudian hari. Untuk dapat belajar dengan baik anak harus menjalani suatu proses ialah proses pendidikan.⁵⁰ Maka, dalam pembahasan kurikulum pendidikan wanita ini akan dijabarkan terkait dengan: tujuan, lingkup materi dan metode pembelajaran pendidikan wanita.

1. Tujuan Pendidikan Wanita

Islam tidak membedakan antara pria dan wanita dalam hak belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra, dan budaya. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari ilmu tanpa membedakan antara pria dan

⁴⁹ Tim Dosen FIP FKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 139-140

⁵⁰ *Ibid.*, 183

wanita. Wanita juga dianugrahi otak sebagaimana pria. Wanita juga mampu mendayagunakan akal dan mengasahnya untuk mendukung pelaksanaan tugas atau risalah perempuan yang dapat memberikan nilai tambah, tetapi juga bisa menurun bila tidak mengasah dan mendidik akalnya.⁵¹ Islam menjanjikan derajat yang tinggi untuk orang berilmu sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Mujadilah: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (lebih tinggi)”.⁵²

Untuk mengetahui tujuan pendidikan wanita, maka harus merujuk tujuan pendidikan terlebih dahulu. Tujuan pendidikan bisa ditinjau dari 2 aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

a. Tujuan umum pendidikan wanita

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*), artinya tujuan pendidikan dapat dilaksanakan karena

⁵¹Syekh Kholid bin Abdurrahman Al-Akk, *Tarbiyah Al-Abna' wa Al-Banat fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afifi dengan judul “*Cara Islam Mendidik Anak*”, (Jogjakarta: Ad-Da'wa, 2006), 269

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 544

potensi-potensi diri yang dimilikinya dapat diaktualisasikan melalui aktualisasi diri.⁵³

Secara umum, Pendidikan bertujuan membangkitkan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dalam hidup dan memanfaatkan potensinya. Disamping itu, juga untuk menguji kemampuan material dan spiritualnya, sejauh mana mereka mampu mengembangkan kehidupan baik secara individual atau bermasyarakat.⁵⁴ Seorang wanita perlu dididik agar mereka menyadari segala kelemahan dan kekurangannya sebagai makhluk wanita. Karena itu, dengan sendirinya mereka juga membutuhkan perlindungan pria. Sebaliknya, wanita juga harus mempelajari bidang pendidikan bahkan semaksimal mungkin, sebab, wanita adalah orang pertama yang harus mendidik anak. Pengaruhnya memang cukup besar dalam pembentukan watak anaknya.

Jadi, pendidikan wanita pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk sifat-sifat positif dalam diri manusia dalam bentuk perilaku dan kebiasaan yang melahirkan keadilan terhadap wanita. Oleh karena itu, pendidikan wanita perlu direalisasikan untuk mengembangkan sifat positif manusia, mendorong kerjasama, dan saling menghargai antara pria dan wanita, serta menghapus berbagai budaya yang melahirkan ketidakadilan terhadap wanita melalui pemahaman demokratis di bidang pendidikan.⁵⁵

⁵³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet: II, 2010), 101

⁵⁴ Al-Tahrir al-Hadad, *Wanita dalam Syariat dan Masyarakat*, terj., M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdau, 1992), hlm 278-279

⁵⁵ Yuliati Hotifah, *Gender dan Pendidikan...*, hlm. 185

Pendidikan wanita diharapkan dapat menghasilkan wanita-wanita yang shalehah, cerdas, memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni dan sehat sehingga dapat memanfaatkan kemampuannya bagi keluarga, masyarakat dan bagi dirinya sendiri.⁵⁶

Wanita adalah penasehat pertama bagi manusia, sekaligus menjadi pendidik, dan tempat belajar sebelum seseorang belajar berbicara. Wanitalah yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat terpuji pada diri manusia sehingga ia menjadi orang terpandang dan berani. Seorang ibu bisa saja menjadikan anaknya sebagai seorang raja yang penyayang atau setan yang terkutuk, sebab dialah yang senantiasa bersama anaknya sejak kecil. Seorang anak akan meniru segala tindak-tanduk ibunya.⁵⁷ Oleh karena itu, seorang wanita harus dididik agar ia mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, karena jika tumbuh anak-anak bangsa yang bagus moralnya dan luas wawasannya, maka akan mempengaruhi pertumbuhan bangsa.

Artinya, kebahagiaan dan kejayaan bangsa bergantung pada kaum wanita yang baik dan shalehah yang hanya bisa didapatkan melalui pendidikan, sebab merekalah yang akan melahirkan bagi suatu bangsa anak-anak yang shaleh dan individu-individu yang berguna. Dari merekalah akan muncul suatu umat yang shaleh dan bangsa yang mulia.

أعددت شعبا طيب الأعراق الأم مدرسة اذا أعددتها
شغلت مآثرهم مدي الآفاق الأم أستاذة الأساتدة الألي

⁵⁶ Mulyani Sumantri, *Pendidikan Wanita*, dalam buku Tim Pengembang..., 181

⁵⁷ Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*. Terj, Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1998), 51-53

*“Ibu adalah ibarat sekolah
Yang apabila kamu persiapkan dengan baik
Berarti kamu mempersiapkan bangsa yang baik akarnya
Ibu adalah guru dari sekalian guru yang penting
Pengaruhnya menjangkau seluruh dunia”.*⁵⁸

b. Tujuan khusus pendidikan wanita

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan umum pendidikan. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan umum.⁵⁹ Secara khusus, pendidikan wanita bertujuan untuk.⁶⁰

- 1) Memperluas perspektif wanita dalam kehidupan dan perannya serta memampukan mereka untuk mempertanyakan kebiasaan tradisional.
- 2) Merangsang rasa percaya diri dalam diri wanita dan penguasaan terhadap lingkungannya serta akan membuatnya tidak pasif lagi.
- 3) Mempengaruhi statusnya dan peran dirinya sebagai wanita serta norma-norma yang diterapkan pada perilakunya.

Dengan meningkatnya pendidikan wanita akan memfasilitasinya untuk menyesuaikan diri kepada pola keluarga yang berubah. Secara khusus dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat pendidikan akan: (1) memperkuat keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan keluarga, memampukan mereka dalam partisipasi lebih luas dalam berbagai tipe keputusan, (2) memberikan pilihan yang lebih luas kepada wanita baik di dalam memilih pasangan maupun di dalam menentukan langkah dan

⁵⁸ *Ibid.*, 52

⁵⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, 106

⁶⁰ Mulyani Sumantri, *Pendidikan Wanita*, dalam buku Tim Pengembang..., 181

waktu pernikahannya, (3) memungkinkan wanita untuk memadukan peran mereka dalam perkawinan sebagai istri dan ibu dan perannya di luar keluarganya.

2. Lingkup Materi Pendidikan Wanita

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.⁶¹

Pada hakikatnya tidak ada pendidikan yang dikhususkan untuk pria maupun wanita, karena seharusnya wanita itu diberikan pendidikan yang sama dengan pria. Sebagaimana beberapa lingkup materi pendidikan pada gambar dibawah ini:

⁶¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet: II, 2006)

Gambar 2.1:
LINGKUP MATERI PENDIDIKAN WANITA



a. Pendidikan Rohani atau Pendidikan Keimanan

Pendidikan Keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktivitas pedagogis: pengaitan seseorang dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun-rukun Islam. Pendidikan keimanan juga dapat berarti mendidik seseorang untuk melaksanakan berbagai ibadah dengan menyelami spiritnya, dan bukan dengan sekedar formalitas pelaksanaannya semata. Bukan pula dengan menakut-nakuti atau memaksa mereka, melainkan dengan menguatkan perasaan diawasi Allah, takut dan cinta kepada-Nya.⁶²

⁶² Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Pendidikan Anak Perempuan dimasa Kanak-kanak*, terj. Aan Wahyudin (Jakarta: Amzah, 2007), 1

Urgensi pendidikan keimanan pada diri wanita didasari oleh sejumlah faktor, diantaranya:

1) Kebutuhan wanita akan keimanan dan akidah. Kebutuhan rohani wanita harus dipenuhi sebab watak manusia meniscayakan keyakinan (akidah), ketika tidak memperoleh akidah yang benar, maka dia akan tunduk kepada akidah yang salah.

2) Kebutuhan wanita akan kebeningan fitrah manusiawi. Manusia dilahirkan dilengkapi dengan berbagai macam persiapan. Karena itulah, dia siap untuk menempuh jalan petunjuk dan kebaikan. Namun, disisi lain dia juga siap menempuh jalan kesesatan dan kerusakan. Sebagaimana sabda Nabi saw:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: “Tidak ada bayi kecuali ia dia dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.⁶³

3) Pendidikan keimanan merupakan implementasi perintah Allah yang mengintruksikan pendidikan dan pembinaan dengan landasan keimanan sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.⁶⁴

⁶³ HR. Al-Buhari, *KitabAl-Janaiz, Bab Idza Aslam Ash-Shabiy hal Yushalla alaih...*, no. 1358.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 561

b. Pendidikan Jasmani atau Fisik

Pendidikan jasmani atau pendidikan fisik adalah bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang (atau orang yang menjaganya) dengan gerakan tubuh dengan tujuan meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakan gerakannya. Hal itu dilakukan untuk menjaga tubuh agar kuat, aktif, dan energik. Pendidikan jasmani bekerja untuk mengarahkan energy-energi yang terbentuk sejalan dengan tuntutan-tuntutan diri manusia secara sinergis.⁶⁵

Pendidikan jasmani perlu mendapat perhatian serius, mengingat:

- 1) Ia merupakan sarana untuk membentuk dan membangun manusia yang saleh.
- 2) Menurunnya kemampuan tubuh berdampak pada menurunnya kinerja dan kemampuan beraktivitas.
- 3) Terkadang melemahnya kondisi tubuh dapat menyebabkan seseorang tidak mampu melakukan berbagai ibadah.

Pendidikan jasmani dianjurkan diberikan kepada para wanita sebagaimana sabda Nabi saw yang berbunyi:

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah”.⁶⁶

c. Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi mencakup perasaan, emosi, inklinasi, kecenderungan, dan lain sebagainya. Pendidikan emosi berawal sejak ia

⁶⁵ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Pendidikan Anak Perempuan...*, 53-54

⁶⁶ HR. Muslim, *Kitab al-Qadr, Bab Fi Al-Amri bi Al-Quwwat wa Tark Al-Ajz*, no. 1664

menginjak tahap berpikir untuk bertindak mandiri, dan berterus terang, berani, senang melakukan kebaikan kepada orang lain, menekan amarah dan menghiiasi diri dengan semua keunggulan mental dan moral. Tujuan dari pendidikan emosi adalah membentuk kepribadian, integritas, dan asesorisnya sehingga ketika mencapai usia baligh nanti anak dapat melakukan semua kewajiban yang diemban padanya dengan bentuk yang sempurna dan makna yang dalam.⁶⁷

Mengingat anak perempuan adalah amanat, maka Islampun memerintahkan dan mewajibkan mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan mental pada diri anak sejak dini yang menjadikannya mampu menjadi manusia yang memiliki akal yang matang, pemikiran yang benar, perilaku yang seimbang, dan keinginan yang luhur. Orangtua juga dituntut untuk membebaskan anak perempuan dari segala faktor yang menjadi penghalang kemuliaan dan pengalaman, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya yang membentuk penglihatan kehidupan dengan pandangan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.⁶⁸

d. Pendidikan Nalar

Pendidikan nalar berarti membentuk nalar anak dengan segala disiplin keilmuan yang berbeda dan bermanfaat, dengan kebudayaan ilmiah modern yang diperlukannya, pencerahan pemikiran dan peradaban

⁶⁷ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Pendidikan Anak Perempuan...*, 105

⁶⁸ *Ibid.*, 106

agar nalarnya matang dan terbentuk secara ilmiah dan berperadaban sehingga dia mampu berpikir dengan benar dan dependen.⁶⁹

Pendidikan nalar merupakan pendidikan yang berupaya meningkatkan ragam kemampuan intelektual sesuai dengan batas kecenderungan alamiah dengan yang ada pada setiap orang. Atau juga sering dipahami sebagai membudidayakan anak perempuan dengan bermacam-macam pengetahuan dan disiplin keilmuan yang menjadikannya mulia dalam kehidupannya, sangat erat hubungannya dengan Tuhannya dan dapat menyelami berbagai persoalan agama dan dunia.⁷⁰

e. Pendidikan Estetika

Pendidikan estetika merupakan kepekaan yang diorientasikan untuk mewujudkan kepekaan indra terhadap keindahan dengan berbagai macam ragamnya, baik dalam hal bentuk, suara atau keindahan yang sempurna dan serasi, melatih untuk meningkatkan perasaan hingga seorang manusia dapat merasakan keindahan alam sekitarnya, indahnya kehidupan manusia, dan keindahan manusia itu sendiri, baik dalam penciptaan dan karakternya, perkataan, dan perbuatan. Singkatnya, pendidikan estetika merupakan pendidikan yang dapat membentuk kemampuan berkreasi, mendalami dan berinovasi bagi wanita

⁶⁹ *Ibid.*, 174

⁷⁰ *Ibid.*, 175

sebagaimana Allah telah menciptakan dan memperindah apa yang telah Dia ciptakan.⁷¹

Bagi manusia menumbuhkan nilai-nilai estetis merupakan kebutuhan primer bagi individu untuk mendapatkan nilai-nilai penciptaannya, mengembangkan kemampuan berkreasi melalui daya rasanya terhadap keindahan, memperkirakannya, untuk menyebarkan akal budi dan kasih sayang dalam dirinya dan menjauhkan diri dari kejelekan, mengembuskan angin kebaikan dan perdamaian. Oleh karena itu, sudah semestinya jika pendidik menumbuhkan perasaan emosi terhadap keindahan itu di dalam diri peserta didiknya dan mengembangkannya dengan sifat-sifat yang baik dan etis.⁷²

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah proses yang menjadi sarana seseorang untuk mempelajari cara-cara masyarakat manapun atau kelompok sosial sehingga dia dapat hidup dalam masyarakat atau di tengah-tengah kelompok tersebut. Signifikansi pendidikan sosial untuk anak perempuan adalah:⁷³

- 1) Semakin giat proses pendidikan sosial pada anak-anak semasa kecil, maka semakin efektif dan membekas pula pendidikan yang diberikan kepadanya, karena dalam kondisi ini anak-anak lebih terbuka menerima karakteristik.

⁷¹ *Ibid.*, 201-202

⁷² *Ibid.*, 202-203

⁷³ *Ibid.*, 237-238

2) Kesan pertama melihat kehidupan sosial bagi anak mempunyai peran yang signifikan dalam membatasi dan mengatur aspek psikologis kepribadian sosialnya dan mengaturnya disaat sekarang dan masa depannya nanti. Ketika kesan pertama terhadap kehidupan sosial ini positif dan memenuhi berbagai kebutuhan psikologi dan biologi anak, maka respon dan arahnya terhadap masyarakat juga positif dan baik, begitupun juga sebaliknya.

Salah satu tujuan penting pendidikan sosial bagi wanita adalah menjadikan seorang wanita mempunyai posisi yang sama secara sosiologis sehingga masing-masing dapat bersikap sesuai standar sosial umum yang berlaku dalam masyarakatnya. Adapun caranya adalah dengan menghargai nilai-nilai sosial, perasaan dan sensitivitas manusia, serta menjaga kemaslahatan kelompok, secara umum, dan secara khusus adalah dengan menjaga kemaslahatan masing-masing individu yang disatukan oleh kehidupan bersama.⁷⁴

Sedangkan, dengan mengacu pada program utama nasional, maka materi pendidikan wanita dapat membahas pokok-pokok bahasan sebagai berikut:⁷⁵

a. *Pendidikan*: pendidikan moral dan agama dalam keluarga, peran wanita dalam keluarga, peluang dan hambatan wanita dalam pendidikan, peningkatan kemampuan pembiayaan dari pemerintah dan atau dari masyarakat.

⁷⁴ *Ibid.*, 239

⁷⁵ Pusat Informasi Wanita dalam Pembangunan PDII, LIPI, 1996. Wanita Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Mulyani Sumantri, *Pendidikan Wanita*, dalam buku Tim Pengembang..., 186-187

- b. *Kesehatan*: kesehatan ibu dan anak, imunisasi, infeksi, penyakit menular.
- c. *Pangan dan gizi*: sumber pangan nabati dan hewani, produksi pangan berwawasan lingkungan hidup, kepedulian masyarakat terhadap keamanan pangan, perubahan perilaku hidup sehat dan kebiasaan makan teratur dengan makanan sehat.
- d. *Perumahan dan pemukiman*: pemeliharaan dan kesehatan rumah, pemanfaatan lahan dan ruang dalam rumah untuk kesejahteraan keluarga.
- e. *Lingkungan hidup*: penjagaan kesehatan lingkungan, bencana alam dan pemberitahuan dini, daerah banjir, tanah longsor dan evaluasi dampaknya, dampak negative kebudayaan asing melalui media informasi: tv, internet, video-game dan lain-lain.
- f. *Ekonomi*: peningkatan ekspor non-migas dengan pengembangan industri kecil dan kerajinan, kesempatan kerja wanita untuk meningkatkan pendapatan keluarga, entrepreneurship, penguasaan teknologi.
- g. *Hukum*: perlindungan hukum bagi tenaga kerja wanita, perlindungan hukum bagi pembantu rumah tangga wanita, perlindungan hukum bagi wanita dan anak-anak.
- h. *Keluarga berencana*: wanita Islam dan pilihan kontrasepsi, motivasi semangat kerja bagi PLKB.
- i. *Pengembangan sumber daya manusia*: sikap dan kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat, peningkatan kualitas penduduk baik sebagai diri pribadi, keluarga dan masyarakat, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, teknologi untuk orang cacat.

- j. *Masalah sosial*: bentuk dan motivasi kejahatan oleh/terhadap wanita, dampak perceraian terhadap wanita, wanita sebagai korban tindak pidana, kekerasan terhadap wanita dalam keluarga, kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Wanita

Untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan dan agar materi itu dapat diterima dan dipahami serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan setiap materi.⁷⁶

Secara *etimologi*, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara, sedangkan secara *terminologi*, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, dan menguasai materi pelajaran tertentu.⁷⁷

Berikut ini beberapa metode pembelajaran, yang mana oleh penulis dijadikan sebagai landasan teori bagi bentuk-bentuk metode penerapan pendidikan wanita yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam, yaitu diantaranya:

⁷⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Cet I: 2006), 165-166

⁷⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Llik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. I, 2009), 29

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya penyampaian materi dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.⁷⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya.⁷⁹

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*, 49-50

⁷⁹ *Ibid.*, 53

⁸⁰ *Ibid.*, 57

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pembelajaran dimana guru dan peserta didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam arti lain, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya.⁸¹

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja. Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan pembagiannya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.⁸²

f. Metode *Discovery* (penemuan)

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain:

⁸¹ *Ibid.*, 66

⁸² *Ibid.*, 73

mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

g. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan untuk memahami atau memecahkan permasalahan. Metode ini merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.⁸³

⁸³ *Ibid.*, 102

BAB III

BIOGRAFI DAN SEJARAH SOSIO-INTELEKTUAL QASIM AMIN

Untuk menganalisa pemikiran seorang tokoh, maka usaha ini tidak akan lepas dari keharusan untuk mengetahui sejarah dan catatan hidupnya yang banyak mempengaruhi dan melatarbelakangi struktur dan “ideologi” pemikiran-pemikirannya. Tujuan dari “pembahasan” ini agar kita bisa mengungkap pemikiran tokoh tersebut dengan lebih objektif dan tepat, sehingga kita bisa terhindar dari “analisis ideologis” yang melahirkan analisa yang subjektif dan menyudutkan. Di bawah ini riwayat hidup Qasim Amin dengan menekankan segi pendidikan dan sosio-kulturalnya yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, tentang realitas sosio-kultural masyarakat Mesir secara umum, dan nasib wanita secara khusus.

A. Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual Qasim Amin

Qasim Amin, dilahirkan di kota Iskandaria Mesir dari seorang ayah keturunan Turki Ustmani yang bernama Muhammad Bik Amin Khan. Di Mesir, ayahnya menjabat sebagai gubernur di Kurdistan. Sedangkan, ibunya adalah putri dari Ahmad Bik Khattab yang berdarah asli Mesir dan merupakan keluarga dari Muhammad Ali Pasya. Qasim lahir pada 1 Desember tahun 1863 M.⁸⁴

Pendidikan Qasim dilaluinya di sekolah-sekolah istimewa, pada tahun 1875 ia menamatkan pendidikan dasar pada madrasah *Raksu al-Tiyn* di pusat kota

⁸⁴ Muhammad Qutb, *Qadiyyat Tahrīr al-Mar’at*, terj. Tajuddin dengan judul “*Setetes Parfum Wanita*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2

Alexandria. Kemudian, ketika ayah dan ibunya pindah ke Kairo, ia melanjutkan sekolahnya di madrasah al-Tijhiziyah. Pada tahun 1881 saat usianya 17 tahun, ia mencapai gelar *licence* dari Fakultas Hukum dan Administrasi dari sebuah sekolah akademi Khedival.⁸⁵

Dengan bekal gelar *licence*-nya, ia bekerja sebagai pengacara pada sebuah kantor advokat milik Musthafa Fahmi Basya, seorang pengacara besar pada saat itu yang memang sudah memiliki hubungan baik dengan orang tua Qasim. Melalui perantara kantornya, Qasim terpilih dari 37 orang menerima beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan kuliah di Prancis atas sponsor dari Musthafa Fahmi Basya. Di samping menekuni studi hukum di Paris, di juga mempelajari tulisan di bidang lain seperti etika, sosiologi, ilmu jiwa dan beberapa disiplin ilmu lainnya.

Dalam masa perantauannya di Paris, di Mesir sendiri pada saat itu terjadi Revolusi Arab yang dipimpin murid-murid Jamaluddin al-Afghani. Revolusi ini berakhir dengan penjajahan Mesir oleh tentara Inggris dan tokoh tokoh revolusi tersebut dihadapkan ke Meja Hijau. Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh diasingkan dari Mesir, dan pada akhirnya keduanya menetap di Paris. Di sinilah Qasim menjalin hubungan dengan Al-Afghani dan juga menjadi penerjemah pribadi bagi Muhammad Abduh.

Selayaknya orang asing di kota Paris, ia berusaha untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat Perancis. Namun karena Qasim memiliki kepribadian yang mencirikan kepribadian bangsa Timur, pemalu dan tertutup, dan terdapat perbedaan yang sangat jauh antara budaya Perancis dan budaya Mesir.

⁸⁵ *Ibid.*, 3

Maka, ia tidak bisa bergaul dan berinteraksi dengan bebas dan luas. Namun, sebagaimana lazimnya kehidupan mahasiswa dan mahasiswi di kampus, Qasim juga memiliki teman wanita yang istimewa. Dari kebersamaannya dengan gadis Perancis tadi, disinyalir mulai tumbuh benih-benih kepeduliannya terhadap kaum hawa, yang nantinya membidani perjuangannya di Mesir yang penuh dengan bentuk interaksi sosial yang diskriminatif. Kekasihnya menjadi sumber inspirasi dan penggugah kesadaran bahwa kaum wanita sebetulnya memiliki kemampuan yang selama ini “tidak pernah difungsikan”.⁸⁶

Sekembalinya dari Paris pada tahun 1885, ia diangkat menjadi hakim. Karirnya sebagai seorang hakim semakin meningkat sehingga pada tahun 1889, ia diangkat menjadi walikota di Bani Suef, sebuah propinsi di Mesir. Dari daerah ini ia memulai pergerakannya dalam mengadakan perbaikan-perbaikan di segala bidang sosial (*islah ijtima'i*). Jasa-jasanya yang patut diacungi jempol pada saat itu, ia berupaya keras membebaskan para narapida politik.⁸⁷ Pada tahun 1894, Qasim Amin menikah dengan seorang gadis pilihannya yang masih memiliki darah keturunan Turki, Zaenab Amien Taufiq.

Sebelum ia melihat ide-idenya direalisasikan, yakni sebelum dia sempat menyaksikan wanita negerinya menikmati haknya sebagaimana wanita Barat, pada 22 April 1908 M, Qasim meninggal dunia dalam usia muda, yaitu pada usianya yang ke 45 tahun.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*, 195

⁸⁷ *Ibid.*, 195

⁸⁸ *Ibid.*, 195-196

B. Pemikiran dan Aksi Qasim Amin

1. Latar Belakang Pemikiran Qasim Amin; Tinjauan Sosio-Historis Wanita Mesir Akhir abad ke-19 hingga awal Abad ke- 20

Terdapat asumsi bahwa setiap pemikir merupakan produk zamannya. Artinya, gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh seorang pemikir pada dasarnya adalah hasil interaksi antara si pemikir dan lingkungan sosio-historis yang mengitarinya. Berdasarkan asumsi tersebut, dalam rangka menguak gagasan-gagasan dan pemikiran Qasim Amin, penulis mencoba memaparkan sedikit gambaran mengenai lingkungan sosio-historis yang melingkupi kehidupan Qasim Amin.

Secara umum kondisi sosial wanita Mesir di penghujung abad ke-19, sebagaimana digambarkan Qasim Amin:⁸⁹

"وبا لجملة فالمرأة من وقت ولادتها إلى يوم مماتها هي رقيقة؛ لأنها لا تعيش بنفسها ولنفسها، وإنما تعيش بالرجل وللرجل، وهي في حاجة إليه في كل شأن من شئونها، لا تخرج إلا مخفورة به. ولا تسافر إلا تحت حمايته ولا تفكر إلا بعقله، ولا تنظر إلا بعينه؛ ولا تسمع إلا بأذنه، ولا تريد إلا بإرادته ولا تعمل إلا بواسطته، ولا تتحرك بحركة إلا ويكون مجراها منه".

"Dari waktu lahir hingga mati, wanita adalah budak, sebab dia tidak hidup oleh atau untuk dirinya sendiri. Wanita hidup terus dan untuk pria, bergantung pada pria dari semua apa yang dibutuhkannya. Wanita meninggalkan rumah hanya jika ia dikawal oleh pria, ia berpergian hanya dibawah perlindungan pria, memandang hanya dengan pandangan pria, mendengar hanya dengan telinga pria, berkeinginan hanya saat pria menginginkannya, bertingkah laku jika pria mengizinkannya, dan dapat membuat pertentangan kecuali ketika pria memerintahnya. Wanita tidak dapat dianggap sebagai seorang yang independen. Ia hanya sebagai anggota badan pria".⁹⁰

⁸⁹ Qasim Amin, *Al-Mar'a Al-Jadidah...*, 35

⁹⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan Wanita....*, 53

Kondisi wanita pada saat itu amat memprihatinkan. Wanita diperlakukan seperti budak oleh pria. Wanita harus menyembunyikan keinginan dan bagian eksternal tubuhnya, demikian pula menjaga jalannya, tingkah laku atau nafasnya, dan menghindarkan dirinya untuk melihat dan berbicara tanpa ada kepentingan tertentu. pria menganggap dirinya pemilik mutlak istrinya. Ia menghilangkan kualitas kemanusiaan istrinya, dan membatasinya pada satu fungsi yaitu memuaskannya dengan tubuhnya.⁹¹

Pada saat itu, wanita harus dipingit dalam sangkar yang beku yang harus dipelihara, tidak boleh berubah dan tidak boleh disesuaikan dengan perkembangan zaman. pria membatasinya di dalam rumah, melarangnya untuk meninggalkan rumah. Ketika keadaan mengharuskan wanita untuk meninggalkan rumah, suaminya akan menemaninya kemanapun ia pergi, dan memaksanya untuk menutupi wajahnya.⁹²

Penggunaan cadar oleh wanita pada saat itu, dianggap oleh pria sebagai tanda kebodohan, kelemahan, dan juga sebagai tanda yang mudah tertipu. Memakai cadar adalah simbol kepemilikan masa lampau, dan salah satu sisa tingkah laku jahiliyah yang memberikan karakter untuk generasi selanjutnya. Dan itu telah ada sebelum disadari bahwa seseorang seharusnya tidak menjadi harta milik dengan cara yang simpel sebab ia adalah wanita, seperti orang-orang kulit hitam yang seharusnya tidak menjadi budak orang kulit putih.⁹³

⁹¹ Qasim Amin, *Al-Mar'a Al-Jadidah...*, 34-35

⁹² *Ibid.*, 38-39

⁹³ *Ibid.*, 39

Dengan adanya pemingitan wanita, maka wanita pada saat itu tidak mempunyai kesempatan untuk belajar selain memasak dan menjahit, segala kebutuhan hidup mereka disediakan oleh suami atau muhrim mereka. Ironisnya, seorang wanita atau ibu sangat kurang intelegensi dan pengalamannya dibandingkan anaknya pria yang berusia 15 tahun. Status anak prianya lebih tinggi dari padanya, baik di luar maupun di dalam rumah.⁹⁴

2. Pokok-pokok Pemikiran Qasim Amin

Qasim Amin adalah seorang ahli hukum Mesir dan salah satu pendiri gerakan nasional Mesir di Universitas Kairo. Qasim Amin dianggap oleh banyak orang sebagai feminis dunia Arab, pembaharu, Filsuf Mesir, hakim, anggota ningrat Mesir, dan tokoh utama dari gerakan Nahda. Dikatakan sebagai seorang feminis dan pembaharu karena Qasim berhasil menciptakan *mainstream* dan aksi-aksi kaum Hawa. Pada era awal kebangkitan Arab, persoalan dan statusnya di dunia Arab pernah diangkat oleh Qasim, sebagai feminis pertama. Bagaimanapun, dalam banyak hal, Qasim berbeda dengan para feminis lainnya setidaknya dalam hal perspektif. Qasim melihat masalah wanita adalah bagian yang tak terpisahkan dari doktrin agama. Pemikiran Qasim, berangkat dari analisa sosial kemudian mengkritisi teks-teks agama hingga dipahami sebagai tradisi yang profane dan tunduk pada nilai-nilai sosial dan sejarah. Pemikiran Qasim pun mampu meruntuhkan pola pikir

⁹⁴ *Ibid.*, 35

yang terbelakang dan menjadi *shock therapy* dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat.⁹⁵

Ide-ide perubahan sosial yang digulirkan oleh Qasim memang bisa dikatakan sebuah pembaharuan yang radikal jika kita lihat dalam konteks sosio-kultural pada saat itu. Karena bagaimanapun juga, ide-ide tersebut berani menentang arus *mainstream* masyarakat, baik para ulama-ulama al-Azhar maupun golongan pemerintah.⁹⁶

Ide Qasim banyak dituai dalam bukunya *tahrir Mar'ah* (Emansipasi Wanita). Menurutnya umat Islam mundur karena kaum wanita yang di Mesir merupakan setengah dari penduduk tidak pernah memperoleh pendidikan. Pendidikan wanita perlu bukan hanya agar mereka dapat mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi lebih dari itu untuk dapat memberikan didikan dasar bagi anak-anak.⁹⁷ Qasim sebagai pembaharu di dunia feminis Muslim menggagas lima aspek yang menjadi perhatiannya dalam kewanitaan. Kelima aspek ini adalah pendidikan wanita, hijab, perkawinan, poligami, dan perceraian.

Ia menentang pilihan sepihak, yaitu dari pihak pria dalam soal perkawinan. Menurut pendapatnya wanita harus diberi hak yang sama dengan pria dalam memilih jodoh. Oleh karena itu, ia menuntut supaya istri diberi hak cerai. Sungguhpun poligami disebut dalam al-Qur'an, ia berpendapat bahwa Islam pada hakikatnya menganjurkan monogami.⁹⁸ Pada dasarnya,

⁹⁵ Fandi Ahmad Nurdiansyah, *Pemikiran Feminis...* 35.

⁹⁶ *Ibid.*, 35

⁹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 79

⁹⁸ *Ibid.*, 79

Qasim menerima poligami sebagai bentuk hukum yang dihalalkan. Hanya saja pelaksanaan poligami yang terjadi di Mesir telah mendatangkan kemudharatan sehingga diusulkan agar penguasa dapat memberi fatwa pengharaman poligami.⁹⁹

Gagasan Qasim tentang emansipasi bertujuan untuk membebaskan kaum wanita sehingga mereka memiliki keleluasaan dalam berpikir, berkehendak, dan beraktivitas sebatas yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan mampu memelihara standar moral masyarakat. Kebebasan dapat mengiring manusia untuk maju dan bergerak pada kebahagiaan. Tidak seorangpun dapat menyerahkan kehendaknya kepada orang lain, kecuali dalam keadaan sakit jiwa dan masih anak-anak.¹⁰⁰

Di samping menganjurkan kebebasan bagi wanita, Qasim Amin juga mengecam tradisi hijab pada waktu itu. Hijab dalam pandangan Qasim bermakna penutupan wajah dan pemingitan terhadap wanita. Ia berpendapat bahwa penutupan wajah wanita bukanlah ajaran Islam. Tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadits ajaran yang mengatakan bahwa wajah wanita merupakan aurat dan oleh karena itu harus ditutup. Penutupan wajah adalah kebiasaan yang kemudian dianggap merupakan ajaran Islam. Demikian juga soal pemisahan wanita dalam pergaulan, tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Penutupan wajah dan pemisahan wanita membawa kepada kedudukan

⁹⁹ Hamka Hasan, *Tafsir Jender; Studi Perbandingan Tokoh Indonesia dan Mesir*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 139

¹⁰⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan Wanita....*,49

rendah dan menghambat kebebasan dan pengembangan daya-daya mereka untuk mencapai kesempurnaan.¹⁰¹

Dari berbagai pihak berdatangan kritik dan protes terhadap ide-ide yang dimajukan Qasim, sehingga ia melihat perlu memberi jawaban yang keluar dalam bentuk buku bernama *al-Mar'ah al-Jadidah* (Wanita Modern). Dalam buku ini ia lebih kuat lagi mempertahankan kebebasan wanita. Kebebasan wanita tidak dapat dipisahkan dari kebebasan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat terus berkembang dan kedudukan serta hak-hak wanita harus turut berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Di Timur wanita masih berada di bawah kekuasaan pria, tetapi di Barat sesuai dengan perkembangan masyarakat, wanita telah memperoleh kebebasan dan penghargaan yang tinggi.¹⁰²

Usaha Qasim dalam memperjuangkan hak pendidikan wanita pada masa itu banyak mengalami kendala yang justru datang dari kalangan masyarakat yang berasumsi bahwa wanita adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya. Selain di pengaruhi oleh penafsiran teks yang salah kaprah, asumsi ini juga tidak lepas dari pengaruh budaya Arab pada masa itu yang sangat memandang sebelah mata akan peran seorang wanita dalam masyarakat. Menghadapi banyaknya kendala ini, Qasim tetap bersikukuh pada prinsipnya dalam memperjuangkan pendidikan bagi wanita, karena baginya pendidikan adalah hak setiap manusia tanpa memandang gender dan statusnya dalam masyarakat.

¹⁰¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....*, 79-80

¹⁰² *Ibid.*, 80

Urgenitas pendidikan wanita sangat berpengaruh dalam posisi mereka sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Maka akan sangat sulit pembentukan generasi umat yang mapan tanpa dibarengi oleh pembekalan yang matang terhadap wanita. Pembekalan serta pendidikan bagi wanita juga akan membentuk mereka menjadi makhluk yang mandiri tanpa adanya ketergantungan kepada ayah dan suami sehingga mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan keluarganya.¹⁰³

Ide yang dicetuskan Qasim pada masanya boleh dikatakan belum dapat diterima karena dianggap terlalu maju, berbahaya dan merusak sendi-sendi agama. Untuk masyarakat Mesir diperingatkan supaya tidak terpengaruh oleh gerakan tersebut. Musthafa Kamil seorang pemikir nasionalis Mesir termasuk orang yang menolak ide Qasim ini. Bagi Musthafa, kesatuan dan ketahanan nasional jauh lebih penting dari perubahan sosial. Penolakan ini disuarakan dalam surat kabar *al-Liwa* yang menjadi corongnya dalam menolak ide-ide nasional yang memihak kepada kebudayaan Barat. Hanya saja kritikan ini bermotif politis tidak membawakan dalil-dalil *syara'*. Sekalipun gerakan emansipasi ini mendapat tantangan yang kuat, namun gerakan ini sangat berpengaruh bagi Negara Mesir, terutama pada masa sesudahnya, pengaruh tersebut antara lain menimbulkan beberapa gerakan sebagai berikut:

- a. Adanya kesadaran baru dikalangan masyarakat Mesir tentang perlunya pendidikan wanita.
- b. Mulai adanya kelonggaran hijab.

¹⁰³ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan Wanita...*, 54

- c. Adanya keluhan dari kalangan pemuda tentang system perkawinan yang berlaku. Mereka mengharapkan adanya perubahan system perkawinan tersebut.
- d. Adanya perhatian pemerintah dan para pemuka Negara terhadap undang-undang yang berlaku.

Disamping itu pada tahun 1923, Huda Sha'rawi mendirikan persatuan Feminis Mesir (*Feminist Union in Egypt*) untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum wanita, reformasi undang-undang yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian. Selanjutnya sejumlah sekolah anak wanita didirikan, dan pada tahun 1928 wanita mendapatkan kesempatan untuk meneruskan studi di perguruan tinggi. Pada sisi lain, kelompok-kelompok dari garis fundamentalis juga bermunculan. Pada 1936, Zainab al-Ghazali memulai dengan mendirikan cabang persaudaraan Muslim bagi wanita: Asosiasi Wanita Muslim (*The Muslim Brotherhood's Branch for Women: The Muslim Women's Association*). Meskipun program mereka bersifat politis, Zainab sendiri menggambarkan tujuan asosiasi ini sebagai “untuk mengenalkan wanita Muslim kepada agamanya”. Untuk selanjutnya, rezim sosialis Gamal Abdel Nasser memberikan kebebasan pendidikan bagi semua warga. Ini membawa dampak naiknya tingkat pendidikan wanita secara dramatis. Jumlah wanita perkotaan yang bekerja diwilayah public pun

semakin meningkat selama 1980-an.¹⁰⁴ Semuanya ini dapat dikatakan sebagai ide Qasim Amin.

3. Corak Pemikiran Qasim Amin

Dalam dunia Islam, perkembangan pemikiran (intelektual) diwarnai keanekaragaman yang terbentuk oleh keragaman struktur dan pengalaman yang diidentifikasi kedalam kecenderungan intelektual dominasi dan kecenderungan yang lebih rendah (subordinat). Disatu pihak terdapat kecenderungan kembali pada pokok ajaran (normatif) Islam, al-Qur'an-Hadits, sebagai pijakan utama dalam membangun kembali peradaban dan keberagaman umat. Dipihak lain, para pembaharu atau reformis muslim mencoba menunjukkan bahwa Islam bukan sistem kepercayaan yang beku dan mati, melalui berbagai interpretasi baru, serta berusaha mendialogkannya dengan khazanah intelektual modern (Barat).¹⁰⁵

Fazlurrahman mengklasifikasikan kedalam dua pendekatan dasar. *Pertama*, ada kecenderungan mengakomodasi kemajuan Barat terbatas pada teknologinya saja, sedang aspek intelektualnya tidak karena ada kekhawatiran akan mengontaminasi ajaran Islam. *Kedua*, sebagian yang lain memandang perlu mengakomodasi kemajuan Barat, baik teknologi maupun pemikiran (intelektual), dengan pertimbangan umat Islam pada masa lalu juga memberi kontribusi yang besar pada keduanya.¹⁰⁶ Qasim lebih memihak pada

¹⁰⁴ Nelly Van Doorn Harder, *Wanita di Mesir; Perspektif Budaya dan Agama*, dalam K.H. Abdurrahman Wahid, dkk, *Menakar Harga Wanita...*, 26

¹⁰⁵ Harun Nasution dan Azyumardi Azra. *Perkembangan Pemikiran Modern Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), 77-78

¹⁰⁶ Fazlurrahman, *Islam dan Tantangan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 54

pemikiran kedua yang dalam beberapa karyanya, sebagaimana akan dibahas, mengisyaratkan adanya dialog-dialog tersebut.

Pemikiran Qasim termasuk kelompok pemikiran “sintetis” dalam peta pemikiran di Mesir yang secara garis besar terdapat tiga kecenderungan pemikiran yang muncul: (1) kecenderungan pada Islam (*Islamic Trend*), yakni kalangan tradisionalis (konservatif). Kelompok yang menolak modernisasi dan sekularisasi, (2) kelompok westernis, yang cenderung mengadopsi peradaban Barat secara total (*rational scientific and liberal trend*), (3) kelompok modernis yang cenderung sintesis (*synthetic trend*), baik pada pemikiran Islam maupun masukan lain khususnya dari Barat. Pada karakteristik yang terakhir ini, Qasim mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Hal ini dapat dengan mudah diketahui lewat beberapa tulisannya yang kental dengan jargon-jargon keagamaan disamping pemikiran Barat yang dijadikan referensi buku-bukunya.¹⁰⁷

Pengaruh Barat pada perkembangan pemikiran Qasim dimulai sejak ia melanjutkan studinya di Barat. Ia menyaksikan betapa modernnya peradaban Barat. Wanita di Barat telah maju karena mendapat pendidikan yang sama dengan pria, juga karena mereka telah mendapatkan kedudukan yang selaras dan seimbang dengan kaum pria, telah memperoleh haknya sebagai manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Sebaliknya ia juga mengetahui keadaan masyarakat Mesir berada dalam keadaan miskin dan terbelakang. Hal

¹⁰⁷ Sebagai data lihat Qasim Amin, *Tahrir Mar'ah...* dan *al-Mar'ah al-Jadidah...*, dalam kedua buku tersebut, Qasim banyak mengambil pendapat dan pemikiran Barat sebagai perbandingan.

ini menurutnya terutama disebabkan oleh rendahnya kedudukan wanita Mesir.

Berkaitan dengan pemikiran feminis, setidaknya ada lima macam tipologi gerakan feminis muslim dalam berbagai persoalan wanita (Gazala Anwar) yakni sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. **Apologis:** Islam telah mengatur hak dan kewajiban laki-laki dan wanita secara seimbang, tapi laki-laki lebih banyak intervensi dan mengambil hak-hak wanita. Wanita tidak sadar bahwa hak-haknya telah terampas. Untuk itu, bagaimana wanita sadar akan hak-haknya terutama penyadaran itu, dilakukan dikalangan masyarakat akar rumput, tanpa melakukan reinterpretasi teks agama sehingga tidak mengancam posisi kelompok konservatif.
- b. **Reformis:** bagi para apologis, persoalan utamanya perbedaan antara teks dengan praktik budaya. Sedangkan bagi reformis, persoalan utamanya perbedaan teks dengan interpretasinya. Firman Allah telah disalahpahami. Karena itu, pendekatan fisiologis dan kontekstual dilakukan untuk meluruskan kesalahpahaman itu. Para reformis mengambil sikap aktif dalam keterlibatannya merekonstruksi penafsiran dan menggugat penafsiran tradisional.
- c. **Transformasionis:** para feminis muslim berusaha melakukan pendekatan hermeneutik terhadap ayat-ayat suci dengan memetakan ayat-ayat *muhkamat-mutasabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* dapat diikuti sebagaimana

¹⁰⁸ Mufidah, *Paradigma Gender ...*, 45-46

adanya, tetapi ayat *mutasabihat*, metaforis perlu dilakukan pentakwilan dan deskripsi yang dapat mengantarkan pada kesimpulan yang tidak berlawanan dengan keseluruhan maksud teks tersebut.

- d. Rasionalis:* pendekatan yang digunakan dalam golongan ini adalah “keadilan” sebagaimana konsep gender Riffat Hassan. Menurutnya, Allah Maha Adil, Pengasih, dan Penyayang. Maka, firman-Nya pun harus dipahami selaras dengan sifat-sifat-Nya. Karena itu, parameter (standar penilaian)nya adalah keadilan. Ini harus dipegangi oleh mufassir. Bentuk rasionalitas itu juga dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam menata ulang kerangka hukum Islam. Ia juga menafsirkan ayat-ayat wanita dengan pendekatan tersebut dan tidak lepas dari pandangannya yang liberal.
- e. Rejeksionis:* sebagian feminis muslim berani melakukan terobosan dalam menyikapi ayat-ayat al-Qur’an. Corak pemikirannya adalah kepentingan wanita semata tanpa dibangun terlebih dahulu relasi gender yang berkeadilan sehingga apapun ayat atau hadits yang telah tersosialisasikan jika mendiskriminasikan wanita (misoginis) ditolak dan ditinggalkan.

Bila dicermati, pemikiran Qasim ditinjau dari karakteristik feminis lebih mendekati pada tipe “Reformis”, dikatakan demikian karena: (1) Qasim berhasil menciptakan *mainstream* dan aksi-aksi kaum Hawa ditengah budaya patrialkal yang berkembang dimasyarakat pada waktu itu, (2) Qasim mengadakan pembaruan di bidang sosial, di antaranya permasalahan kaum wanita, ia menafsirkan kembali (reinterpretasi), dengan jalan mengkritisi,

“dekonstruksi” dan rekonstruksi terhadap syariat-syariat Islam yang menjadi pemicu timbulnya diskriminasi dan subordinasi terhadap wanita. Secara keseluruhan, corak pemikiran Qasim dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

CORAK PEMIKIRAN QASIM AMIN



4. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Qasim Amin

Seorang tokoh sentral Gerakan Nahda yang dikatakan telah menetes ke Mesir sebagai "feminis" selama bagian akhir dari abad ke-19 dan bagian awal abad ke-20, Qasim sangat dipengaruhi oleh beberapa pelopor gerakan khususnya Muhammad Abduh yang mana ia juga telah menjadi penerjemah untuknya, semala di Perancis. Abduh menyalahkan tradisionalis Islam untuk pembusukan moral dan intelektual dari dunia Islam yang diyakininya menyebabkan kolonisasi masyarakat Islam oleh pasukan Barat. Mesir pada saat itu adalah koloni dari Kerajaan Inggris dan sebagian dari Perancis. Abduh percaya, Tradisionalis Islam, telah meninggalkan agama Islam yang benar dan mengikuti kebiasaan budaya daripada agama yang akan memberi

mereka kecerdasan yang lebih besar, kekuasaan, dan keadilan. Selain itu, ia mengkritik dominasi patriarkal wanita dalam keluarga yang dipertahankan atas nama hukum syariah. Abduh menganjurkan bagi seluruh umat Islam untuk bersatu kembali ke pesan sejati yang dikirim oleh Allah yang memberi wanita status yang sama, dan menolak Imperialisme Barat yang telah menduduki Dunia Islam.¹⁰⁹

Qasim Amin, sebagai seorang mahasiswa yang terlatih dari kekuasaan kolonial, Sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mohammad Abduh. Menurut guru (Muhammad Abduh), wanita dalam Islam sebenarnya mempunyai kedudukan tinggi, tetapi adat-istiadat yang berasal dari luar Islam telah merubah hali itu, sehingga wanita Islam akhirnya mempunyai kedudukan rendah dimasyarakat.¹¹⁰ Qasim juga percaya bahwa Islam tradisional telah menciptakan masyarakat rendah dengan tidak mengikuti hukum-hukum Islam yang benar, yang menganjurkan hak wanita dalam masyarakat, melainkan mengikuti nilai-nilai budaya untuk menjaga wanita Mesir dalam pengajuan. Baginya, hal ini menciptakan sebuah budaya wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria. Amin menghabiskan sebagian besar hidupnya menganjurkan perubahan peran wanita dalam masyarakat Mesir melalui keyakinannya bahwa seorang wanita Mesir yang lebih bebas dan lebih

¹⁰⁹ Qasim Amin, *Wikipedia; Ensiklopedia Bebas*.
http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Qasim_Amin, diakses pada tanggal 30 Januari 2013

¹¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 79

berpendidikan akan meningkatkan pembangunan masyarakat menjadi lebih baik.¹¹¹

C. Karya-karya Qasim Amin

Pada tahun 1894, ia mulai aktif dalam kegiatan tulis menulis, karya pertamanya lahir, “*Al-Mashriyyun*” (Les Egyptiens) dengan menggunakan bahasa Perancis. Buku ini adalah *counter* terhadap tulisan seorang tokoh Perancis, Duc D’harcouri, yang mengecam realitas sosio-kultural masyarakat Mesir. Sebagai seorang yang cukup memiliki jiwa nasionalisme tinggi, Qasim merasa “tidak rela” jika sisi-sisi negatif dari keadaan masyarakat di negerinya harus dibebankan kepada masyarakat luas, apalagi kepada masyarakat asing (Perancis). Dan demi mengembalikan nama baik masyarakatnya yang sempat tercemari itu, ia menuliskan sebuah tanggapan yang cenderung bersifat membela diri.

Dalam tulisan inilah, Qasim dengan konservatifisme-nya mencoba menjadikan sisi-sisi negatif tersebut menjadi nilai-nilai yang positif. Misalnya, ketika D’harcouri memandang tradisi hijab dalam makna majazi, yaitu masyarakat yang benar-benar memisahkan antara kelompok wanita dan laki-laki sebagai sebuah tradisi yang negatif dan penghambat kemajuan masyarakat, Qasim justru menganggapnya sebagai tradisi yang sangat positif. Dengan dalih, tradisi hijab ini merupakan identitas masyarakat yang beretika, lebih terjaga dan lebih sesuai

¹¹¹ Qasim Amin, *Wikipedia; Ensiklopedia...*

dengan ajaran agama. Karya perdana ini rupayanya bisa menggenjot kreatifitas Qasim Amin dalam dunia tulis-menulis.¹¹²

Kemudian ia menulis beberapa artikel yang dimuat dimajalah *al-Mu'ayyad*. Artikelnya yang paling populer “*kedudukan wanita dalam struktur sosial mengikuti kondisi bangsa*”. Lima Tahun kemudian, 1899, Qasim menelurkan salah satu karyanya yang sederhana dan dalam prediksinya tidak terlalu berharga, namun ternyata berhasil menimbulkan ledakan besar bagi masyarakat Mesir dengan gerakan pembaruan dan revolusi sosial yaitu buku “*Tahrir al-Mar'ah*” (Emansipasi Wanita). Subtansi buku ini (*Tahrir al-Mar'ah*) sangat bertolak belakang dengan pemikiran sebelumnya. Jika dalam buku *Mashriyyun* beliau sangat konservatif anti Barat dan membabi buta, dalam karya ini, ia menjadi seorang yang sangat liberal, dan bahkan cenderung berkiblat pada masyarakat barat untuk melakukan kritik terhadap situasi dan kondisi masyarakatnya pada waktu itu. Misalnya saja ketika mengangkat masalah disinteraksi antara kaum wanita dan kaum lelaki karena dibatasi hijab. Awalnya, beliau menganggap tradisi ini memiliki nilai-nilai positif. Namun pada buku *Tahrir al-Mar'ah* ini, Qasim malah mengkritik tradisi hijab ini dan meminta tradisi tersebut “ditinggalkan” karena tidak ada lagi kemaslahatan di sana.

Dalam tempo yang relatif singkat (lima tahun), Qasim merubah cara pandangnya secara frontal. Jika kita lihat latar belakang lahirnya buku yang pertama itu, adalah refleksi dari pembelaan diri ketika masyarakatnya “ditelajangi” orang lain, dengan serta merta Qasim melakukan pembelaan diri dan

¹¹² *Ibid.*, 195-196

bisa dikatakan berapologi. Kala itu ia sangat subjektif, egois, “grusa-grusu” dan tanpa melakukan introspeksi. Jadi, dengan kata lain, pemikirannya dalam buku *Mashriyyun* ini belum bisa dikatakan orisinal, karena terlahir dari tuntutan-tuntutan psikologis yang mendesak. Sedangkan nafas-nafas pembaruan dalam karyanya yang kedua, *Tahrir Al-Mar’ah*, beliau lebih menekankan pada sisi reinterpretasi syariat agama Islam yang menjadi sebab subordinasi kaum lelaki terhadap kaum wanita.

Buku kedua (*Tahrir al-Mar’ah*) telah menimbulkan gejolak di tengah masyarakat Mesir. Golongan konservatif menyerang dan menganggapnya telah mengajak kaum wanita menanggalkan hijab. Akan tetapi golongan lain membelanya.¹¹³ Sebagian besar koran dan majalah *al-ahram*, *al-Mua’yyad*, *al-Muqathaf*, *al-Hilal*, *al-Muqaththam*, dan *al-Manar*.

Dalam bukun selanjutnya yaitu *al-Mar’ah al-Jadidah* terbit tahun 1900 M, Qasim Amin melanjutkan ajakannya. Disitu ia mengulangi pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam buku sebelumnya dengan berani dan sangat logis. Dengan argumentasi yang akurat dan logis, ia membantah orang-orang yang menyerang dan mengkritik buku pertamanya.

Buku-buku lain yang ditulis oleh Qasim Amin adalah sebagai berikut:¹¹⁴

1. *Huquq al-nisa fi'l-Islam* (hak-hak wanita dalam Islam)
2. "*Ashbab wa nataif wa akhlaq wa mawaiz*" (Penyebab, efek, moral, dan rekomendasi).

¹¹³ Termasuk pendukung Qasim Amin adalah Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Syekh ‘Abd al-Qadir, dan Sa’ad Zughul.

¹¹⁴ Qasim Amin, *Wikipedia; Ensiklopedia Bebas*.
http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Qasim_Amin. diakses pada tanggal 30 Januari 2013

3. *The Slavery Of Women* "Perbudakan Wanita".
4. "*They Young Woman*" 1892 M.
5. *Mirror Of The Beautiful* "Cermin yang Indah".
6. *Liberation Of Women* "Pembebasan Wanita".



BAB IV

PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF QASIM AMIN

1. Wanita dalam Perspektif Qasim Amin

Dalam buku *Tahrir al-Mar'ah*, Qasim memulai pembicaraan tentang pendidikan wanita dengan mengemukakan sosok wanita, Qasim menjelaskan bahwa:

المرأة وما أدراك ما المرأة؛ إنسان مثل الرجل، لا تختلف عنه في الأعضاء ووظائفها، ولا في الإحساس، ولا في الفكر، ولا في كل ما تقتضيه حقيقة الإنسان من حيث هو إنسان، اللهم إلا بقدر ما يستدعيه اختلافهما في الصنف.¹¹³

Wanita sebagaimana yang diketahui adalah manusia seperti pria, tidak ada perbedaan bila dilihat dari anggota badan, tugas, perasaan, pemikiran dan semua yang menyangkut dengan hakikat manusia. Kalaupun ada perbedaan antara keduanya, itu hanyalah sekedar pengaruh perbedaan jenis.

Pernyataan Qasim di atas, menunjukkan bahwa ia menempatkan posisi dan kedudukan yang sama antara pria dan wanita, tidak ada perbedaan antara keduanya, Adapun adanya perbedaan antara keduanya, itu hanyalah sekedar pengaruh perbedaan jenis. Secara biologis, sesungguhnya pria dan wanita pada prinsipnya memiliki organ tubuh yang sama. Perbedaannya hanyalah untuk mengemban fungsi reproduksi-regenerasi agar tetap dapat memakmurkan bumi (*khalifah fi al-ard*). Karena itu, ia dilengkapi oleh Allah

¹¹³ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*..., 17

dengan organ, frekuensi naluri, dan emosi yang berbeda dengan pria. Apabila dicermati, perbedaan yang terlihat sebagai kelemahan ini sekaligus menjadi keistimewaan yang melekat padanya.

Pria dan wanita diberi kelebihan oleh Allah untuk saling melengkapi. Dalam pandangan Islam pria diberi kelebihan ketegaran fisik dan wanita diberi organ-organ reproduksi yang keduanya diarahkan untuk menjalankan fungsi regenerasi. Karena secara biologis wanita harus menjalani fungsi reproduksi, maka kebutuhan-kebutuhan finansial dibebankan kepada pria. Oleh karena itu, nafkah harus diarahkan sebagai upaya mendukung regenerasi dan bukan sebagai legitimasi superioritas pria.¹¹⁴

Selanjutnya Qasim menggambarkan realitas kondisi masyarakat Mesir yang memposisikan pria lebih tinggi derajatnya daripada wanita, sebagaimana pernyataannya di bawah ini.

فإذا فاق الرجل المرأة في القوة البدنية والعقلية فذلك إنما؛ لأنه
اشتغل بالعمل والفكر أجيالاً طويلة كانت المرأة فيها محرومة من
استعمال القوتين المذكورتين، ومقهورة على لزوم حالة من
الانحطاط تختلف في الشدة والضعف على حسب الأوقات
والأماكن.¹¹⁵

Jika seorang pria melebihi wanita (kondisi di Mesir) pada kekuatan badan dan akal, hal itu karena seorang pria menyibukkan diri dengan pekerjaan dan fikirannya. Berbeda dengan wanita, pada waktu yang sangat lama, ia bernasib buruk dalam penggunaan kedua kekuatan tersebut, kapanpun dan dimanapun dengan kelamahnya, mereka dipaksa untuk berada pada keadaan yang terpuruk.

¹¹⁴ Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Cet: I, 2002), 15

¹¹⁵ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah...*, 17

Penggalan tulisan Qasim di atas menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara pria dan wanita sekalipun itu di Mesir, hanya saja kondisi yang menempatkan seorang pria lebih unggul dari pada wanita pada kekuatan jasmani dan akal, karena mereka (pria) banyak mempunyai kesempatan untuk berbuat dan melatih pikirannya dalam waktu yang luang. Namun berbeda dengan kondisi wanita, mereka (wanita) dipaksa untuk berada pada kondisi yang terpuruk dan tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplor kekuatan badan dan pikiran mereka, sehingga tampak bahwa wanita itu mempunyai kelemahan fisik dan pikiran. Jikalau mereka diberikan hak dan kesempatan yang sama seperti pria, maka tidak akan ada perbedaan antara keduanya.

Dengan adanya asumsi tentang kesamaan posisi antara pria dan wanita, maka Qasim menganggap perlu adanya pendidikan bagi wanita. Pemikiran tersebut muncul sebagai reaksi terhadap pandangan masyarakat Mesir pada saat itu, bahwa wanita tidak perlu diberikan pendidikan dan pengajaran, menurut mereka fungsi wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Untuk itu, cukup hanya diberi pendidikan memasak dan menjahit. Namun, pandangan masyarakat Mesir tersebut berbeda dengan pandangan Qasim, sebagaimana pernyataannya dalam buku *Tahrir al-Mar'ah*:

ففي رأيي أن المرأة لا يمكنها أن تدير منزلها إلا بعد تحصيل مقدار معلوم من المعارف العقلية والأدبية. فيجب أن نتعلم كل ما ينبغي أن يتعلمه الرجل من التعليم الابتدائي على الأقل حتى يكون لها إلمام بمبادئ العلوم يسمح لها بعد ذلك باختيار ما يوافق ذوقها منها، وإتقانه بالاشتغال به متى شاءت¹¹⁶.

¹¹⁶ *Ibid.*, 18

Dalam pandangan saya, sesungguhnya seorang wanita tidak akan mampu mengatur pekerjaan rumah kecuali setelah dia mampu mencapai pengetahuan dari beberapa pengetahuan akal dan moral. Maka diwajibkan pada wanita untuk mempelajari setiap apa yang dipelajari pria meskipun hanya pengetahuan dasar sehingga ia mempunyai pengetahuan. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, dia dapat memilih sesuatu yang sesuai dengan perasaannya dan dapat berbuat dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan pemikiran Qasim di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita, sekalipun itu hak untuk berpendidikan. Namun, realitas yang berkembang pada masyarakat Mesir waktu itu menunjukkan bahwa wanita tidak mempunyai hak untuk berpendidikan karena tugas mereka hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Realitas inilah yang kemudian diluruskan oleh Qasim, menurutnya sekalipun tugas wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga, tetapi pendidikan penting diberikan kepadanya karena dengan pendidikan, ia akan mampu mengurus tugasnya dengan baik. Dari sinilah, kemudian Qasim mengemukakan konsep pendidikan wanita.

Pendidikan wanita dalam pandangan Qasim lebih menekankan pada konsep “*tarbiyyah*” dengan dalih bahwa pada kedua buku yang menjadi magnum opusnya yakni “*Tahrir al-Mar’ah* dan *Mar’ah al-Jadidah*”, dalam membahas tema pendidikan ia menggunakan judul dengan kata *tarbiyyah*. Dalih lain yang menunjukkan bahwa pendidikan yang dimaksud Qasim adalah *tarbiyyah* yakni pendidikan wanita yang dianjurkannya berlangsung seumur hidup yang berarti penekanannya adalah mengasuh, menanggung, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Namun, disisi lain, dalam membahas tentang pendidikan Qasim juga sering menggunakan kata *ta’lim*.

Menurut hemat penulis hal tersebut dikarenakan terdapat satu sisi pendidikan wanita yang lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan.

Istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terkait dalam proses pendidikan, dan untuk mengetahui kebenaran istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Qasim, maka peneliti akan mengaitkannya dengan beberapa tokoh yang pemikirannya tentang pendidikan lebih condong kepada istilah “*tarbiyyah*”.

Musthafa Ghalayaini dalam kitab bahasanya *Izhatun Nasyi'in* mengemukakan bahwa *tarbiyyah* adalah penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.¹¹⁷

Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan secara sederhana adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹¹⁸ Dari sini terlihat jelas bahwa Ahmad D. Marimba dalam mengartikan pendidikan lebih condong kepada penggunaan istilah “*Tarbiyyah*”, hal tersebut terlihat dalam penggunaan kata-kata “bimbingan, pertumbuhan dan perkembangan”, yang kesemua perkataan tersebut terkandung dalam konsep “*Tarbiyyah*”.

¹¹⁷ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...* 9

¹¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* sebagaimana dikutip oleh Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...* 10

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, istilah *tarbiyyah*, di anggap lebih tepat dan lebih kompleks untuk menggambarkan pendidikan dari pada dua istilah lainnya (*ta'lim* dan *tadhib*), karena dalam istilah *tarbiyyah* pun sudah tercakup makna pemberian pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik.

2. Proses Pendidikan Wanita

Pada abad ke 20, banyak orang Mesir yang masih beranggapan bahwa pendidikan yang sesungguhnya hanya diperoleh dari sekolah selama beberapa tahun yang mengarah pada pembelajaran dengan buku. Sertifikat *matrikulasi* (masuk perguruan tinggi) adalah tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Dengan tanda terima secarik kertas tipis (*ijazah*), seseorang dianggap telah mencapai pemahaman yang utuh pada ilmu pengetahuan.

Pandangan tersebut disanggah oleh Qasim Amin, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

ونحن على خلاف ما رأوا نعتقد أن التربية لا تقوم بالمكث في المدرسة والحصول على الشهادة، وإنما كل ما يستفيد الصبي من ذلك في أيام التحصيل الأولى هو الاستعداد لتكميل عقله وخلقه.¹¹⁹

Kita menyangkal pandangan ini. Kita yakin bahwa pendidikan tidak diraih dengan hanya hadir di sekolah atau pada perolehan sertifikat, dan semua yang diperoleh anak laki-laki dari pendidikan instan yang dipersiapkan untuk membangun rangkaian pikiran dan karakternya.¹²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa menurut Qasim, proses pendidikan yang diberikan kepada wanita hendaknya tidak hanya

¹¹⁹ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 165

¹²⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 154

diberikan di sekolah saja, tetapi harus berjalan seumur hidup (*life long education*) yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan proses pendidikan, karena proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia atau wanita bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup agar mampu mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya.

Konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life long education*) ini sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Bahkan bagi umat Islam, jauh sebelum orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”.

Dengan memperhatikan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dan kehidupan kaum muslimin. Hal tersebut sesuai dengan proses pendidikan wanita yang di anjurkan Qasim. Selanjutnya konsep tersebut menjadi aktual terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to lifelong Education* pada tahun 1970 karya Paul Lengrand yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*).¹²¹

Dengan konsep pendidikan *lifelong Education* yang dikemukakan Qasim, sesungguhnya secara tersirat ia juga mengakui empat pilar pendidikan

¹²¹ Vembriarto. *Kapita Selektta...*, 100

sepanjang hayat yang selanjutnya dicetuskan oleh UNESCO, yaitu: (1) *Learning to Know*, (2) *Learning to Do*, (3) *Learning to Be*, (4) *Learning to Live Together*. Hal tersebut terlihat dalam potongan tulisan Qasim dalam bukunya “*Tahrir al-Mar’ah*” sebagai berikut:

يلزم أن نضع يدنا في يدها، ونسير معها في الأرض، ونريها عجائب الكون ولطائف الصناعة ودقائق الفنون وآثار الزمن الغابر، واختراعات الزمن الحاضر، يلزم أن تقاسمنا أفكارنا وآمالنا وأفراحنا وآلامنا، وتحضر مجالسنا، فتستفيد مما يعرض فيها من الأخلاق والأفكار والمباحث.

Kita (pendidik) harus memberikan keleluasaan padanya (wanita), berjalan di dunia dengannya, dan menunjukkan keajaiban alam semesta, keagungan ilmu pengetahuan, seluk beluk seni, peninggalan bersejarah dan penemuan-penemuan kontemporer. Ia (wanita) juga harus ikut andil dalam pemikiran, harapan, kegembiraan dan kesedihan kita (pendidik). Iapun (wanita) harus hadir dalam perkumpulan sosial dan mendapatkan manfaat dari karakter moral dan ide-ide yang berkualitas.¹²²

a. Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

يلزم أن نضع يدنا في يدها، ونسير معها في الأرض، ونريها عجائب الكون ولطائف الصناعة ودقائق الفنون وآثار الزمن الغابر، واختراعات الزمن الحاضر.

Kita (pendidik) harus memberikan keleluasaan padanya (wanita). berjalan di dunia dengannya, dan menunjukkan keajaiban alam semesta, keagungan ilmu pengetahuan, seluk beluk seni, peninggalan bersejarah dan penemuan-penemuan kontemporer.

Dalam tulisan Qasim di atas, dijelaskan bahwa seorang pendidik seharusnya memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan kepada peserta didiknya dengan cara menunjukkan kepada mereka berbagai pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan demikian,

¹²² Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita ...*, 157

peserta didik akan tahu berbagai informasi yang akan berguna bagi kehidupannya.

Jadi, untuk mengimplementasikan “*learning to know*” (belajar untuk mengetahui), seorang pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu seorang pendidik dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. Belajar Berbuat (*Learning to Do*)

يلزم أن تقاسمنا أفكارنا وآمالنا وأفراحنا وآلامنا.

Ia (wanita) juga harus ikut andil dalam pemikiran, harapan, kegembiraan dan kesedihan kita (pendidik).

Berdasarkan pernyataan Qasim di atas dapat diketahui bahwa, seorang pendidik harus memberikan kesempatan kepada wanita / peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga memperoleh ketrampilan atau praktek, serta memperoleh kompetensi untuk menghadapi berbagai situasi dan kemampuan bekerja, berkomunikasi serta menangani dan menyelesaikan masalah atau perselisihan.

Jadi, seharusnya pendidikan mampu membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Karena keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

c. Belajar Menjadi Seseorang (*Learning to Be*)

فتستفيد مما يعرض فيها من الأخلاق والأفكار والمباحث.

Dan mendapatkan manfaat dari karakter moral dan ide-ide yang berkualitas.

Berdasarkan pernyataan Qasim di atas dapat diketahui bahwa setelah seorang wanita mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, maka ia akan mendapatkan manfaat dari karakter dan ide-ide yang berkualitas, sehingga ia akan mampu mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggungjawab. Karena pada hakikatnya, penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*).

d. Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

وتحضر مجالسنا

Iapun (wanita) harus hadir dalam perkumpulan sosial.

Berdasarkan pernyataan Qasim di atas dapat diketahui bahwa Qasim menganjurkan kepada wanita atau peserta didik untuk hadir dalam perkumpulan sosial, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri serta menghargai kesaling tergantungan, melaksanakan proyek bersama dan belajar mengatasi konflik dengan semangat nilai pluralitas, saling mengerti dan perdamaian.

3. Kurikulum Pendidikan Wanita

a. Tujuan Pendidikan Wanita

Dalam mengungkapkan tujuan pendidikan wanita perspektif Qasim Amin, maka peneliti memulainya dengan memaparkan pemikiran Qasim tentang aktivitas manusia, yakni sebagaimana penggalan tulisannya pada bukunya *al-Mar'ah al-Jadidah*.

إذا أردنا أن نرتب أعمال الإنسان بحسب أهميتها نجد أنها تنقسم إلى ثلاثة أنواع: أولها: الأعمال التي يحفظ المرء بها حياته. وثانيها: الأعمال التي تفيد عائلته. وثالثها: الأعمال التي تفيد الوجود الاجتماعي. ومن البدهي أن كل تربية صحيحة يجب أن تمكن الإنسان من القيام بهذه الأعمال، وأن تراعي هذا الترتيب الطبيعي.¹²³

Jika kita ingin menertibkan aktivitas manusia yang berkenaan dengan kepentingannya, kita dapat membaginya menjadi tiga hal: *pertama*, aktivitas yang menopang kehidupan individual; *kedua*, aktivitas yang bermanfaat bagi keluarga; *ketiga*, aktivitas yang bisa memberi manfaat bagi sosial masyarakat. Dengan ketiga aktivitas tersebut, maka tujuan pendidikan wanita harus memungkinkan individu menjalankan aktivitas dan memelihara aturan alam ini.¹²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan wanita sebagai upaya pemberdayaan wanita harus bertujuan untuk memberdayakan wanita secara benar agar mereka bisa menjalankan aktivitas mereka yang berkenaan dengan kepentingan mereka dengan meliputi ketiga aspek yaitu: aktivitas manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, dan bagi masyarakat. Pengetahuan yang menjamin kesejahteraan hidup dan kemampuan untuk melakukan aktivitas yang

¹²³ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 77-78

¹²⁴ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat wanita Baru*. Terj. Syariful Alam..., 88

esensial dan mampu menopang hidupnya jauh lebih penting, dan itu adalah bentuk lain dari pengetahuan. Jadi, pendidikan itu harus memberikan prioritas pada pengetahuan yang spesifik tentang ketiga aspek aktivitas manusia.

Tujuan pendidikan dikemukakan Qasim di atas, berbeda dengan tujuan pendidikan wanita yang menurut al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan hendaknya mencetak *insan kamil* (manusia sempurna) yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, dan kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²⁵

Namun, meskipun kedua tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan Qasim Amin agaknya berbeda, namun menurut peneliti perbedaan tersebut pada intinya memiliki keterkaitan. Menurut Qasim tujuan pendidikan hendaknya bisa menjalankan aktivitas mereka yang berkenaan dengan kepentingan mereka dengan meliputi tiga aspek dalam urutan yang spesifik yaitu aktivitas manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, dan bagi masyarakat. Menurut peneliti, jika ketiga aspek tersebut telah tercapai dan tanpa mengesampingkan tugasnya sebagai *abdullah*, maka ia akan menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, dan kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, dengan prinsip yang telah ditetapkan oleh Qasim di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan wanita harus

¹²⁵ Fatiyhiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazaly*, (Jakarta: P3M, 1986), 19

meliputi tiga aspek tersebut dalam urutan yang spesifik, yakni diantaranya:

1) Tujuan Pendidikan Wanita Bagi Dirinya Sendiri

Sebagaimana yang telah diungkapkan penulis pada bab sebelumnya, Qasim telah merombak posisi inferior wanita pada tempat yang lebih baik. Menurutnya, wanita seharusnya dididik, karena dengan pendidikan, ia akan mendapatkan manfaat yang banyak, sebagaimana diungkapkan Qasim di bawah ini:

يجب أن تربي المرأة على أن تكون لنفسها أولاً لا لأن تكون متاعاً لرجل ربما يتفق لها أن تقترن به مدة حياتها. يجب أن تربي المرأة على أن تدخل في المجتمع الإنساني وهي ذات كاملة لا مادة يشكلها الرجل كيفما شاء. يجب أن تربي المرأة على أن تجد أسباب سعادتها وشقاؤها في نفسها لا في غيرها.¹²⁶

Wajib untuk mendidik wanita agar dia bisa menempatkan dirinya dengan baik. Alasan utama, agar dia tidak sekedar menjadi “harta milik” yang berharga bagi laki-laki, menjadi teman yang tak serasi sepanjang hidupnya. Wanita wajib dididik agar ia menjadi individu yang yang mampu berkecimpung dalam sosial masyarakat, daripada sebagai materi yang dibentuk oleh pria seperti apa yang ia inginkan. Wanita wajib dididik agar ia mampu mengidentifikasi makna kebahagiaan dan kesedihan dalam dirinya daripada orang lain.¹²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di ketahui bahwa tujuan pendidikan wanita bagi dirinya sendiri, meliputi tiga hal, yakni:

- a) Dengan pendidikan, seorang wanita akan mampu memposisikan dan memfungsikan dirinya dengan baik. Artinya, wanita yang berpendidikan tidak akan mau terpuruk dalam kemunduran yang

¹²⁶ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 107-108

¹²⁷ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 111

hanya berfungsi sebagai harta milik dan teman yang teraniaya bagi suaminya. Dia akan mengeksplor potensi yang ada pada dirinya dengan pengetahuan yang didupakannya untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat.

- b) Dengan pendidikan, wanita akan menjadi individu yang yang mampu berkecimpung dalam sosial masyarakat.
- c) Dengan pendidikan, wanita akan mampu mengidentifikasi makna kebahagiaan dan kesedihan dalam dirinya daripada orang lain. Artinya, bukan orang tua, suami maupun orang lain yang menentukan jalan hidupnya, dengan pengetahuan yang didupakannya, ia akan mampu menentukan jalan hidupnya dengan pertimbangan kemanfaatan dan kemafsadahan bagi dirinya.

Selanjutnya Qasim mengemukakan bahwa wanita yang terdidik akan mampu berpikir dan kreatif. Dengan demikian mereka dapat membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang lain dalam bidang ekonomi, disamping itu ia juga dapat menambah penghasilan keluarga, sehingga tarap ekonomi keluarga dapat diringankan. Bila semua keluarga telah baik kondisi ekonominya, maka dengan sendirinya ekonomi Negara akan baik pula.

Qasim menjelaskan dalam bukunya *al-Mar'ah al-Jadidah* bahwa lebih dari 2 % wanita Mesir hidup tanpa pemberi nafkah (pria). Mayoritas mereka bergantung pada sanak kerabatnya, dan beberapa dari mereka mendapat penghasilan hidup karena alasan yang sulit untuk

diterima. Kemudian Qasim juga menggambarkan sebagian dari kehidupan orang Mesir bahwa penghasilan suami wanita tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dan anak-anak mereka.¹²⁸

Kondisi demikian, mengharuskan wanita untuk mampu bersaing dengan laki-laki yang kuat untuk mendapatkan penghasilan hidup mereka, untuk mempersiapkan kesuksesannya dengan cara seperti yang didapatkan pria dan yang membantu para pria dalam memasuki area pergolakan kehidupan. Disinilah pentingnya pendidikan bagi wanita. Dengan pendidikan mereka akan mampu mengkualifikasikan dirinya agar bisa menghidupi diri mereka sendiri. Sebagaimana pernyataan Qasim di bawah ini:

إذا سلمنا أن عدد النساء المصريات اللاتي ليس لهن عائل لا يزيد عن اثنين في المائة من مجموع النساء المصريات، أفلا ينبغي لهؤلاء النسوة اللاتي قضت عليهن ضرورات الحياة بمزاحمة الرجال الأقوياء لكسب عيشهن أن يتهيأن إلى النجاح قبل الدخول في معترك الحياة بالوسائل التي يستعد بها الرجال أنفسهم؟ وهل يكون من الحق والعدل أن يحرم من التربية التي تؤهلن للدفاع عن أنفسهن؟¹²⁹

Kita melihat sejumlah wanita Mesir yang tidak mempunyai keluarga (tanpa pemberi nafkah) lebih dari 2% jumlah wanita Mesir. Apakah tidak seharusnya kita membolehkan wanita yang mampu bersaing dengan pria yang kuat untuk mendapatkan penghasilan hidup dan untuk mempersiapkan kesuksesannya dengan cara seperti yang didapatkan pria dan yang membantu pria dalam memasuki era pergolakan kehidupan? Apakah itu wajar atau hanya sekedar intrik untuk mencerabut pendidikan bagi kaum wanita yang nantinya akan mengkualifikasikan mereka agar bisa menghidupi diri mereka sendiri?.¹³⁰

¹²⁸ *Ibid.*, 100

¹²⁹ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 39

¹³⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan Wanita...*, 100

Kesimpulan dari pemikiran Qasim di atas adalah bahwa sesungguhnya wanita juga memiliki hak terhadap beberapa pekerjaan yang ia butuhkan untuk mencari penghasilan dalam kehidupannya. Dan hak ini membutuhkan pengakuan dari hak-hak lain, dimana pendidikan wanita seharusnya ditujukan untuk memaksimalkan kekuatan dan kapabilitasnya. Hal ini bukan berarti bahwa setiap wanita harus menempati pekerjaan laki-laki, tetapi sekedar mengindikasikan bahwa wanita seharusnya juga bekerja ketika ia dituntut untuk itu.

Kemudian Qasim menambahkan pentingnya pendidikan wanita sebagaimana penggalan tulisannya dalam buku *Tahrir al-Mar'ah* di bawah ini:

فإذا تعلّمت المرأة القراءة والكتابة، واطلعت على أصول الحقائق العلميّة، وعرفت مواقع البلاد، وأجالت النظر في تاريخ الأمم، ووقفت على شيء من علم الهيئة والعلوم الطبيعيّة، وكانت حياة ذلك كله في نفسها عرفانها العقائد والآداب الدينيّة استعدّ عقلها لقبول الآراء السليمة وطرح الخرافات والأباطيل التي تفتك الآن بعقول النساء.¹³¹

Maka jika seorang wanita belajar membaca dan menulis, dan mempelajari hakikat pengetahuan alam. Maka, ia dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan seperti sejarah bangsa-bangsa, astronomi, fisika dan lain sebagainya. Sehingga, dirinya penuh dengan pengetahuan, dengan demikian dia juga dapat pula memahami masalah aqidah dan etika agama. Intelektualnya (akalnya) akan siap menerima pendapat-pendapat yang benar dengan penuh kesadaran dan menghindarkan diri dari khurafat dan kebatilan yang mematikan akal sehat kewanitaannya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan sangat penting diberikan kepada wanita sebagai kebutuhan

¹³¹ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*..., 18

pokok untuk menata kehidupannya, karena ilmu merupakan salah satu jalan untuk dapat mengangkat derajat wanita menuju tempat yang mulia dan terhormat, serta ilmu juga akan mengantar mereka kepada kebahagiaan material dan spiritual.

2) Tujuan Pendidikan Wanita Bagi Keluarga

Salah satu pentingnya pendidikan diberikan kepada wanita adalah dalam rangka menjalankan tugasnya dalam keluarga, baik fungsinya sebagai seorang istri, maupun seorang ibu.

Peran wanita sebagai seorang istri, ia diharapkan mampu menciptakan rumah tangga yang bahagia, karena setiap orang yang berumah tangga sudah pasti menambahkan kebahagiaan. Kebahagiaan rumah tangga bukan hanya terletak kepada kecukupan materi saja, baik itu harta, kecantikan, anak dan lain sebagainya. Tetapi, yang lebih utama ialah saling pengertian yang bisa dihidupkan oleh istri yang berpendidikan, karena dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia bisa mengetahui tugas-tugasnya sebagai istri. Qasim menjelaskan bahwa seorang istri yang berpendidikan akan sangat mempengaruhi kehidupan suaminya, sebagaimana pernyataan Qasim di bawah ini.

وليس تأثير المرأة في العائلة مقصوراً على تربية الأطفال، بل المشاهد بالعيان أن المرأة تؤثر على جميع من يعيش حولها من الرجال، فكم من امرأة سهلت على زوجها وسائل النجاح في أعماله، وأعدت له أسباب الراحة والاطمئنان؛ ليتفرغ لأشغاله.¹³²

¹³² Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah*..., 129

Pengaruh wanita dalam keluarga tidak hanya untuk mendidik anaknya, tetapi juga pengaruh yang ia miliki atas kehidupan pria. Pengaruh ini sungguh nyata, dan merefleksikan perhatian wanita yang memfasilitasi langkah suami mereka untuk meraih kesuksesan dalam kerja, atau yang telah mendampingi suami mereka saat istirahat dan bersantai dari tuntutan kerja.

Sekalipun tugas wanita hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi dengan bekal pendidikan, seorang istri yang terdidik akan mampu mengetahui kewajiban serta melaksanakannya daripada seorang istri yang tidak terdidik, dengan demikian ia akan mampu memotivasi suaminya agar suaminya mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya, dan ia akan selalu mendampingi dan memberikan perhatiannya saat suami berada di rumah.

Pernyataan Qasim di atas senada dengan pernyataan Ukasyah Abdul manan Athibi yang mengemukakan bahwa sesungguhnya wanita diciptakan untuk ikut berbagi manis dan pahitnya kehidupan bersama pria, agar dia menjadi tempat berlindung bagi pria, serta tempat pria menyampaikan deritanya, dan mengadukan kesulitan yang dihadapi dalam pekerjaan atau ketika melaksanakan tugas. Dengan kasih sayang dan kelemah-lembutan wanita, manusia dapat mengatasi semua pekerjaannya.¹³³

Al-Qur'an menunjukkan bahwa fungsi pernikahan merupakan tempat menumbuhkan ketentraman, kebahagiaan, dan cinta kasih.

¹³³ Ukasyah Abdul manan Athibi, *Tadhuuru Akhlaqun Nisa'I*. Terj, Chairul Halim dengan judul "*Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*" (Jakarta: Gema Insani Press, Cet: II, 2001), 55

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَمِنْ
 آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum / 30 : 20-21).¹³⁴

Atas dasar inilah, Islam menetapkan hak dan kewajiban kepada suami dan istri. Islam mengingatkan para suami bahwa istri adalah amanah Allah, yang wajib diperlakukan hormat dan penuh kasih sayang.¹³⁵

Dari kesemua tugas-tugas seorang istri terhadap suaminya hal yang paling pokok yang harus diketahui oleh istri adalah cinta dan saling pengertian. Sedangkan cinta dan saling pengertian itu tidak mungkin terwujud antara suami dan istri yang tidak seimbang pengetahuannya. Oleh sebab itu kedua hal tersebut hanya dapat diwujudkan dengan adanya saling menghormati. Saling hormat menghormati ini sangat tergantung kepada pengetahuan terhadap yang dihormati. Sedangkan wanita yang tidak terdidik tidak akan tahu bagaimana tingkatan suaminya.

Adapun fungsi wanita sebagai seorang ibu, dalam Islam, peran ini merupakan peran paling besar dari seluruh peran yang lain. Dalam

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 407

¹³⁵ Abad Badruzaman, *Dari Teologi menuju Aksi; Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet: I, 2009), 218

beberapa ayat yang menyuruh berbuat baik kepada orang tua, al-Qur'an menekankan dan mengingatkan kesusahan seorang ibu dalam mengandung dan menyusui anak.¹³⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهِ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman / 31 : 14)¹³⁷

Ketika Nabi ditanya tentang siapa yang paling patut dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya, Nabi menjawab: “ibumu”. Hal ini diulang sampai tiga kali, sebelum ia menyebut “Bapakmu”.

Menurut Qasim, keagungan dan kemuliaan tugas seorang ibu yang dianugerahkan oleh Allah, harus benar-benar dijalankannya dengan baik dan benar. Menurutnya fungsi wanita sebagai seorang ibu berarti dia sebagai guru pertama bagi anaknya. Karena anak lebih banyak bergaul dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Maka yang banyak mempengaruhi pertumbuhan anak adalah ibu. Spritualitas, intelektualitas dan kapabilitas moral anak merupakan aspek lain yang sangat signifikan yang harus ibu pahami. Kebodohan wanita pada aspek ini terhadap

¹³⁶ *Ibid.*, 218-219

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 413

kehidupan anak bisa mengakibatkan keburukan moralnya. ¹³⁸

Sebagaimana yang dikemukakan Qasim berikut ini.

التربّية تنحصر في أمر واحد؛ هو تعويد الطفل على حُسن الفعل، وتحلية نفسه بجميل الخصال، والوسيلة إلى ذلك واحدة: هي أن يشاهد الطفل آثار هذه الأخلاق حوله؛ لأن التقليد في غريزة الطفل يكتسب به كل ما تلزم معرفته، فإن كانت الأم جاهلة تركت ولدها لنفسه يفعل ما يزيّنه له عقله الصغير وشهواته الكبيرة. ويرى من الأعمال ما لا ينطبق على محاسن الأدب؛ فيتخلق بالأخلاق القبيحة، ويعتاد العوائد الفاسدة.¹³⁹

Pendidikan itu terbatas pada satu hal yang sama, yaitu membiasakan anak berbuat baik, dan menghiasi diri dengan kualitas yang baik, dan sarana untuk mencapai perkara itu hanya satu yaitu bahwa anak akan menyaksikan dampak dari Moralitas sekelilingnya, karena tradisi di dalam insting anak adalah untuk memperoleh semua pengetahuan yang diperlukan, jika ibunya bodoh, maka ia telah memberikan pengaruh pada anaknya sendiri untuk melakukan apa yang menghiasi pikiran serta keinginannya. Dengan melihat perilaku-perilaku yang tidak bernilai akhlak terpuji, maka akan membentuk akhlak tercela serta mengembalikan kebiasaan buruk.

Dengan demikian karakter anak akan dapat tergantung kepada pendidikan yang diberikan ibunya, jika baik akan baik pula moralnya, namun jika buruk maka akan buruk pula moralnya. Itulah yang akan memilihkan kawan bermain bagi anaknya, memilihkan permainan yang menimbulkan kreatifitas anak, yang menjaga kesehatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, ibu yang berpendidikan sangat diperlukan dalam membentuk rumah tangga.

Seorang anak, baik wanita maupun laki-laki, dari lahir hingga menginjak masa pubertas ditunjuk dari peran ibu mereka. Eksperiensi

¹³⁸ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 117

¹³⁹ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah...*, 31

sosial dan pengaruh yang membentuk mereka adalah hasil dari apa yang mereka bagi dari ibu mereka. Lukisan seorang ibu di atas lembar kosong dalam kehidupan anak yang ia lukiskan adalah sebuah proses yang berlanjut hingga anak beranjak dewasa.¹⁴⁰

Qasim menyimpulkan bahwa, mendidik anak menuntut perkembangan dua komponen: *pertama*, mendidik pikiran, untuk menunjukkan kemampuan mental terhadap penemuan kebenaran yang universal; *kedua*, pendidikan jiwa, untuk menunjukkan keinginan terhadap kebaikan dan mengarahkan perasaan pada kebajikan. Kedua komponen ini dibutuhkan bagi kebahagiaan manusia. Pendidikan terhadap pikiran membutuhkan perpustakaan dan sekolah. Tetapi pendidikan jiwa hanya dapat diperoleh dalam keluarga, dan hanya seorang ibu yang bisa mengatur hal tersebut dan ibu hanya dapat mengaturnya jika ia memiliki moralitas dan mentalitas yang maju. Inilah alasan utama Qasim mengatakan bahwa jika orang Mesir menginginkan kemajuan, maka mereka harus berusaha keras terhadap perbaikan status wanita Mesir.

3) Tujuan Pendidikan Wanita Bagi Pembangunan Negara dan Masyarakat

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan bagi pembangunan Negara dan masyarakat, Qasim memulai pembicaraannya dengan menjelaskan bahwa kaum wanita adalah separo dari jumlah penduduk Negara, mustahil, suatu Negara bisa tumbuh maju, jika separo penduduknya cacat

¹⁴⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita ...*, 121

atau bodoh dan akan percuma segala usaha untuk memajukannya apabila separo anggotanya yang cacat tersebut dirawat bukan dengan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, pendidikan dengan prinsip-prinsip yang terpuji perlu diberikan kepada wanita untuk mempersiapkannya agar ia mampu menjadi pendidik pertama yang kompeten bagi generasi penerus bangsa, karena menurut Qasim, Peran wanita yang berpendidikan dapat merubah kondisi sosial masyarakat menjadi lebih baik, sebagaimana pernyataannya berikut ini.

كل حال اجتماعية لا يمكن تغييرها إلا إذا وجهت التربية نحو التغيير المطلوب، كل تغيير في الأمم إنما يكون نتيجة لمجموع فضائل وصفات وأخلاق وعادات لا تتولد في النفوس ولا تتمكن منها إلا بالتربية.¹⁴¹

Tidak ada kondisi sosial yang dapat berubah kecuali bila metode pendidikan dan mendidik langsung mengarah pada perubahan. Perubahan-perubahan dalam suatu Negara yang menghasilkan totalitas kebaikan, karakteristik, kualitas moral dan tradisinya tidak akan melekat pada masyarakat kecuali bila diperoleh melalui pendidikan, yang didalamnya tercakup pendidikan wanita.¹⁴²

Artinya, jika suatu Negara berkeinginan untuk membenahi kondisi sosial yang terpuruk, maka harus memulai dari sumbernya yaitu wanita, karena wanitalah pendidik pertama generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, Qasim menyadari benar, bahwa bodohnya wanita akan menimbulkan akibat yang fatal terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat dan Negara, terutama fungsinya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

¹⁴¹ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 214-215

¹⁴² Qasim Amin. *Sejarah Penindasan Wanita...*, 192

Peran wanita dalam masyarakat sangatlah penting untuk membangun karakter moral Negara, dan karakter moral memiliki dampak yang lebih besar pada kemajuan masyarakat daripada organisasi, hukum, dan agama. Sebagaimana yang di jelaskan Qasim di bahwa ini.

على أن الارتباط الذي ادعيناه بين تقدم الأمم وارتقاء حال النساء، لم نقصد به أن المرأة تفيد الأمة مباشرة باختراعاتها العلمية، ومذاهبها الفلسفية، وإنما نعني به خاصة ما لها من العمل في إصلاح العائلة ثم الأمة على الوجه الذي بيناه.¹⁴³

Kemajuan sebuah Negara berkaitan erat dengan status wanita. Hal tersebut bukan karena wanita menguntungkan Negara secara langsung dengan penemuan ilmiah mereka atau teori filosofis mereka, tetapi karena kontribusi wanita pada pembangunan moral keluarga, dan pada merekalah moral suatu Negara dianggunkan.

Dengan kata lain, Qasim mengatakan bahwa munculnya pria terpelajar yang nantinya akan mempengaruhi pembangunan masyarakat merupakan fenomena yang terdiri atas dua faktor: *pertama*, kecenderungan yang turun temurun pada bidang yang dikuasainya; *kedua*, didikan yang mempertinggi perkembangan pada kecenderungan tersebut. Bila salah satu dari dua faktor ini terlepas, maka kebijaksanaan atau kehormatan seorang pria tidak akan muncul. Karakter moral seseorang dideterminasi oleh kewarisannya yang potensial dan apa yang telah dibuatnya. Untuk itu, agar kedua faktor tersebut bisa seimbang, maka perlu seorang wanita yang terdidik.

Berdasarkan pemikiran Qasim yang telah di paparkan di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting di berikan kepada

¹⁴³ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 127

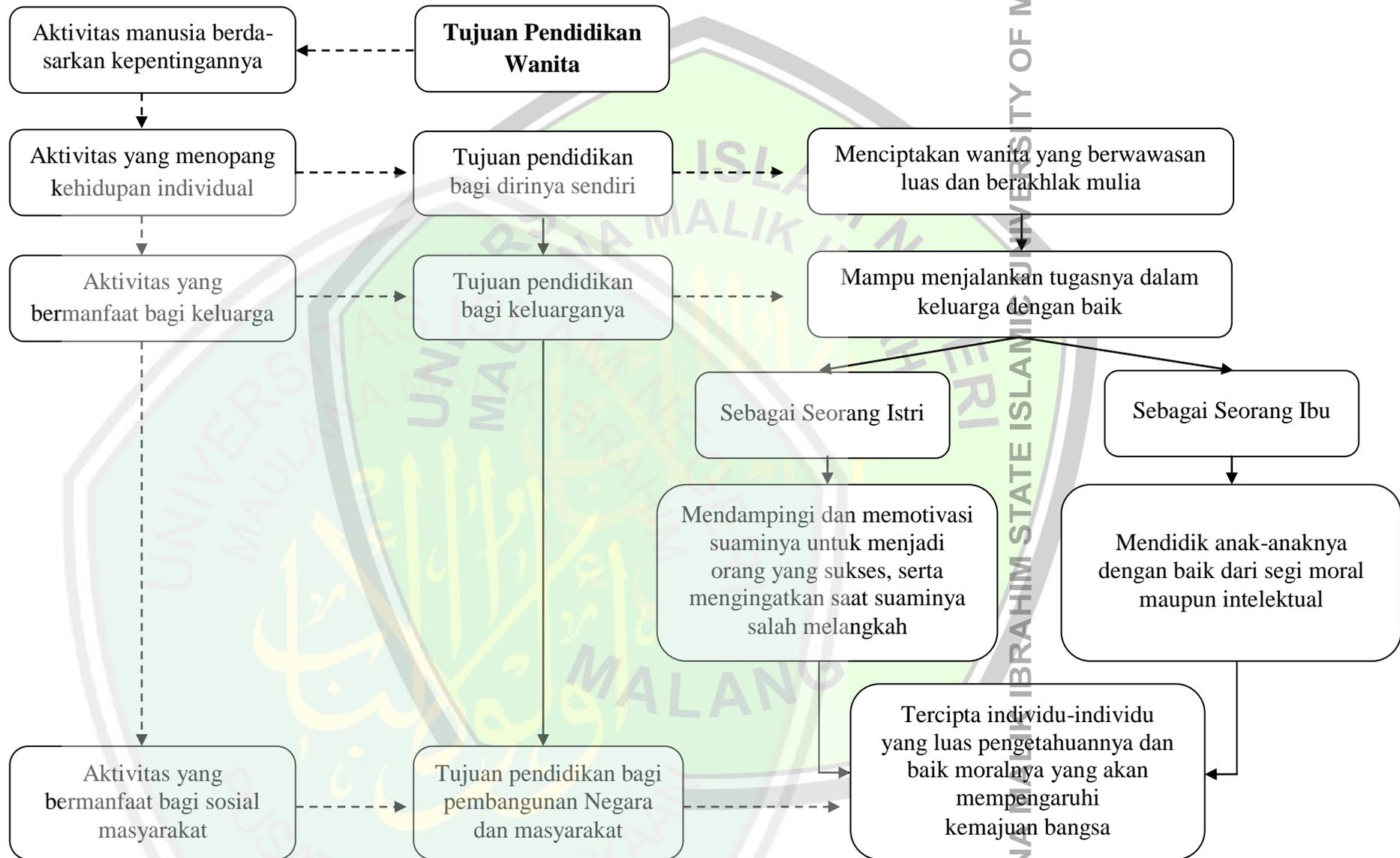
wanita, karena dengan pendidikan, ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik dari segi moral maupun intelektual, karena jika tumbuh anak-anak bangsa yang bagus moralnya dan luas wawasannya, maka akan mempengaruhi pembangunan bangsa.

Ada sebuah asumsi yang mengatakan bahwa jaya atau tidaknya suatu bangsa bergantung pada individu-individunya. Artinya, jika individu-individunya baik, maka baiklah bangsa tersebut, namun jika individu-individunya rusak, maka rusak pulalah bangsa tersebut. Maka dari itu, untuk menciptakan individu-individu yang baik, maka dibutuhkan seorang wanita yang berpendidikan, karena dialah yang akan mendidik anak-anaknya kelak.

Tujuan pendidikan diberikan kepada kaum wanita berdasarkan pemikiran Qasim Amin, akan digambarkan oleh peneliti di bawah ini:



Gambar 4.1: Tujuan Pendidikan Wanita menurut Qasim Amin



b. Lingkup Materi Pendidikan Wanita

Menurut Qasim, tidak ada perbedaan antara pendidikan yang diberikan kepada pria maupun wanita. Untuk itu, materi pendidikan yang diberikan kepada wanita, hendaknya sama dengan materi yang diberikan untuk pria. Materi-materi tersebut diantaranya:

1) Pendidikan Jasmani

Dalam buku *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qasim menempatkan pendidikan jasmani pada urutan pertama karena menurutnya kondisi tubuh sangat berpengaruh terhadap akal. Fakta ilmiah telah membuktikan bahwa daya tangkap otak sangat dipengaruhi oleh baik buruknya kondisi kesehatan tubuh seseorang sebagaimana pepatah yang mengatakan:

الأكل السليم في الجسم السليم

“Akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat”.

Seorang anak wanita yang tumbuh dengan kondisi fisik yang lemah akan mudah sekali terserang penyakit dan wabah, sehingga kondisi fisik tersebut akan menghambatnya untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Qasim memandang pentingnya pendidikan fisik bagi wanita dengan asumsi bahwa “wanita sama dengan pria yaitu membutuhkan kesehatan yang baik”, sebagaimana pernyataannya berikut ini.

أما من جهة التربية الجسمية؛ فلأن المرأة محتاجة إلى الصحة كالرجل، فيجب أن تتعود على الرياضة من أول نشأتها وتستمر عليه من غير انقطاع، وإلا ضعفت صحتها وصارت عرضة للأمراض؛ ذلك لأن النواميس الطبيعية تقضي بضرورة التوازن

بين ما يكسبه الجسم وما يفقده؛ بحيث لو اختلف هذا التوازن فسدت الصحة، واختلف نظامها. والأمراض التي تصيب الإنسان بسبب إهماله استعمال قواه الجسمية.¹⁶⁷

Ditinjau dari aspek pendidikan fisik, wanita sama dengan pria yaitu membutuhkan kesehatan yang baik. Oleh karena itu, ia perlu didorong untuk melatih badannya (olah raga) dari awal masa pertumbuhannya secara rutin kecuali ketika keadaan fisiknya kurang baik. Tubuh manusia membutuhkan keseimbangan antara bahan makanan yang masuk dan yang hilang. Jika ada beberapa hal yang menyebabkan terganggunya keseimbangan tersebut, maka kesehatan fisiklah yang diderita. Penyakit yang menimpa umat manusia disebabkan karena mereka menyia-nyiakan latihan tersebut sehingga mengakibatkan hilangnya energi fisik selama tidak ada kuantitas makanan yang memenuhinya.¹⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pendidikan jasmani baik teori maupun praktik (olah raga), seorang wanita akan memiliki kesehatan tubuh yang baik, yang akan banyak menunjang perkembangan akal dan jiwanya. olah raga akan menimbulkan kesehatan dan kekuatan tubuh, yang pada gilirannya akan membantu membangkitkan semangat rohani. Olah raga dapat melawan kegemukan, yang menghambat semangat dan mempercepat proses penuaan.

Pentingnya pendidikan jasmani diberikan kepada wanita, juga dikemukakan oleh Hanan Athiyah, ia menganggap penting pendidikan jasmani karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk dan membangun manusia yang saleh. Jika kondisi tubuh seseorang melemah,

¹⁶⁷ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 157-158

¹⁶⁸ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 148-149

maka dapat menyebabkannya tidak mampu melakukan berbagai ibadah, selain itu kemampuan beraktivitas dan kinerja juga akan menurun.¹⁶⁹

Untuk itu sebagai seorang pendidik, dalam mengajarkan pendidikan jasmani, hendaknya tidak membedakan antara pendidikan yang diberikan kepada pria dan wanita, karena seorang wanita juga memerlukan pendidikan jasmani agar kesehatan mereka terjamin. Dengan pemberian materi pendidikan jasmani kepada wanita, diharapkan para wanita dapat hidup dengan penuh semangat dan melahirkan keturunan yang sehat.

2) Pendidikan Kesehatan

Wanita juga perlu mempelajari prinsip-prinsip kesehatan dan organ-organ tubuh agar mampu merawat dirinya sendiri dan keluarganya dengan baik. Dengan bekal ilmu kesehatan, maka seorang wanita akan mampu menjaga dirinya dari berbagai penyakit dan dengan kehidupan yang sehat, seorang wanita akan cukup kuat untuk melindungi kesehatan anaknya dan mencegah mereka dari penyakit, karena keadaan jasmania ibu dan kelemahannya dari penyakit bisa menular pada anaknya.

وكما تلزم العناية بصحة المرأة لوقايتها من الهلاك والأمراض،
كذلك يلزم العناية بصحتها؛ حرصاً على صحة أولادها ووقايتهم
من العلل؛ لأن ما يعرض على مزاج الأم وما يكون فيه من
الاستعداد للمرض، ينتقل بالوراثة إلى الأولاد.¹⁷⁰

Merawat kesehatan wanita dan memastikannya terhindar dari kerusakan dan penyakit adalah sama pentingnya dengan memastikan bahwa ia cukup kuat melindungi kesehatan anaknya dan mencegah mereka dari penyakit, karena keadaan jasmani ibu

¹⁶⁹ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Pendidikan Anak wanita...*, 53-54

¹⁷⁰ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 159

dan kelemahannya dari penyakit bisa menular secara genetik pada anak.¹⁷¹

Bila seorang ibu memahami kesehatan anak, rumah, pakaian, permainan yang mempengaruhi jasmani anak, maka ia akan mampu melindungi anaknya dari sumber penyakit berdasarkan pengetahuannya tentang kesehatan. Dan bila seorang ibu menyadari bahwa setiap penyakit ada penyebabnya dan ia bertanggungjawab atas baik-buruknya kesehatan anak, maka ia tidak akan membiarkannya terjerumus kedalam marabahaya. Untuk itu, pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada wanita.

3) Pendidikan moral (akhlak)

Menurut syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘Akk, pendidikan moral (akhlak) adalah pendidikan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan kelompok (masyarakat) berkaitan erat dengan akhlak.¹⁷²

Dalam hal ini, Qasim juga beranggapan bahwa pendidikan moral penting diberikan kepada wanita sebagaimana pernyataan Qasim berikut ini:

وأما من جهة التربية الأدبية، فلأن الطبيعة قد اختارت المرأة وندبتها إلى المحافظة على آداب النوع، فسلمتها زمام الأخلاق وائتمنتها عليها، فهي التي تصنع النفوس، وهي ساذجة لا شكل لها، فتصوغها في أشكال الأخلاق، وتنشر تلك الأخلاق بين أولادها، فينقلونها إلى من يتصل بهم فتصبح أخلاقاً للأمة بعد أن كانت أخلاقاً للعائلة، كما كانت أخلاقاً للعائلة بعد أن كانت أخلاقاً

¹⁷¹ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita ...*, 149

¹⁷² Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘Akk, *Tarbiyatu al-‘Abna’ wa al-Banat fi Dhau’ al-Qur’an wa al-Sunnah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif, dengan judul “*Cara Islam Mendidik Anak*” (Jogjakarta: ad-Da’wa, Cet: I, 2006), 241

للأم. هذا يدلنا على أن المرأة الصالحة هي أنفع لنوعها من الرجل الصالح, والمرأة الفاسدة هي أضر عليه من الرجل الفاسد.¹⁷³

Dan pada aspek pendidikan moral, hal ini penting karena alam telah memilih wanita untuk menjadi pelindung standar moral umat manusia. Dengan demikian, wanitalah yang bertanggungjawab pada pembentukan pikiran anak pada waktu mereka masih kanak-kanak, saat mereka tidak berdosa dan masih polos. Ia membentuk anak-anak mereka menurut standar moral yang baik, karena ia yang mengasuh mereka, sehingga anak-anak akan terbawa oleh siapapun yang mengadakan kontak dengan mereka. Kualitas wanita pada akhirnya menjadi karakteristik keluarga dan meluas pada karakteristik Negara. Jika ibu yang baik lebih bermanfaat bagi golongannya daripada pria yang baik, maka ibu yang jahat tentu lebih berbahaya daripada pria yang jahat.¹⁷⁴

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan moral sangat penting diberikan kepada wanita untuk dapat membentuk wanita yang berakhlak baik. Sebab wanita yang berakhlak baik akan lebih berguna di kalangannya dari pada laki-laki yang berakhlak tidak baik, sebab, merekalah yang sering berinteraksi dengan anak-anaknya dan besar pengaruhnya bagi pembentukan akhlak anak-anaknya.

Pentingnya pemberian pendidikan moral terhadap wanita juga disampaikan oleh al-Thahir al-Hadad dalam bukunya yang berjudul “*Imra’atun fi al-Syar’I wal Mujtama’*”, dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa seorang wanita harus mempejari bidang pendidikan salah satu caranya dengan membaca buku-buku yang mengandung pelajaran moral dan sosial. Sebab, dia adalah orang pertama yang harus

¹⁷³ Qasim Amin, *Al-Mar’ah Al-Jadidah...*, 159

¹⁷⁴ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 149-150

mendidik anak dan pengaruhnya cukup besar dalam dalam pembentukan watak anaknya.¹⁷⁵

Selanjutnya al-Thahir menjelaskan, seorang ibu yang menguasai bidang pendidikan, akan tahu cara terbaik membimbing anak-anaknya, serta ia akan mampu berperilaku mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa, pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada manusia baik pria maupun wanita, karena akhlak adalah salah satu sifat yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa membangun pribadi berakhlak dan hal itu lebih penting daripada mencetak orang pandai, karena manusia bodoh yang berakhlak itu lebih baik dari pada manusia pandai tetapi tidak berakhlak. Sebab manusia pandai yang tidak berakhlak lebih berbahaya, sebagai suatu contoh adalah maraknya terjadinya korupsi dikalangan pejabat yang itu menandakan mereka adalah orang-orang pandai yang tidak berakhlak.

4) Pendidikan intelektual (Akal)

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual oleh Qasim Amin adalah studi tentang ilmu pengetahuan dan seni.

التربية العقلية هي عبارة عن تعلم العلوم والفنون، والغاية التي ترمي إليها، هي أن يعرف الإنسان ما في الكون من الموجودات وفيها نفسه، حتى إذا عرف ذلك على حقيقته أمكنه أن يوجه أعماله إلى ما يعود عليه بالنفع ويتمتع بلذة المعرفة، فيعيش سعيداً.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Al-Thahir al-Hadad, *Imra'atun fi al-Syar'I...*, 273-274

¹⁷⁶ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 160

Pendidikan Intelektual yaitu studi tentang ilmu pengetahuan dan seni. Obyektivitas ini adalah untuk menjamin seseorang agar terbiasa dengan esensi kehidupan dan tempat di dalamnya, agar ia bisa menunjukkan tingkah lakunya terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, menikmati faedah dari ilmu pengetahuan dan hidup dengan bahagia.¹⁷⁷

a) Ilmu Pengetahuan

Kebutuhan wanita sebanyak kaum pria untuk mendapat manfaat ilmu pengetahuan dan menikmati kebahagiaan melalui pengetahuan tersebut. Wanita ingin menggali keajaiban alam semesta, memahami misteri-misterinya, mengetahui permulaannya, keluasannya, dan batasannya yang tidak kurang dari pria.¹⁷⁸

Wanita tidak akan mencapai tingkat pembangunan intelektual secara sederhana hanya dengan belajar membaca dan menulis, serta mempelajari ilmu bahasa asing. Ia juga harus mengembangkan pemahaman tentang sejarah dan mempelajari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sosial, yang akan memungkinkannya memahami hukum inti yang mempengaruhi kondisi alam semesta dan manusia. Sekanjutnya Qasim menjelaskan tujuan dari pemberian bentuk pendidikan akal terhadap wanita adalah sebagaimana pernyataannya berikut ini:

والمهم في هذه التربية هو تشويق عقل المرأة إلى البحث عن الحقيقة، وليس حشو ذهنها بالمواد حتى إذا انتهت مدة تعليمها في المدارس، استمر شوقها إلى الحق فتتحرك دائما وتعتبر به.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita*..., 150

¹⁷⁸ *Ibid.*, 150

¹⁷⁹ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah*..., 161

Adapun tujuan pokok dari pendidikan intelektual ini bukan untuk menjejali otak, akan tetapi untuk menstimulasi pikiran wanita agar mampu mencari kebenaran. Ketika pendidikannya telah sempurna, keinginannya untuk memahami kebenaran akan terus berlanjut.¹⁸⁰

Dari kajian dokumentasi tersebut, ditemukan bahwa Qasim menganggap penting pendidikan intelektual bagi wanita karena pendidikan tersebut bertujuan untuk menstimulai pikirannya agar ia mampu mencari kebenaran dan agar ia bisa berpikir secara logis dalam memahami hakikat segala sesuatu. Seorang ibu yang bisa berpikir rasional akan melahirkan proses pematangan akal dan jiwa anak-anaknya yang kelak akan menjadikan mereka orang-orang yang berhasil.

Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘Akk juga menganggap penting pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Menurutnya pendidikan akal termasuk sisi penting dunia pendidikan, karena hal itu sangat menentukan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Akal manusia adalah modal kehidupan, terutama bagi mereka yang mampu mempergunakannya dengan baik.¹⁸¹

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti beranggapan bahwa betapapun pentingnya pendidikan intelektual atau akal diberikan kepada wanita, hal utama yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan akal adalah memperhatikan perbedaan potensi dan bakat yang ada pada masing-masing peserta didik, serta dalam

¹⁸⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita ...*, 151

¹⁸¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘Akk, *Tarbiyatu al-‘Abna’ ...*, 245

pengajaran pendidikan akal, seorang pendidik harus mampu memilah-milah pengetahuan yang sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut penting dilakukan oleh pendidik, agar peserta didik mampu menerima materi yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan kapasitasnya.

b) Pendidikan Seni

Mengembangkan apresiasi wanita untuk mempelajari seni sangat penting untuk dilakukan karena menurut Qasim, melukis dan menggambar sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan ilmiah, karena ilmu pengetahuan sendiri menunjukkan pada kebenaran dan seni membuatnya disukai. Karya seni menunjukkan pada manifestasi ilmu pengetahuan dalam bentuk yang paling sempurna dan menggerakkan pada hasrat kesempurnaan. Kesempurnaan adalah sesuatu yang memelihara pikiran. Tetapi kesempurnaan tidak dapat merasuk pada perasaan, jika tidak gambaran yang nyata dan menarik.¹⁸²

Selanjutnya Qasim juga menjelaskan tentang kegunaan musik. Ia menyatakan bahwa musik merupakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan yang paling dalam, serta musik juga merupakan suara yang sangat menyenangkan untuk didengarkan. Kemudian dalam bukunya, Qasim mengutip kata-kata Plato:

إن الموسيقى تبعث الحياة في الجماد، ويسمو بها الفكر،
ويرتقي الخيال، وتبث في النفس الفرح والسرور، وترفعها

¹⁸² *Ibid.*, 152

عن الدنيا، وتميل بها إلى الجمال والكمال، فهي من عوامل
الأدب للإنسان.¹⁸³

Musik memberi jiwa pada benda yang tak berjiwa. Mempertinggi pikiran dan memperhalus imajinasi. Memberi ruh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Mengangkatnya ke atas segala yang membangkitkan kebencian, dan menunjukkannya pada keindahan dan kesempurnaan. Musik¹⁸⁴ adalah salah satu formulator bagi moralitas manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ketahui bahwa pendidikan kesenian yang mempunyai nilai-nilai positif (seni sastra, seni musik, seni lukis dan lain sebagainya) penting diberikan kepada wanita, karena pada hakikatnya kehidupan ini tidak lepas dari kesenian.

Selanjutnya Qasim menjelaskan tentang pentingnya pendidikan rumah tangga. Akan tetapi, Qasim tidak banyak menjelaskan tentang materi tersebut, ia hanya memaparkan bahwa seorang wanita harus dididik untuk mempersiapkan makanan dan menjalankan rumah tangga, sebagaimana pernyataan Qasim di bawah ini:

وأضيف على ذلك أنه ينبغي على البنت أن تتعلم صناعة
الطعام وترتيب البيت.¹⁸⁵

Seorang anak wanita perlu dididik untuk mempersiapkan makanan dan menjalankan rumah tangga.

Demikianlah empat materi pendidikan yang ditawarkan Qasim. Dari keempat materi tersebut, memang tidak dijelaskan secara detail oleh Qasim tentang pendidikan rohaniah atau pendidikan akidah, hal tersebut bukan berarti Qasim mengesampingkan dan tidak menganjurkan

¹⁸³ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 163

¹⁸⁴ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 152-153

¹⁸⁵ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 161

pemberian materi pendidikan akidah kepada wanita. Justru Qasim menegaskan bahwa untuk menjadi muslimah Kaffah maka ia harus menyeimbangkan antar landasan akidah yang kuat dengan berbagai ilmu pengeatuan. Qasim menyatakan bahwa wanita yang telah dibekali dengan sejumlah pengetahuan serta memiliki landasan akidah yang kuat akan mampu melepaskan diri dari belenggu khurafat dan kebatilan. Wanita yang demikian dapat menerima pendapat yang berdasarkan dalil yang kuat.¹⁸⁶

Berbagai bentuk pendidikan wanita yang ditawarkan Qasim Amin menjadi harapannya agar berbagai bentuk pendidikan tersebut dapat memberdayakan wanita untuk memikul responsibilities yang ia tanggung, serta dengan berbagai jenis pendidikan tersebut dapat menyiapkan para wanita untuk bisa menopang diri umat manusia, menunjukkan kecakapan seorang istri yang dapat diperoleh dari keluarganya dengan cara menyenangkan dan menggembirakan, dan seorang ibu yang kompeten untuk mendidik anak-anaknya.

Namun menurut peneliti, dari keempat jenis pendidikan yang ditawarkan Qasim, terdapat satu jenis pendidikan yang belum disebutkan olehnya, yang menurut peneliti sangat penting diberikan kepada wanita, pendidikan tersebut adalah pendidikan sosial. Mengingat seorang wanita hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat, dan secara kodrati ia dikaruniai perasaan yang cenderung besar, maka ia harus faham betul gejala-gejala yang kelak terjadi di masyarakat. Pengenalan awal kehidupan

¹⁸⁶ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah...*, 23

sosial pada diri wanita semenjak dini memiliki peranan yang besar dalam membentuk psikis dan kepribadian sosialnya dikemudian hari. Bila langkah awal kehidupan sosial pada diri anak terbentuk secara negative, hasilnya akan mengarah kepada negative. Bila sejak awal terbentuk positif, juga akan mengarah pada yang positif.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Wanita

Untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan dan agar materi itu dapat diterima dan dipahami serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan setiap materi. Namun, dalam pembahasan pendidikan wanita, Qasim tidak menjelaskan secara terperinci tentang metode pembelajaran yang harus digunakan seorang pendidik dalam penyampaian materi pendidikan wanita. Hanya saja, dalam bukunya *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qasim menjelaskan tentang pentingnya metode eksperimen dalam pembelajaran. Menurut Djamrah metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, dimana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.¹⁸⁷

Pentingnya metode eksperimen dalam pembelajaran dikemukakan oleh Qasim secara gamblang dengan mengemukakan pendapat para tokoh Barat, sebagaimana pernyataan Qasim berikut ini:

فالتجارب هي أساس العلم والأدب الحقيقيين¹⁸⁸.

¹⁸⁷ Syaiful Bahri Djamrah, *Psikologi Belajar*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik...*, 66

¹⁸⁸ *Ibid.*, 168

Eksperimen merupakan dasar ilmu pengetahuan dan juga dasar pendidikan yang sesungguhnya.

Untuk menguatkan pandangannya tentang pentingnya metode eksperimen, Qasim mengutip perkataan Spencer yang di terjemahkannya dalam bahasa Arab sebagai berikut:

لا فائدة من التربية التي تجعل الإنسان مستودعًا لأفكار غيره؛
لأن الكلمات التي توضع في الكتب لا يمكن أن تنتج معاني إلا
على نسبة التجارب المكتسبة.¹⁸⁹

Tidak ada manfaatnya pendidikan yang hanya bisa membuat seseorang mampu menyampaikan ide-ide briliannya, karena kata-kata yang tertulis tidak memiliki makna bila tidak disertai dengan aplikasinya.¹⁹⁰

Menurut Qasim, pengajaran yang hanya berpusat pada teori semata itu tidak memberi nilai apapun kecuali bila mereka mampu menerapkan ke dalam tatanan praktisnya. Dan hal tersebut bisa dicapai dengan observasi dan eksperimentasi yang mana metode ini akan menunjukkan pengetahuan yang lebih mendalam pada peserta didik. Teori dalam praktisnya hanyalah suatu mekanisme pemahaman pada sifat asli dari beberapa prinsip, jika hal itu salah ditanggapi, maka beberapa prinsip tersebut tidak memiliki makna apa-apa kecuali sebatas ungkapan yang kosong belaka.¹⁹¹

Selain metode eksperimen Qasim juga menegaskan pentingnya metode observasi atau pengamatan dalam pembelajaran sebagaimana pernyataannya berikut ini:

فمزاولة الأعمال ومشاهدة الحوادث، واختبار الأمور ومخالطة
الناس والاحتكاك بهم والتجارب، كل هذه الأشياء هي منابع للعلم

¹⁸⁹ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 167

¹⁹⁰ Qasim Amin. *Sejarah Penindasan wanita...*, 156

¹⁹¹ *Ibid.*, 154-155

والآداب الصحيحة، بها ترتقي النفوس الكريمة؛ حتى تبلغ أعلى الدرجات، وأمامها تنهزم النفوس الضعيفة وتسقط إلى أسفل الدرجات.¹⁹²

Praktek/latihan kerja, observasi/pengamatan kejadian-kejadian, berpengalaman langsung, bertemu dengan orang-orang dan mempelajari hukum-hukum sosial, serta eksperimentasi adalah segala sumber ilmu pengetahuan dan kesungguhan standar moralitas. Dari situ kehormatan orang dapat terbangun dan maju hingga mencapai derajat keunggulan tertinggi. Sementara individu yang lemah terhuyung dan jatuh pada tingkatan yang paling rendah.

Pentingnya metode observasi dalam pembelajaran juga ditegaskan oleh Quraish Shihab dengan menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an surat Ali Imron: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.¹⁹³

Berdasarkan ayat di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Quran memberikan pujian kepada *ulul albab* (orang yang berakal), yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran (dengan mengamati keadaan sekitar) menyangkut hal tersebut mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai *ulul albab* tidak terbatas pada kaum pria saja, melainkan

¹⁹² Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah...*, 167

¹⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 76

juga kaum wanita.¹⁹⁴ Hal ini terbukti dari lanjutan ayat di atas, yang menguraikan tentang sifat-sifat ulul albab, Al-Quran menegaskan bahwa:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

"Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun wanita." (QS Ali Imran [3]: 195).¹⁹⁵

Ini berarti bahwa kaum wanita dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini.¹⁹⁶

Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa wanita bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.¹⁹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebuah pengajaran hendaknya tidak hanya memberikan teori saja, melainkan juga mengajak peserta didik untuk mengamati kejadian-kejadian alam dan sosial masyarakat (metode observasi) serta mengajak peserta didik mempraktekkan langsung (metode eksperimentasi) agar apa yang disampaikan oleh pendidik secara utuh bisa diterima oleh peserta didik.

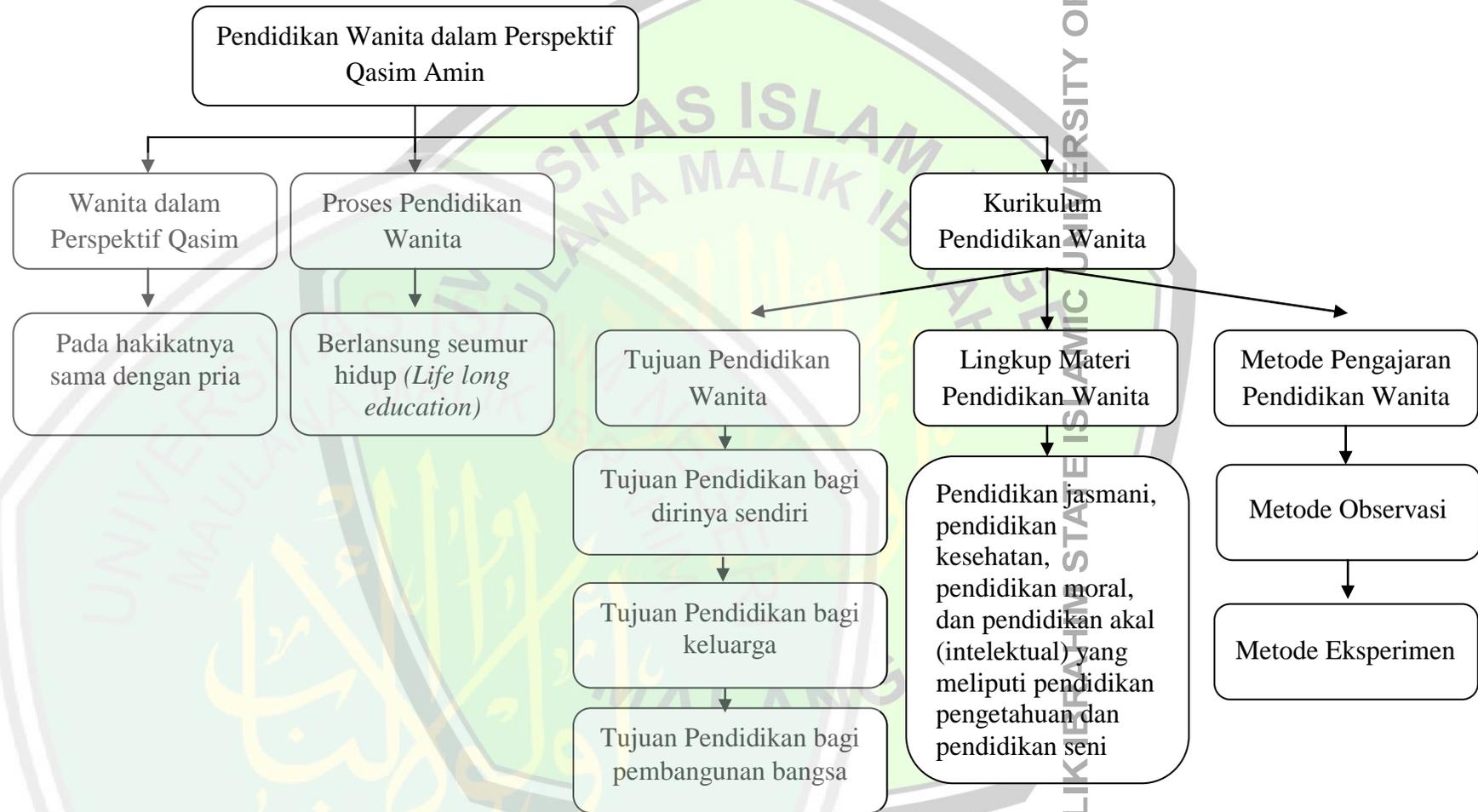
¹⁹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: mizan, Cet. 13. 1996), 306

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 77

¹⁹⁶ *Ibid.*, 306

¹⁹⁷ *Ibid.*, 306

Gambar 4.1: Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin



B. Relevansi Pemikiran Qasim Amin tentang Pendidikan Wanita Bagi Pemikir Pendidikan Islam

Pada bagian ini, akan di bahas tentang kontribusi yang dipersembahkan oleh Qasim Amin melalui pemikiran-pemikirannya terhadap masyarakat Muslim saat ini. Hal ini penting mengingat relevansi dari produk pemikiran seseorang itu pada dasarnya senantiasa diukur melalui besar kecilnya kontribusi yang mungkin dapat dipersembahkan, baik bagi kepentingan bangsa dan Negara pada umumnya maupun masyarakat Muslim khususnya.

Sumbangan pemikiran yang telah dipersembahkan Qasim Amin melalui karya-karyanya terhadap emansipasi wanita, boleh dikatakan relatif cukup besar dan signifikan. Secara kuantitatif besarnya sumbangan pemikiran Qasim tersebut memang sulit untuk diukur, tetapi secara kualitatif hal ini dapat diamati dengan jelas dalam kehidupan sebagian masyarakat Muslim. Relevansi pemikirannya secara perseorangan, dapat dilihat dengan banyaknya karya-karya yang ditulis oleh sebagian kalangan masyarakat Muslim yang seringkali menggunakan dan memanfaatkan pemikiran-pemikiran Qasim sebagai sumber inspirasi dan rujukan dalam tulisan-tulisannya. Di antara nama-nama yang cukup populer untuk disebutkan di sini adalah, seperti Tahir Haddad dari Tunisia, Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd di Mesir, Fatima Mernissi di Maroko, Quraish Shihab dari Indonesia.

Demikian pula halnya akan di bahas tentang relevansi pemikiran Qasim Amin bagi pendidikan wanita kontemporer. Hal ini penting untuk di bahas karena Qasim hidup pada akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20 yang mana kondisi sosio-kultural masyarakat pada waktu itu berbeda dengan masyarakat saat ini. Sehingga diharapkan dengan membahas relevansi pemikiran Qasim bagi pendidikan wanita

kontemporer ini, di harapkan dapat diketahui apakah pemikirannya masih relevan dan mempunyai kontribusi bagi pendidikan wanita kontemporer ataukah tidak? Maka dari itu, kedua pembahasan terkait dengan relevansi pemikiran Qasim, akan dibahas berikut ini.

1. Relevansi Bagi *Feminist Movement*

Perjuangan Qasim Amin untuk membebaskan wanita melalui jendela pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, banyak memberi warna pemikiran para pemikir dan aktivis di dunia Islam yang datang setelahnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa gagasan pendidikan wanita yang telah dikemukakan oleh Qasim selain bertujuan untuk menambah pengetahuan mereka tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dengan basis etika yang akan menjamin kesucian mereka, juga menjamin wanita lajang, wanita yang dicerai dan janda dapat membantu diri-diri mereka sendiri daripada sekedar menjadi parasit, mudah jatuh pada praktik-praktik yang tidak beretika dan tidak bermoral. Untuk itu, pembahasan tentang kontribusi pemikiran Qasim bagi *feminist movement* tidak hanya dibatasi pada pemikirannya tentang pendidikan wanita, tetapi juga pokok-pokok pemikirannya yang lain seperti konsep hijab (baik dalam konteks aurat maupun pingitan), poligami dan talak yang juga menjadi tujuan pendidikan wanita.

Berikut ini sederet nama-nama yang cukup populer dan gagasan-gagasannya yang merujuk pemikiran Qasim:

a. Tahir Haddad (1899 – 1935 M)

Tahir Haddad adalah seorang penulis dan feminis, ia lahir pada tahun 1899 M di Tunisia dan meninggal pada 7 Desember 1935 M. Banyak sekali konsep pendidikan wanita menurut Thahir Haddad yang dikemukakan dalam bukunya “*Imraatuna fi al-Syari’ati wal Mujtama’*” yang mengacu pada konsep pendidikan wanita perspektif Qasim Amin. diantaranya adalah tentang:

1) Kesamaan antara pria dan wanita untuk berpendidikan

Secara umum dalam hal pendidikan wanita, Thahir Haddad juga beranggapan sama dengan Qasim Amin, ia menyatakan bahwa tradisi yang membuat wanita terpuruk dan terbelakang hanya bisa di rubah dengan meningkatkan pengetahuan wanita sehingga mereka menyadari bahwa derajat dan harkat wanita tidaklah serendah sebagaimana tradisi itu berkembang. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti pria.¹⁹⁸

Dalam hal ini, Thahir al-Hadad mengemukakan bahwa belajar merupakan kebutuhan penting hidup manusia. Dan ini harus bisa dirasakan merata oleh setiap individunya pria dan wanita tanpa pandang bulu. Pengajaran adalah hak alami keduanya, adalah tindakan yang bodoh, konyol, dan kejam, jika kita menghalangi wanita menuntut ilmu sesuai dengan kemampuannya.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Al-Thahir al-Hadad, *Imra’atun fi al-Syar’I wal Mujtama’*, terj. M. Adib Bisri, dengan judul “*Wanita dalam Syari’at dan Masyarakat*” (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1992), 271

¹⁹⁹ *Ibid.*, 269-270

2) Materi pendidikan wanita

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang pendidikan wanita perspektif Qasim Amin, Materi pendidikan wanita yang dikemukakan olehnya terdiri dari empat hal, yaitu: pendidikan jasmani, pendidikan akal (intelaktual), pendidikan moral, dan pendidikan kesehatan. Keempat materi tersebut beserta penjelasannya juga di kemukakan ulang oleh Thahir al-Hadad dengan menambahkan beberapa pendidikan lain yang penting juga untuk diberikan kepada wanita, kedua pendidikan tersebut diantaranya adalah pendidikan di dalam rumah dan pendidikan di luar rumah.

Pertama, pekerjaan di dalam rumah. Menurut Thahir al-Hadad, seorang wanita harus membiasakan belajar mengatur rumah, menata perabotnya di tempat yang serasi. Dia juga harus mengerti dan menguasai beberapa ketrampilan: menjahit, menyulam, membordir, disamping menata ruangan. Menurut Thahir, meskipun pekerjaan rumah terlihat mudah, namun wanita harus tetap dididik untuk mengeatui berbagai pekerjaan rumah agar mereka dapat mengatur sebagaimana mestinya.²⁰⁰

Kedua, pekerjaan di luar rumah. Menurut Thahir Hadad, seorang wanita juga harus belajar menguasai pekerjaan luar rumah yang menyangkut berbagai bidang usaha karena dengan mempelajari materi tersebut, ia (wanita) akan mampu membantu suaminya

²⁰⁰ Al-Thahir al-Hadad, *Imra'atun fi al-Syari'ati ...*, 274-275

mengembangkan kekayaan yang nantinya berguna bagi kesejahteraan keluarga. Selanjutnya thahir menjelaskan, seorang istri yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tak berharta dan banyak anak, akan benar-benar merasakan betapa pentingnya memiliki keahlian kerja untuk melindungi anak-anaknya dari penderitaan dan kesengsaraan.²⁰¹

Kedua materi di atas sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Thahir, sebenarnya juga telah dijelaskan oleh Qasim, sebagai contoh berkaitan dengan materi pertama, Qasim juga menjelaskan bahwa seorang anak wanita perlu dididik untuk mempersiapkan makanan dan menjalankan rumah tangga. Selanjutnya berkaitan dengan materi kedua, Qasim juga menjelaskan bahwa dengan banyaknya wanita yang tidak mempunyai pencari nafkah (ayah atau suami), menuntut mereka untuk mampu bekerja di luar rumah agar mereka bisa menghidupi diri mereka sendiri dan anak-anaknya, dan agar mereka mampu bekerja, maka mereka harus berpendidikan. Jadi, sebenarnya apa yang telah disampaikan oleh Thahir Haddad terkait dengan materi pendidikan wanita telah di sampaikan oleh Qasim Amin.

b. Syaikh Muhammad Al-Ghazali (1917-1996 M)

Syaikh Muhammad Al-Ghazali adalah seorang filosof yang banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Ia lahir pada 1917 di Nakla ‘Inab, sebuah desa terkenal di Mesir dan ia meninggal pada 6 Maret 1996

²⁰¹ *Ibid.*, 276

M.²⁰² Dalam bukunya yang berjudul “*Qadhaya al-Mar’ah Bayna al-Taqlid al-Rakidah wa al-Wafidah*”. Ia memaparkan pendapat Qasim sebagai berikut:

Syariat Islam jauh mendahului seluruh syariat yang lain dalam hal persamaan wanita dengan laki-laki. Islam telah mendeklarasikan kebebasan dan kemerdekaannya, disaat umat-umat dalam masyarakat lain membenamkannya. Syariat Islam memberikan kepada mereka hak kemanusiaan mereka, dan mengakui kemampuan mereka yang tidak kalah oleh kaum laki-laki dalam semua bidang peradaban. Di situ mereka boleh mengambil keputusan tanpa harus tergantung pada izin ayah atau suaminya.²⁰³

Dengan memaparkan pendapat Qasim Amin dan sedikit menjelaskan aksi Qasim dalam membebaskan wanita dari tradisi yang melenceng dari syari’ah Islam, Syaikh Muhammad Al-Ghazali menyimpulkan aksi Qasim tersebut dalam dua hal. *Pertama*, membela Islam yang dipahami dari sumber pokoknya (al-Qur’an dan Sunnah). *Kedua*, memberi alasan dengan ketertinggalan kaum wanita Muslim bahwa hal itu merupakan tradisi yang jauh dari ajaran Ilahi, yang timbul dari tradisi masyarakat.²⁰⁴

Dalam pandangannya tentang pendiskriminasian terhadap wanita, Syaikh Muhammad Al-Ghazali juga sependapat dengan Qasim Amin, bahwa tradisi-tradisi yang telah dibuat-buat oleh manusia dan bukan dibuat Tuhan, yang telah memporak-porandakan kondisi sosial-budaya kaum wanita, sehingga pergaulan mereka pun mengeram di bawah kegelapan

²⁰² Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam *Qadhaya al-Mar’ah Bayna al-Taqlid al-Rakidah wa al-Wafidah*. Terj. Zuhairi Misrawi, dengan judul “*Mulai dari Rumah; Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*”, (Bandung: Cet. I, 2001), 7

²⁰³ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar’ah*, sebagaimana di kutip oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam *Qadhaya al-Mar’ah Bayna...*, 58-59

²⁰⁴ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Qadhaya al-Mar’ah...*, 45

jahiliah tempo dulu, dan menolak mengikuti pendidikan Islam yang baru. Hasilnya adalah merosotnya keseimbangan pendidikan dan terpelantingnya neraca umat, hal tersebut disebabkan ketidakmampuan yang disengaja terhadap kaum wanita dan penahanan keras terhadap hak-haknya.²⁰⁵

c. Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd adalah salah seorang tokoh feminis laki-laki Muslim asal Mesir yang datang setelah Qasim Amin, ia lahir di Qufaha-Kairo pada 10 Juli tahun 1943 M. Pemikiran Qasim Amin tentang emansipasi wanita banyak dikutip oleh Nasr, meskipun di beberapa tempat ia mengkritiknya, salah satu pemikiran Qasim yang menjadi rujukannya adalah tentang pembebasan masyarakat Arab dari tradisi menuju ajaran Islam yang hakiki melalui pendidikan.

Dalam hal ini, Nasr Hamid mengemukakan pendapatnya tentang aksi Qasim Amin, menurutnya aksi Qasim dalam membebaskan masyarakat Arab dari tradisi menuju ajaran Islam yang hakiki sudah sesuai dengan hukum-hukum perilaku manusia yang terdiri dari tiga prinsip, yaitu: (1) Menjadikan kemaslahatan dan penerapannya sebagai dasar utama, (2) prinsip kedua adalah fakta bahwa yang kalah akan selalu meniru yang dikalahkan. Karena dalam hal ini, Qasim menganjurkan umat Islam untuk meniru orang Barat karena menurutnya orang Barat mengalami pembangunan yang cukup pesat atau maju dan salah satu faktornya adalah

²⁰⁵ *Ibid.*, 43

karena mereka tidak pernah membatasi wanita untuk memperoleh hak-haknya. (3) perubahan terkadang menyebabkan kerusakan tertentu, tetapi kerusakan itu tidak menyebabkan kita menolak atau melawan perubahan itu sehingga kita tidak menghalangi masyarakat untuk mendapat aspek positif dari perubahan.²⁰⁶

Pada aspek yang ketiga, Nasr Hamid beranggapan bahwa aksi Qasim ini memang telah menentang prinsip agama yang telah diartikulasikan para *fuqaha* “mencegah kerusakan lebih diutamakan ketimbang menuntut kemashlahatan”, tetapi ia (Nasr Hamid) memberikan apresiasi yang positif terhadap aksi Qasim, karena aksi Qasim menentang prinsip yang telah diartikulasikan *fuqaha* ini dengan dasar bahwa memperbaiki dan menghadapi (bukannya mencegah atau menolak) kerusakan ini merupakan suatu solusi yang harus dipilih ketimbang menghentikan angin perubahan beserta kemashlahatan yang dibawanya, baik untuk masyarakat maupun individu-individu, dan untuk kepentingan kemajuan umat manusia secara luas. Solusi yang ditawarkan oleh Qasim secara umum sebagai uapay mengatasi efek samping dari pembangunan (yang berupa kerusakan) adalah pendidikan yang melindungi wanita, dan tentu juga pria, dari konsekuensi-konsekuensi pembangunan itu.²⁰⁷

Selanjutnya Nasr Hamid mengemukakan pendapat Qasim Amin bahwa kemunduran dan keterbelakangan posisi wanita Arab dalam

²⁰⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawair al-Khauf; Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*, Terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana wanita dalam Islam*, (Yogyakarta: SAMHA dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 36

²⁰⁷ *Ibid.*, 36-37

masyarakat Arab dan Islam dengan segala konsekuensinya yang dilahirkannya seperti pembatasan-pembatasan dan pemaksaan pemakaian *hijab* pada wanita tidak ditemukan dalam interpretasi Islam. Bahkan penjelasan satu-satunya adalah keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat-masyarakat ini, keterbelakangan yang jauh dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap Islam.²⁰⁸

Berangkat dari asumsi di atas, Nasr Hamid memandang perlunya dekonstruksi gender secara kritis dilandasi kesadaran kritis ilmiah terhadap tradisi (*al-wa'y al-ilm bi al-turats*), karena agama sering dipergunakan sebagai perangkat ideologis untuk menegakkan dominasi laki-laki, kemudian oleh Nasr Hamid, teks-teks keagamaan disikapi sebagai pemaknaan yang diproduksi secara sosial. Problem pemahaman teks-teks keagamaan dan penafsiran serta pentakwilannya pada hakekatnya merupakan problem produksi makna, yakni problem yang hanya dapat didiskusikan di dalam konteks sosial, politik, dan historis.²⁰⁹

d. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang juga banyak memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.

Dalam buku Quraish Shihab yang berjudul "*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan*

²⁰⁸ *Ibid.*, 37

²⁰⁹ *Ibid.*, 3

Kontemporer”, ia memaparkan beberapa pendapat seputar hijab dari para ulama Masa terdahulu yang terkesan ketat hingga cendekiawan muslim Kontemporer yang dianggap lebih longgar.

Ketika Quraish Shihab memaparkan pendapat cendekiawan muslim Kontemporer terkait dengan *hijab*, tokoh pertama yang disorot olehnya adalah Qasim Amin, sebagaimana pernyataannya di bawah ini:

Tercatat sekian nama yang dapat dinilai sebagai pelopor dalam bidang pembaharuan ajaran Islam, yang paling populer dalam bidang pembaharuan wanita adalah Qasim Amin (1803-1908 M) sehingga ia dijuluki dengan gelar *muharrir al-Mar'ah* (Pembebas wanita). Dalam konteks pakaian, Qasim Amin menegaskan bahwa tidak ada satu ketentuan agama (*nash* dari syari'at) yang mewajibkan pakaian khusus (*hijab* atau jilbab) sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. Pakaian yang dikenal itu menurutnya adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Mesir (Islam) dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan karena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntutan agama. Ia juga berpendapat bahwa al-Qur'an membolehkan wanita menampakkan sebaigian dari tubuhnya di hadapan orang-orang yang bukan muhramnya, akan tetapi al-Qur'an tidak menentukan bagian-bagian mana dari anggota tubuh itu yang boleh terbuka.²¹⁰

Ketika membahas tentang batas aurat, Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat (bagian yang tidak boleh kelihatan karena rawan rangsangan), hal tersebut yang menyebabkan kaum muslim termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga sekarang berbeda pendapat akan batas aurat.

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontmporer* (Tangerang: Katalog dalam Terbitan, 2004), 166

Selanjutnya dalam menyikapi kedua pendapat antara ulama terdahulu dan cendekiawan muslim, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa:

“Wanita yang menutup seluruh badannya atau kecuali wajah dan telapak tangannya, telah menjalankan bunyi teks ayat-ayat al-Qur’an bahkan mungkin berlebih. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau menampakkan setengah tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah al-Qur’an tidak menyebutkan batas aurat? Para ulamapun ketika membahasnya berbeda pendapat. Namun, kehati-hatian amat dibutuhkan, karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai. Demikian juga pakaian batin, apabila tidak sesuai dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah, yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik buta manusia.”²¹¹

Berdasarkan kesimpulan Quraish shihab di atas, dapat diketahui bahwa pendapat Quraish shihab terhadap batas aurat sepertinya lebih condong kepada cendekiawan muslim kontemporer yang salah satunya adalah Qasim Amin, namun ia tetap menganjurkan kepada muslimah untuk selalu berhati-hati dalam melaksanakan tuntunan agama agar pakaian dan tingkah lakunya tidak dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

e. Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah seorang feminis wanita Muslimah asal Maroko yang lahir pada tahun 1940. Fatima Mernissi menggugat penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an seperti dalam surat al-Ahzab ayat 53, yang oleh para ulama dijadikan dasar *hijab*. Berdasarkan pemahaman

²¹¹ *Ibid.*, 261

ini terjadi pemisahan, bahwa hanya laki-laki yang boleh memasuki sektor publik. Sedangkan wanita hanya berperan domestik. Menurut Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna berdasarkan konteks historisnya.²¹²

Pemahaman yang demikian ini, dipengaruhi oleh pemikiran Qasim Amin, yang menurutnya penutupan wajah dengan cadar dan pengucilan wanita (*hijab*) dari masyarakat bukan merupakan sejarah Islam, tetapi merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarkhi, karena tidak satu pun dalam nash yang tegas menyebutkannya.²¹³

2. Relevansi Bagi Dunia Pendidikan Wanita Kontemporer

Perjuangan Qasim Amin dalam upaya membebaskan kaum wanita dari belenggu tradisi yang telah melekat pada masyarakat Mesir memang cukup besar dengan adanya pertentangan dari beberapa golongan. Namun, usaha Qasim ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Mesir dikemudian hari setelah meninggalnya Qasim. Pengaruh tersebut antara lain adanya kesadaran baru di kalangan masyarakat Mesir tentang pendidikan wanita, mulai ada kelonggaran dalam berhijab serta adanya perhatian pemerintah dan pejabat Negara terhadap perbaikan undang-undang yang berlaku di peradilan agama. Akhirnya ide Qasim ini dinilai sangat positif untuk mengangkat derajat wanita dari kebodohan dan keterbelakangan dan memperoleh kedudukan yang terhormat dalam masyarakat.

²¹² Fatima Mernissi, *The Veil and Male Elite*, terjemahan M. Masyhur Abadi, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 107 - 130.

²¹³ Fatima Mernissi. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1991), hlm. 110

Tidak hanya di Mesir, perjuangan Qasim dalam membebaskan kaum wanita juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di Indonesia, dengan adanya dua buku “*Tahrir al-Mar’ah* dan *Mar’ah al-Jadidah*” yang ditulis oleh Qasim dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, menjadi motivasi masyarakat Indonesia mengkaji ayat-ayat al-Qur’an berwawasan jender²¹⁴ sehingga mereka sadar akan tidak adanya pendiskriminasian terhadap kaum wanita.

Sehingga Di Indonesia pun, usaha pemberdayaan wanita sudah mulai gencar disuarakan, hal tersebut terbukti dengan mulai bermunculan para tokoh feminis yang terus menggelorakan kesetaraan dan keadilan gender yang mendapat dukungan dari pemerintah melalui kementerian pemberdayaan wanita. Serta, melalui kampus muncul pusat-pusat kajian wanita atau gender yang terus melakukan penelitian yang hasilnya disebarakan di masyarakat melalui diseminasi atau publikasi lewat media, baik elektronik maupun cetak.

Namun, di zaman modern ini, model-model usaha Qasim Amin sudah tidak begitu menemukan relevansinya lagi, sebab pada era globalisasi ini, pembebasan wanita dari “penjara” rumah dan perjuangan kaum wanita untuk menikmati pendidikan bukanlah hal yang sulit untuk didapat. Di sisi lain kehidupan wanita sudah mulai diperhitungkan. Artinya, diskriminasi kaum wanita dan subordinasi kaum pria yang mencolok dan dirasakan oleh masyarakat semasa hidup Qasim, saat ini sudah berangsur-angsur punah. Walaupun tidak menutup kemungkinan masih dijumpai tradisi-tradisi tersebut

²¹⁴ Hamka Hasan, *Tafsir Jender...*, 53

dalam kehidupan sosial. Agenda yang mungkin masih relevan saat ini adalah “pemberdayaan kaum wanita” bukan lagi “pembebasan kaum wanita” seperti perjuangan Qasim Amin dan tokoh-tokoh feminis yang lain pada zamannya.

Pemberdayaan wanita dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup wanita, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan bagi kaum wanita yang bergerak dalam seluruh bidang/sector kehidupan. Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan sehingga mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, khususnya peran wanita sebagai bagian dari pelaku pembangunan, maka perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan potensi wanita secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.²¹⁵ Adapun indikator pemberdayaan wanita adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sarana yang memadai guna mendukung wanita untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum wanita untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.

²¹⁵ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), 57

- c. Meningkatnya jumlah wanita mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, wanita mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.²¹⁶
- d. Adanya peningkatan jumlah wanita dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.²¹⁷
- e. Peningkatan keterlibatan aktifis wanita dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap wanita.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang *egaliter*. wanita juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jikalau ini semua telah terealisasi, maka wanita benar-benar telah terberdayakan.

Pembekalan kaum wanita dengan pendidikan Islam dalam konteks sekarang sangat urgen, bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan anak-anaknya. Maka, pendidikan Islam pada kaum wanita dimulai dari proses pendidikan mental, akhlak dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna. Perlu diketahui, bahwa harapan tersebut di atas akan sulit terakumulasi, kecuali melalui uluran tangan dan nurani ibu-ibu pendidik, serta pemerhati nasib wanita yang berpendidikan tinggi dan memiliki bekal yang memadai. Belum pernah terpikirkan oleh kita, bagaimana kita akan membentuk dan membina generasi yang unggul dan tangguh, jika kaum ibu saja masih terbelakang tanpa pendidikan.

²¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, 20

²¹⁷ Lily Zakiah Munir (ed), *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: Mizan, 1999), 130

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wanita dalam pandangan Qasim Amin sama dengan pria. Fungsi anggota tubuh, perasaan, daya pikir serta hakikat kemanusiaannya tidak berbeda. Timbulnya pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita merupakan reaksinya terhadap pandangan masyarakat Mesir pada saat itu, bahwa wanita itu tidak perlu diberi pendidikan dan pengajaran karena menurutnya fungsi wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Namun menurut Qasim, pendidikan bagi wanita merupakan suatu yang sangat penting dalam rangka memajukan suatu bangsa karena dengan dimilikinya pengetahuan yang luas oleh wanita ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan moral yang baik dan pengetahuan yang luas sehingga dengan terciptanya masyarakat-masyarakat yang demikian itu akan menjadi faktor berkembangnya suatu pembangunan bangsa.

Menurut Qasim, proses pendidikan yang diberikan kepada wanita hendaknya tidak hanya diberikan di sekolah saja, tetapi harus berjalan seumur hidup (*long life education*) karena proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia atau wanita bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup agar mampu

mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya.

Pada kurikulum pendidikan wanita, Qasim menegaskan bahwa pendidikan wanita hendaknya harus bertujuan untuk memberdayakan wanita secara benar agar mereka bisa menjalankan aktivitas mereka yang berkenaan dengan kepentingan mereka dengan meliputi tiga aspek dalam urutan yang spesifik, ketiga aspek tersebut diantaranya: aktivitas manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, dan bagi masyarakat. Karena jika pendidikan itu diberikan kepada wanita, maka ia akan mampu berfikir kritis dan mempunyai banyak pengetahuan, sehingga ia akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Maka dari situlah, akan tercipta masyarakat dan anak bangsa yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia yang menjadi jembatan untuk menuju kemajuan suatu pembangunan masyarakat dan bangsa.

Selanjutnya, Qasim menegaskan bahwa materi pendidikan yang diberikan kepada wanita harus sama dengan materi yang diberikan kepada pria yaitu berupa: pendidikan jasmani, pendidikan kesehatan, pendidikan moral, dan pendidikan akal (intelektual) yang meliputi pendidikan pengetahuan dan pendidikan seni.

Adapun metode pembelajaran pendidikan wanita yang dianjurkan oleh Qasim adalah metode observasi dan eksperimentasi karena menurutnya pengajaran yang hanya berpusat pada teori tidak akan memberi nilai apapun kecuali bila mereka mampu menerapkan ke dalam tatanan praktisnya, maka dengan

metode observasi dan eksperimentasi akan menunjukkan pengetahuan yang lebih mendalam pada peserta didik.

2. Sumbangan pemikiran yang telah dipersembahkan Qasim Amin melalui karya-karyanya terhadap emansipasi wanita, boleh dikatakan relatif cukup besar dan signifikan. Relevansi pemikirannya dapat dilihat dengan banyaknya karya-karya yang ditulis oleh sebagian kalangan masyarakat Muslim yang seringkali menggunakan dan memanfaatkan pemikiran-pemikiran Qasim sebagai sumber inspirasi dan rujukan dalam tulisan-tulisannya. Di antara nama-nama yang cukup populer untuk disebutkan di sini adalah seperti Tahir Haddad dari Tunisia, Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd dari Mesir, Fatima Mernissi dari Maroko, dan Quraish Shihab dari Indonesia. Namun, jika ditinjau dalam dunia pendidikan wanita kontemporer, usahanya membebaskan kaum wanita dari belenggu tradisi, yang disuarakan Qasim sudah tidak relevan, mengingat sudah mudahnya wanita saat ini dalam mendapatkan haknya untuk berpendidikan. Agenda yang mungkin masih relevan saat ini adalah “pemberdayaan kaum perempuan” bukan lagi “pembebasan kaum perempuan”.

B. Saran

Pemberdayaan wanita merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan wanita kearah yang lebih baik. Pemberdayaan akan meningkatkan kemampuan sejumlah wanita dalam mengarahkan, mengendalikan, membentuk dan mengelola hidupnya. Pemberdayaan wanita juga akan meningkatkan

kemampuan seseorang untuk dapat mengelola hidupnya secara mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan wanita harus terus digelakkan dan salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

Dalam hal ini, selain adanya kesadaran dari pemerintah, hal yang paling penting adalah kesadaran dari masing-masing individu akan pemberdayaan wanita tersebut. Untuk masing-masing wanita hendaknya sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Begitupun juga untuk pria, hendaknya tidak merendahkan derajat kaum wanita dan memberikannya keleluasan untuk mendapatkan haknya salah satunya adalah hak untuk berpendidikan.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Al-Akk, Kholid bin. 2006. *Tarbiyah Al-Abna' wa Al-Banat fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afifi dengan judul “*Cara Islam Mendidik Anak*”. Jogjakarta: Ad-Da'wa.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet: II.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Qadhaya al-Mar'ah Bayna al-Taqalid al-Rakidah wa al-Wafidah*. Terj. Zuhairi Misrawi. 2001. Dengan judul “*Mulai dari Rumah; Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*”. Bandung: Cet. I.
- Al-Hadad, Al-Thahir *Imra'atuna fi al-Syar'I wal Mujtama'*, terj. M. Adib Bisri. 1992. Dengan judul “*Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*”. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III.
- Amin, Qasim. 1910. *Tahrir Al-Mar'ah*. Kairo: Al-Majlis al-'Ala Li al-Tsaqafah.
- _____. 1911. *Al-Mar'ah Al-Jadidah*. Kairo: Al-Majlis al-'Ala Li al-Tsaqafah.
- _____. 2003. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru*. Terj. Syariful Alam dari “*The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism*”. Yogyakarta: Ircisod. Cet. I.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet: II.
- Athibi, Ukhasyah Abdul manan. *Tadhuuru Akhlaqun Nisa'I*. Terj, Chairul Halim. 2001. Dengan judul “*Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*”. Jakarta: Gema Insani Press, Cet: II.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Pendidikan Anak Perempuan dimasa Kanak-kanak*, terj. Aan Wahyudin. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Umar Ali. 2010. *Hak - Hak Wanita dalam Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Qasim Amin*. Tesis, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Badruzaman, Abad. 2009. *Dari Teologi menuju Aksi; Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet: I.

- Burhanuddin dan M. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darajat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'natul Ali*. 2005. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Djumransjah dan Amrullah, Abdul Malik Karim. 2007. *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang, UIN-Malang Press.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Cet: I.
- Fazlurrahman. 1985. *Islam dan Tantangan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Chrisna S. dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS, Cet: I.
- Hasan, Hamka. 2009. *Tafsir Jender; Studi Perbandingan Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- HR. Al-Buhari, *KitabAl-Janaiz, Bab Idza Aslam Ash-Shabiy hal Yushalla alaih...*, no. 1358.
- HR. Muslim, *Kitab al-Qadr, Bab Fi Al-Amri bi Al-Quwwat wa Tark Al-Ajz*, no. 1664
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita>. Diakses pada tanggal 04 Februari 2013
- Ibrahim, Abdul Mun'im. 2006. *Tarbiyatul Banaat fil Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi dengan judul, *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani, Cet. II.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka, Cet: I.
- Mernissi, Fatima. 1997. *The Veil and Male Elite*, terjemahan M. Masyhur Abadi. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Mufidah, 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Banyumedia, Cet I.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7.

- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, Cet I.
- Mulia, Siti Musdah. 2005. *Muslimah Reformis; Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan Pustaka, Cet: I.
- Munir, Lily Zakiyah. 1999. *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Llik Nur Kholidah, 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, Cet. I
- Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi. 1985. *Perkembangan Pemikiran Modern Islam*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurdiansyah, Fandi Ahmad. 2008. *Pemikiran Feminis dalam Novel-novel ZM Karya Naguib Mahfouz*. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Partanto, Pius A dan al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Qasim Amin, *Wikipedia; Ensiklopedia Bebas*.
http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en%7Cid&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Qasim_Amin.
- Qutb, Muhammad. 1993. *Qadiyyat Tahrir al-Mar'at*, terj. Tajuddin dengan judul "Setetes Parfum Wanita". Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritaudin, M. Sidi. 2010. *Konsep Hijab Menurut Qasim Amin Dan Abul A'La Maududi; Suatu Kajian Perbandingan*. Tesis, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: mizan, Cet. 13.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Katalog dalam Terbitan.

- Sudarwati dan D. Jupriono, *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*. Dalam Jurnal FSU Vol. 5, No. 1 Juli 1997. <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Suharto, Edi. 2003. *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Tim Dosen FIP FKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Balai Bahasa, Edisi: III.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender; Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Vembriarto. 1981. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dawair al-Khauf; Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*, Terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi. 2003. *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana wanita dalam Islam*. Yogyakarta: SAMHA dan PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Zayyadi, Ahmad. 2010. *Pemikiran Qasim Amin: Sebuah Tinjauan Historis tentang Perempuan dan Pengaruhnya terhadap Gerakan Feminisme Arab di Mesir tahun 1885-1908 M*. Tesis. S2 Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Khoirul Mudawinun Nisa' dilahirkan pada 27 Oktober 1989 di Nganjuk, Jl. Punjul No. 10 B Nganjuk, dari pasangan Bapak Moh. Thoha, S.Pd.I dan Ibu Siti Komariyah. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Berbek II Nganjuk (selesai tahun 2001).

Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan di MTs Al-Islam Nganjuk sambil nyantri di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk lulus pada tahun 2004. Pendidikan SMA juga dilanjutkan di yayasan yang sama yakni MA Al-Islam Nganjuk lulus tahun 2007. Kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2011. Selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan S-2 prodi PAI di Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (lulus Mei 2013).

Nama : Khoirul Mudawinun Nisa'
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 27 Oktober 1989
Alamat Rumah : Jl. Punjul No.10b, RT.05 /
RW.03, Ds/Kec. Berbek.
Kab. Nganjuk
Alamat Malang : MSAA UIN Maliki Malang
(Khodijah Al-Kubra)
Contact Person : 085646336215

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Berbek II Tahun 1993-1995
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Berbek II Tahun 1995-2001
3. Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Kapas-Sukomaro-Nganjuk Tahun 2001-2004
4. Madrasah Aliyah Al-Islam Kapas-Sukomaro-Nganjuk Tahun 2004-2007
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2007-2011

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Pramuka di Al-Islam Tahun 2004-2005
2. Bendahara Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Al-Islam Tahun 2005-2006
3. Bidang Pendidikan dan Ketenagaan (DIKTEN) KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang Tahun 2009
4. Bendahara KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang Tahun 2010
5. Pelatih KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang Tahun 2011

